

**INTERPRETASI MASYARAKAT TENTANG KOMUNIKASI
SIMBOLIK DALAM RITUAL KEMATIAN TOWANI
TOLOTANG DI KELURAHAN AMPARITA**



Tesis Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Magister
Komunikasi dan Penyiaran Islam (M.Sos) pada Pascasarjana IAIN Parepare

TESIS

Oleh:

ERA FASIRA

NIM: 2220203870133008

PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE

TAHUN 2025

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Era Fasira
 NIM : 2220203870133008
 Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
 Judul Tesis : Interpretasi Masyarakat Tentang Komunikasi Simbolik
 Dalam Ritual Kematian Towani Tolotang Di Kelurahan
 Amparita

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dengan penuh kesadaran, tesis ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Tesis ini, sepanjang sepengetahuan saya, tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara etika akademik dikutip dalam naskah ini dengan menyertakannya sebagai sumber referensi yang dibenarkan. Bukti hasil cek keaslian naskah tesis ini terlampir.

Apabila dalam naskah tesis ini terbukti memenuhi unsur plagiarisme, maka gelar akademik yang saya peroleh batal demi hukum.

Parepare, 23 Januari 2025

Mahasiswa,



Era Fasira

NIM. 2220203870133008

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Pembimbing penulisan Tesis Saudari Era Fasira, NIM: 2220203870133008, mahasiswa Pascasarjana IAIN Parepare, Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi Proposal Tesis yang bersangkutan dengan judul: Interpretasi Masyarakat Tentang Komunikasi Simbolik Dalam Ritual Kematian Towani Tolotang Di Kelurahan Amparita, memandang bahwa Tesis tersebut memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk memperoleh gelar Magister dalam Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam

Ketua : Dr. Ramli, S.Ag., M.Sos.I



Sekretaris : Dr. Musyarif, M.Ag



Penguji I : Dr. Nurhikmah, M.Sos.I



Penguji II : Dr. Muhammad Qadaruddin, M.Sos.I



Parepare, 23 Januari 2025

Diketahui Oleh

Direktur Pascasarjana
IAIN Parepare



Dr. H. Islahul Haq, Lc., M.A
NIP. 19840312 201503 1 004

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur yang tak terhingga penulis panjatkan kepada Allah swt., berkat hidayat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Magister Sosial Komunikasi dan Penyiaran Islam pada Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Parepare. Salam dan Shalawat atas Rasulullah saw., sebagai suri tauladan sejati bagi umat manusia dalam menjalankan hidup yang lebih baik dan menjadi acuan spritualitas dalam kehidupan.

Penulis dengan segala kerendahan hati menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada orangtua penulis, Ibunda Marlina dan Ayahanda Muslimin, yang telah membantu dan mendukung dalam setiap proses penyelesaian tesis ini. Sampai akhirnya tesis ini dapat terselesaikan dengan baik.

Penulis mengucapkan banyak terima kasih atas bimbingan, arahan dan bantuan pemikiran yang konstruktif dari berbagai pihak terutama kepada:

1. Prof. Dr. Hannani, M.Ag selaku Rektor IAIN Parepare, yang telah memberi kesempatan menempuh studi Program Magister pada Pascasarjana IAIN Parepare,
2. Dr. H. Islamul Haq, Lc., M.A selaku Direktur Program Pascasarjana IAIN Parepare, yang telah memberikan layanan akademik kepada penulis dalam proses penyelesaian studi.

3. Dr. Ramli, S.Ag., M.Sos.I selaku Ketua Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam Program Pascasarjana IAIN Parepare, yang memberikan kontribusi dalam bidang akademis kepada penulis.
4. Dr. Ramli, S.Ag., M.Sos.I selaku Pembimbing I dan Dr. Musyarif, M.Ag selaku Pembimbing II, yang senantiasa memberikan bimbingan dan arahan yang berharga ditengah kesibukannya, serta dorongan dan motivasi yang sangat luar biasa hingga dapat memudahkan penulis dalam menyelesaikan naskah tesis ini.
5. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Pascasarjana IAIN Parepare, yang telah memberikan ilmu baik selama masa perkuliahan hingga proses akhir penyelesaian studi.
6. Kepada Kepala Kelurahan Amparita serta seluruh pegawai dan staf yang telah memberi izin dan data dalam membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.
7. Seluruh staf akademik Pascasarjana IAIN Parepare, yang telah banyak membantu dalam memberikan informasi dan pelayanan kepada penulis selama mengikuti perkuliahan hingga tahap akhir penyelesaian tesis ini.
8. Dengan penuh rasa syukur, saya ingin menyampaikan terima kasih yang tulus kepada Rizal Rahmat yang telah memberikan dukungan baik melalui kata-kata motivasi, waktu yang diberikan telah membantu saya dalam menyelesaikan tesis ini.

Akhir kata dengan penuh syukur, penulis berharap semoga segala hal yang telah diberikan dari berbagai pihak dapat menjadi amal kebajikan yang

mendapatkan balasan setimpal oleh Allah swt. Penulis menyadari keterbatasan pada diri penulis dalam tesis ini masih jauh dari kata sempurna dan harapan dari berbagai pihak, sehingga saran dan kritik yang sifatnya membangun sangat dibutuhkan untuk perbaikan kedepannya agar dapat bermanfaat bagi penulis.

Parepare, 23 Januari 2025

Penulis,



Era Fasira

NIM: 2220203870133008



DAFTAR ISI

SAMPUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	ii
PERSETUJUAN KOMISI PENGUJI.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI	x
ABSTRAK	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Kegunaan Penelitian	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	
A. Tinjauan Penelitian Relavan	8
B. Tinjauan Teoritis.....	11
C. Kerangka Konseptual.....	27
D. Kerangka Pikir	46
BAB III METODE PENELITIAN.....	48
A. Jenis Penelitian.....	48
B. Paradigma Penelitian	49
C. Sumber Data.....	50
D. Lokasi dan Waktu Penelitian	51
E. Instrumen Penelitian	51

F. Teknik Pengumpulan Data.....	52
G. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	54
H. Keabsahan Penelitian.....	57
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian.....	60
B. Pembahasan Penelitian.....	93
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan	102
B. Implikasi	103
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
BIODATA PENULIS	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Bagan Kerangka Pikir47



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

A. Transliterasi Arab – Latin

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada table berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	B	Be
ت	ta	T	Te
ث	ṡ	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	Je
ح	ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	Kh	ka dan ha
د	dal	D	De
ذ	ḏal	Ḑ	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	R	Er
ز	zai	Z	Zet
س	sin	S	Es
ش	syin	Sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	gain	G	Ge
ف	fa	F	Ef
ق	qaf	Q	Qi
ك	kaf	K	Ka
ل	lam	L	El
م	mim	M	Em
ن	nun	N	En
و	wau	W	We
ه	ha	H	Ha
ء	hamzah	’	Apostrof
ي	ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dgn tanda (’).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut :

Tanda	Nama	HurufLatin	Nama
أ	fatḍah	A	A
إ	Kasrah	I	I
أ	ḍammah	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	HurufLatin	Nama
أَئ	fatḥahdanayā'	Ai	a dani
أَوْ	fatḥahdanwau	Au	a danu

Contoh:

كَيْفَ : kaifa

هَوْلَ : haula

3. Maddah

Maddah atau vocal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أَ... إ... ؤ...	fatḥah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
إِ... ؤ...	kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
أُ... و...	ḍammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh :

مَاتَ	: māta
رَمَى	: ramā
قِيلَ	: qīla
يَمُوتُ	: yamūtu

4. Tā' marbūṭah

Transliterasi untuk tā' marbūṭah ada dua, yaitu: tā' marbūṭah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah, dan ḍammah, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan tā' marbūṭah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan tā' marbūṭah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al- serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka tā' marbūṭah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ	: raudah al-aṭfāl
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ	: al-madīnah al-fāḍilah
الْحِكْمَةُ	: al-ḥikmah

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydīd yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydīd (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah.

Contoh:

رَبَّنَا	: rabbanā
نَجَّيْنَا	: najjainā
الْحَقُّ	: al-ḥaqq
نُعَمُّ	: nu‘‘ima

عَدُوٌّ : ‘aduwwun

Jika huruf ع ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (ِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi ī.

Contoh:

عَلِيٌّ : ‘Alī (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)

عَرَبِيٌّ : ‘Arabī (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (alif lam ma‘arifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariyah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis men-datar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : al-syamsu (bukan asy-syamsu)

الزَّلْزَلَةُ : al-zalzalāh (bukan az-zalzalāh)

الْفَلْسَفَةُ : al-falsafah

الْبِلَادُ : al-biladu

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arabia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُوبُ : ta'murūna

النَّوْعُ : al-nau'

شَيْءُ : syai'un

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi diatas. Misalnya, kata al-Qur'an, Alhamdulillah, dan Munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Fī Zilāl al-Qur'ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

9. Lafz al-jalālah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jarr dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai muḍāf ilaih (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللَّهِ

dīnullāh billāh

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ

hum fī raḥmatillāh

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (All Caps), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf capital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf capital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf capital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

Contoh:

Wa māMuḥammadun illārasūl
Innaawwalabaitinwuḍi' alinnāsi lallaẓī bi Bakkatamubārakan
SyahruRamaḍān al-laẓīunzila fīh al-Qurān
Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī
Abū naṣr al-Farābī
Al-Gazālī
Al-Munqiz min al-Ḍalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari Abū) dan (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Abūal-Walīd Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad Ibnu)

NaṣrḤāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, NaṣrḤāmid (bukan: Zaīd, NaṣrḤāmidAbū)

11. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	=	subḥānahū wa ta'ālā
saw.	=	ṣallallāhu 'alaihi wa sallam
a.s.	=	'alaihi al-salām
H	=	Hijriah
M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi
l.	=	lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	=	wafat tahun
QS .../ ...:4	=	QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Āli 'Imrān/3: 4
HR	=	Hadis Riwayat

ABSTRAK

Nama : Era Fasira
 NIM : 2220203870133008
 Judul Tesis : Interpretasi Masyarakat Tentang Komunikasi Simbolik
 Dalam Ritual Kematian Towani Tolotang Di Kelurahan
 Amparita

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui interpretasi Masyarakat tentang komunikasi simbolik dalam ritual kematian towani tolotong. Penelitian ini terdiri dari tiga rumusan masalah 1). Bagaimana proses pelaksanaan ritual kematian Towani Tolotang di Kelurahan Amparita, Kecamatan Tellu Limpoe Kab. Sidrap? 2). Bagaimana makna simbolik pada ritual kematian Towani Tolotang di Kelurahan Amparita? 3). Bagaimana interpretasi Masyarakat tentang komunikasi simbolik dalam ritual kematian Towani Tolotang Kelurahan Amparita?

Penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif deskriptif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer yang terdiri atas Masyarakat, tokoh agama dan tokoh adat di kalangan towani tolotong yang memahami dan melaksanakan ritual kematian tolotong di Kelurahan Amparita dan data pendukung berupa catatan, seperti buku, jurnal, dokumen, foto yang sifatnya dokumentasi. Penelitian ini mengumpulkan data dari wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen terkait ritual kematian towani tolotong. Teori yang digunakan adalah interaksi simbolik dan teori interpretasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Proses pelaksanaan ritual kematian Towani Tolotang yaitu: Tahapan pertama dimulai dengan pemberitahuan kematian, Tahap kedua persiapan jenazah, dilakukan persiapan sesajian, Terakhir adalah upacara setelah kematian. 2) Makna simbolik dalam ritual kematian Towani Tolotong, seperti pemberitahuan kematian ke pemangku adat dengan membawa sirih dan pinang sebagai simbol penghormatan, jenazah yang dikeluarkan melalui jendela berarti jalan orang hidup dan orang mati berbeda, proses persiapan jenazah seperti jumlah kain, jumlah tangga, berdasarkan stratifikasi sosialnya, Sesaji dalam tradisi kematian masyarakat Tolotong terdiri dari makanan seperti nasi, telur, ayam, dan pisang. 3) Interpretasi masyarakat tentang komunikasi simbolik dalam ritual kematian Towani Tolotong di Kelurahan Amparita mencerminkan pemahaman mereka terhadap makna mendalam dari setiap simbol dan tindakan yang dilakukan. Bagi mereka, ritual kematian bukan sekadar prosesi, tetapi sarana untuk berkomunikasi dengan leluhur dan alam spiritual.

Kata kunci: Ritual Kematian, Makna Simbolik

ABSTRACT

Name : Era Fasira
 NIM : 2220203870133008
 Title : Community Interpretation of Symbolic Communication in the
 Towani Tolotang Death Ritual in Amparita

This study aims to examine the community's interpretation of symbolic communication within the Towani Tolotang death ritual. The research addresses three main questions: (1) What is the process of performing the Towani Tolotang death ritual in Amparita, Tellu Limpoe District, Sidrap Regency? (2) What is the symbolic meaning embedded in the Towani Tolotang death ritual in Amparita? (3) How does the community interpret symbolic communication in the Towani Tolotang death ritual in Amparita?

This research employs qualitative data analysis using a phenomenological approach. The study relies on descriptive qualitative data, with primary data sources comprising community members, religious leaders, and traditional leaders from the Towani Tolotang community who are knowledgeable about and actively participate in the death ritual in Amparita. Supporting data include documentation, such as books, journals, documents, and photographs. Data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and document analysis related to the Towani Tolotang death ritual. The study is framed by symbolic interaction and interpretive theories.

The findings reveal: (1) The process of performing the Towani Tolotang death ritual involves several stages: the first stage is the notification of death, the second stage is the preparation of the deceased, which includes preparing offerings, and the final stage is the post-death ceremony. (2) The symbolic meanings in the Towani Tolotang death ritual include the notification of death to traditional leaders using betel leaves and areca nuts as a symbol of respect, removing the body through the window to signify the separation of paths between the living and the dead, and the preparation of the deceased involving specific quantities of cloth and ladders determined by social stratification. Offerings in the death ritual consist of items such as rice, eggs, chicken, and bananas. (3) The community's interpretation of symbolic communication in the Towani Tolotang death ritual in Amparita reflects their deep understanding of the meanings behind each symbol and action. For the community, the death ritual is not merely a ceremonial process but also a medium for communicating with ancestors and the spiritual realm.

Keywords: Death Ritual, Symbolic Meaning

تجريد البحث

الإسم : إيرا فاصيرا
 رقم التسجيل : 2220203870133008
 موضوع الرسالة : تفسير المجتمع حول التواصل الرمزي في طقوس الموت لدى تواني
 تولوتانج في حي أمباريتا

تهدف هذه الرسالة إلى معرفة تفسير المجتمع حول التواصل الرمزي في طقوس الموت لدى تواني تولوتانج. تتكون هذه الدراسة من ثلاث إشكاليات: (1) كيف تتم عملية تنفيذ طقوس الموت لدى تواني تولوتانج في حي أمباريتا، منطقة تيلو ليمبو، محافظة سيدراب؟ (2) ما هو المعنى الرمزي في طقوس الموت لدى تواني تولوتانج في حي أمباريتا؟ (3) كيف يفسر المجتمع التواصل الرمزي في طقوس الموت لدى تواني تولوتانج في حي أمباريتا؟. تستخدم هذه الدراسة تحليل البيانات النوعية مع منهج الظواهر. أما نوع البيانات المستخدمة في هذه الدراسة فهي بيانات نوعية وصفية. مصادر البيانات المستخدمة في هذه الدراسة هي المصادر الأولية التي تتكون من المجتمع، والقيادات الدينية، وزعماء العادات لدى تواني تولوتانج الذين يفهمون وينفذون طقوس الموت لتولوتانج في حي أمباريتا. بالإضافة إلى ذلك، تم استخدام البيانات الداعمة في شكل ملاحظات، مثل الكتب، والمجلات، والوثائق، والصور التي تعتبر توثيقية. تم جمع البيانات في هذه الدراسة من خلال مقابلات معمقة، وملاحظة بالمشاركة، وتحليل الوثائق المتعلقة بطقوس الموت لتواني تولوتانج. النظريات المستخدمة في هذه الدراسة هي نظرية التفاعل الرمزي ونظرية التفسير.

أظهرت نتائج الدراسة ما يلي: 1. عملية تنفيذ طقوس الموت لدى تواني تولوتانج تبدأ بإشعار الوفاة، يتبعه إعداد الجنازة وتحضير القرابين، وينتهي بالحفل الذي يقام بعد الموت. 2. المعنى الرمزي في طقوس الموت لدى تواني تولوتانج يشمل إشعار الوفاة إلى الزعيم التقليدي بإحضار التنبول والفوفل كرمز للاحترام؛ وإخراج الجنازة عبر النافذة الذي يرمز إلى اختلاف طريق الأحياء عن الأموات؛ وكذلك تحضير الجنازة مثل عدد الأقمشة والسلام التي تتناسب مع الطبقات الاجتماعية. تتكون القرابين في طقوس الموت لدى مجتمع تولوتانج من الأطعمة مثل الأرز، والبيض، والدجاج، والموز. 3. تفسير المجتمع للتواصل الرمزي في طقوس الموت لدى تواني تولوتانج يعكس فهمهم العميق لكل رمز وإجراء يتم في هذه الطقوس. بالنسبة لهم، طقوس الموت ليست مجرد مراسم بل هي وسيلة للتواصل مع الأجداد والعالم الروحي.

الكلمات الرئيسية: طقوس الموت، المعنى الرمزي

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Komunikasi merupakan sebuah proses interaksi antara komunikan dan komunikator yang melakukan pertukaran pesan yang terjadi secara langsung maupun tidak langsung. Manusia sebagai makhluk sosial tidak terlepas dari interaksi sosial,¹ sehingga untuk mewujudkan terjadinya interaksi yang baik maka tidak pernah lepas dari proses komunikasi. Hubungan antar manusia tercipta melalui komunikasi, hakikat komunikasi adalah proses pernyataan antar manusia dan pernyataan itu adalah pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa sebagai alat penyalurnya. Komunikasi bukan hanya sekedar kepentingan saja, tetapi sudah menjadi kebutuhan bagi manusia dan bisa dikatakan merupakan hal yang paling krusial dalam kehidupan ini.²

Komunikasi antara manusia dan penciptanya sudah terjadi sejak Allah meniupkan ruh-Nya kepada manusia. Sejak itulah kehidupan bermula, dan sejak itu juga komunikasi sudah terjalin. Pada saat komunikasi awal itu Allah mengenalkan diri-Nya kepada manusia dan meminta mereka untuk bersaksi bahwa Dia (Allah) adalah Tuhan mereka. Menurut Al-Qur'an, semua manusia dalam kandungan bersaksi dan mengakui bahwa Allah adalah Tuhan mereka. Allah Swt berfirman Q.S al-A'raf/7:172

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ
قَالُوا بَلَى شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَمَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ﴿١٧٢﴾

¹ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000) h.19

² Ponco Dewi Karyanengsih, *Ilmu Komunikasi* (Yogyakarta: Samudera Biru, 2018) h.1

Terjemahnya:

“Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)”³

Abdurrahman al-Sa'di dalam tafsirnya menyatakan bahwa manusia yang ada dalam kandungan ibunya sudah mampu berkomunikasi dengan Allah karena Allah menyediakan untuk mereka perangkat fitrah. Fitrah ini yang mampu bersaksi bahwa Allah adalah Rabb mereka, Pencipta, dan Raja mereka⁴ Menurut kelompok sarjana komunikasi yang mengkhususkan diri pada studi komunikasi antar manusia (human communication) memberikan sebuah definisi yaitu “komunikasi adalah suatu transaksi, proses simbolik yang menghendaki orang-orang mengatur lingkungannya dengan: (1). Membangun hubungan antar sesama manusia, (2). Melalui pertukaran informasi, (3). Untuk menguatkan sikap dengan tingkah laku orang lain, (4). Serta berusaha mengubah sikap dan tingkah laku itu”.⁵ Salah satu kebutuhan pokok manusia adalah kebutuhan simbolisasi atau penggunaan lambang.⁶ Manusia memang satu-satunya hewan yang menggunakan lambang dan itulah yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya.

Komunikasi simbolik merupakan penyampaian alur dalam menyampaikan gagasan baik secara verbal maupun nonverbal. Komunikasi berlaku saat terjadi persamaan antar pengirim pesan kepada penerima pesan. Komunikasi simbolik merupakan proses komunikasi manusia yang membentuk suatu makna tertentu. Dalam berkomunikasi, terdapat pesan yang ingin disampaikan dan pesan itulah

³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2009) h.7

⁴ Harjani Hefni, *Komunikasi Islam* (Jakarta: Prenada Media, 2015) h.15

⁵ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2009) h. 19-20

⁶ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009) h.26

yang diyakini mengandung sebuah makna. Makna-makna yang terkandung dalam pesan tersebut melahirkan pola pikir manusia terhadap suatu objek. Maka dari itu teori interaksi simbolik merupakan teori yang berfokus pada pentingnya konsep diri (cara pikir) individu dalam proses komunikasinya dengan individu lain.⁷

Komunikasi simbolik menurut Deddy Mulyana adalah suatu bentuk penyampaian pesan yang dilakukan melalui simbol yang telah disepakati atau secara konvensional. Komunikasi verbal dan nonverbal umumnya merupakan komunikasi simbolik. Bentuk komunikasi verbal salah satunya adalah bahasa, kata-kata. Artinya kata-kata yang digunakan ketika melakukan komunikasi verbal dapat bersifat simbolik. Misalnya kata “putih” dapat mewakili “kebersihan”, “kesucian”, “kepolosan”, dan “gelap” mewakili “kotor”, “ternoda”, “tercela”, dan makna ini dapat terus berlanjut. Sedangkan dalam komunikasi nonverbal, gesture tubuh, isyarat merupakan suatu komunikasi simbolik. Ketika jari telunjuk dan jari tengah membentuk huruf “V” dapat mewakili “perdamaian”. Gelengan kepala seseorang, dapat mewakili “ketidaksetujuan”.⁸

Ritual kematian merupakan suatu tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Indonesia, syukuran atau selamat, tolak bala, ruwatan, dan lain sebagainya. Ritual kematian merupakan bentuk penghormatan terhadap orang yang telah meninggal dunia, yang dalam pelaksanaannya terdapat beberapa rangkaian kegiatan yang dilakukan atau dipersiapkan oleh keluarga atau kerabat.⁹ Ritual kematian di dalam kebudayaan merupakan bentuk penghormatan yang diberikan oleh yang hidup terhadap yang mati, diiringi dengan doa-doa untuk kebaikan.

⁷ H.A.W Widjaja, *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000) h.13-14

⁸ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007) h.46

⁹ Rian Jamrud, Jefri Daeng, and Mahyuddin Damis, “Upacara Adat Dina Kematian Pada Masyarakat Di Desa Tutumaloleo Kecamatan Galela Utara Kabupaten Halmahera Utara,” *Jurnal Holistik* 15. 2 (2022) h.2

Ritual kematian yang dilakukan oleh manusia dijadikan sebagai adat istiadat. Kematian disikapi dengan ritualisasi karena menganggap kematian juga sebagai bentuk akhir atau titik lenyap dari kehidupan, tetapi juga sebuah titik mulai dari kehidupan lainnya. Pelaksanaan ritual keagamaan yang didasari atas adanya kekuatan gaib masih tetap dilakukan oleh sebagian kelompok masyarakat di Indonesia, baik berupa ritual kematian, ritual syukuran atau selamatan, ritual tolak bala, ruwatan, dan lain sebagainya. Ritual-ritual ini telah menjadi tradisi dan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari sebagian besar masyarakat karena telah diwariskan secara turun-temurun oleh nenek moyang mereka kepada generasi berikutnya.¹⁰

Bisa dikatakan bahwa setiap agama, kepercayaan, ataupun suku memiliki ritual-ritual siklus kehidupan mereka sendiri serta konsekuensi positif ketika melaksanakan ritual dan atau konsekuensi negatif ketika tidak melaksanakan ritual tersebut. Kematian merupakan salah satu dari *the life cycle* manusia yang merupakan masa yang sangat penting untuk diperingati oleh kerabat atau keluarga karena merupakan masa dimana mereka benar-benar berpisah dengan anggota keluarga yang telah meninggal.

Kematian memiliki arti tersendiri bagi masyarakat sebagai bentuk penghormatan terhadap orang yang telah meninggal dunia dengan perlakuan-perlakuan atau mengadakan upacara khusus yang memiliki makna dan arti penting bagi masyarakat dalam melaksanakannya. Dalam pelaksanaannya masyarakat menggunakan berbagai sesajian untuk mendukung upacara adat kematian yang memiliki makna simbolik.¹¹ Setiap budaya dan agama memberikan pandangan berbeda tentang makna dan pelaksanaan dari ritual kematian.

¹⁰ Rian Jamrud, Jefri Daeng, and Mahyuddin Damis ,” *Jurnal Holistik* 15. 2 (2022) h.4

¹¹ Erik Winaldi, “A’Dangang: Studi Tentang Ritual Kematian Pada Komunitas Adat Kajang” Skripsi Sarjana: (Universitas Hasanuddin, 2021) h.1

Salah satu ritual kematian yang menarik untuk diteliti adalah ritual kematian Towani Tolotang yang bertempat di kelurahan Amparita lama, kecamatan Tellu Limpoe kabupaten Sidenreng Rappang, sebuah komunitas bernama Tolotang bermukim sejak ratusan tahun yang lalu. Komunitas ini, terjaga secara turun temurun dan terus berkembang hingga sekarang ini. Kata Towani Tolotang bukan sekedar panggilan, kata itu mengandung sejarah pergulatan panjang komunitas ini bertahan hidup sampai sekarang.

Salah satu permasalahan yang urgen untuk diteliti dalam konteks interpretasi komunikasi simbolik dalam ritual kematian Towani Tolotang adalah bagaimana simbol-simbol yang digunakan dalam ritual tersebut dapat dipahami dan diinterpretasikan secara tepat oleh masyarakat. Ritual kematian merupakan bagian integral dari budaya masyarakat di Kelurahan Amparita, dan Towani Tolotang menjadi tempat utama di mana ritual tersebut dilaksanakan.

Pentingnya judul ini diteliti adalah bagaimana masyarakat menginterpretasikan komunikasi simbolik dalam ritual kematian Tolotang dan sebagai bahan perbandingan ajaran Islam dengan ajaran agama Tolotang yang melahirkan Masyarakat Islam yang lebih moderat. Ritual kematian Tolotang, sebagai bagian integral dari kebudayaan dan tradisi masyarakat, mengandung sejumlah simbol dan makna yang kaya. Namun, pemahaman yang dalam tentang bagaimana simbol-simbol ini dipahami, diinterpretasikan, dan dipertahankan oleh masyarakat masih kurang dipelajari. Penting untuk mengeksplorasi bagaimana simbol-simbol seperti penggunaan warna, simbol-simbol alam, gerakan ritual, dan penggunaan objek dalam upacara Tolotang memberikan makna kepada peserta dan pengamat. Pemahaman tentang cara masyarakat menafsirkan dan merespons simbol-simbol ini dapat memberikan wawasan yang berharga tentang struktur sosial, nilai-nilai budaya, dan cara masyarakat merawat hubungan dengan dunia

spiritual serta antarindividu dalam konteks kematian. Penelitian ini akan memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana ritual kematian Tolotang tidak hanya sebagai tindakan praktis, tetapi juga sebagai bentuk komunikasi simbolik yang memainkan peran penting dalam konstruksi identitas, kepercayaan, dan pemaknaan hidup dan kematian dalam masyarakat Tolotang.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk meneliti tentang bagaimana simbol-simbol yang digunakan dalam ritual tersebut dapat dipahami dan diinterpretasikan secara tepat oleh masyarakat pada ritual kematian towani tolotang di Kelurahan Amparita. Maka dari itu judul penelitian ini adalah “Interpretasi Masyarakat tentang Komunikasi Simbolik pada Ritual Kematian Towani Tolotang di Kabupaten Sidenreng Rappang”

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang di atas maka pokok masalah adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pelaksanaan ritual kematian Towani Tolotang di Kelurahan Amparita, Kecamatan Tellu Limpoe Kab. Sidrap?
2. Bagaimana makna simbolik pada ritual kematian Towani Tolotang di Kelurahan Amparita, Kecamatan Tellu Limpoe Kab. Sidrap?
3. Bagaimana interpretasi Masyarakat tentang komunikasi simbolik dalam ritual kematian Towani Tolotang Kelurahan Amparita, Kecamatan Tellu Limpoe Kab. Sidrap?

C. TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui proses pelaksanaan ritual kematian Towani Tolotang di Kelurahan Amparita, Kecamatan Tellu Limpoe Kab. Sidrap
2. Untuk mengetahui makna simbolik pada ritual kematian Towani Tolotang di Kelurahan Amparita, Kecamatan Tellu Limpoe Kab. Sidrap?
3. Untuk mengetahui interpretasi Masyarakat tentang komunikasi simbolik dalam ritual kematian Towani Tolotang Kelurahan Amparita, Kecamatan Tellu Limpoe Kab. Sidrap

D. KEGUNAAN PENELITIAN

Penelitian ini secara umum diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan terutama dalam bidang keagamaan tentang komunikasi simbolik pada ritual kematian towani tolotang. Dan juga memberikan kontribusi pemikiran serta dijadikan bahan untuk mereka yang akan mengadakan penelitian-penelitian selanjutnya, terkhusus bagi masyarakat akademik di lingkungan IAIN Parepare. Penelitian ini mempunyai tujuan-tujuan khusus antara lain:

1. Hasil penelitian ini dapat berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan menambah karya ilmiah yang dapat dijadikan sebagai literatur dan sumber data dalam penelitian.
2. Penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat dan menjadi sumbangan pemikiran serta dapat dijadikan referensi untuk penelitian-penelitian dalam bidang yang sama dimasa yang akan datang.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Telaah Pustaka

1. Penelitian yang Relevan

Berikut penelusuran terhadap beberapa karya penelitian yang memiliki tema yang hampir relevan dengan tema penelitian penulis:

- a) Penelitian yang dilakukan oleh Ida Ayu Tay Puspa dkk yang berjudul “Komunikasi Simbolik dalam Penggunaan Upakara Yajna pada Ritual Hindu” pada tahun 2019. Penggunaan Upakara Yajña dalam setiap ritual upacara dapat dikatakan sebagai proses komunikasi simbolik yang dilakukan antara pemuja dengan yang dipuja. Pada sarana Upakara Yajña baik dalam proses pembuatannya maupun dalam penggunaannya adanya suatu komunikasi simbolik yang tersirat secara tidak langsung. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi simbolik sering terjalin ditengah penggunaan upakara yajña dalam ritual keagamaan. Komunikasi simbolik dalam upakara yajña pada ritual Hindu menjadi keseharusan yang harus dipahami bahwa kita tidak pernah dan akan selalu menggunakan simbol-simbol yang terdapat pada sarana upakara dalam berinteraksi dengan Tuhan. Untuk itu dalam pembuatan dan penggunaannya sudah semestinya mengikuti aturan yang berlaku sesuai dengan acuan lontar.¹²

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah penelitian ini berfokus pada ritual kematian towani tolotang sedangkan penelitian terdahulu adalah Upakara Yajna. Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah menggunakan komunikasi simbolik pada suatu ritual.

¹² Ida Ayu Tary Puspa, Ni Putu Sinta Dewi, and Ida Bagus Subrahmaniam Saitya, “Komunikasi Simbolik Dalam Penggunaan Upakara Yajña Pada Ritual Hindu,” *Widya Duta: Jurnal Ilmiah Ilmu Agama Dan Ilmu Sosial Budaya* 14. 1 (2019) h. 20

- b) Penelitian yang dilakukan oleh Lusiana Andriana Lubis dan Zikra Khasiah yang berjudul “Komunikasi Simbolik Dalam Upacara Pernikahan Manjapuik Marapulai di Nagari Paninjauan Sumatera Barat” pada tahun 2016. Hasil penelitian menemukan bahwa simbol yang terdapat dalam panitahan pada upacara manjapuik marapulai sesuai dengan nilai-nilai dan falsafah Minang yang dianut oleh masyarakat setempat. Simbol tersebut terdapat dalam 15 kalimat yang bersumber dari alam, sesuai dengan falsafah alam takambang manjadi guru seperti kalimat Tantangan kato ayam lai barinduak, yang merupakan pelajaran dari alam yaitu ayam yang membutuhkan induk dalam menuntun kehidupannya begitu juga dengan manusia yang membutuhkan orang tua dalam menunjukkan tentang adat istiadat. Satu kalimat yang bersumber kepada ajaran agama Islam yaitu Adat badiri di nan patuik, syarak mamakai pado dalil, limbago duduak bajauahan, tarapak sambah ka tengah, taunjuak ka muko rapek, yaitu ajaran untuk mengucapkan salam kepada orang yang hadir dalam suatu acara. Kemudian 11 kalimat yang bersumber kepada tradisi, falsafah, ideologi dan etika masyarakat seperti kalimat Pusako duduak di nan rapek, kato surang dibulati, kato basamo dipaiyo, direnjeang kato jo mupakat yang merupakan ideologi masyarakat di Nagari Paninjauan yaitu Musyawarah.¹³

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah Ritual atau upacara yang digunakan, penelitian ini menggunakan Ritual Kematian Towani Tolotang sedangkan penelitian terdahulu adalah Upacara Pernikahan Manjapuik. Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian

¹³ Lusiana Andriani Lubis and Zikra Khasiah, “Komunikasi Simbolik Dalam Upacara Pernikahan Manjapuik Marapulai Di Nagari Paninjauan Sumatera Barat,” *Jurnal Komunikasi ASPIKOM* 2. 6 (2016) h.396

terdahulu adalah untuk mengetahui komunikasi simbolik yang terkandung dalam sebuah upacara atau ritual kematian.

- c) Penelitian yang dilakukan oleh Asriani Alimuddin yang berjudul “Komunikasi Simbolik Songkok Recca’ di Kabupaten Bone” pada tahun 2018. Tujuan penelitian ini adalah Mengetahui makna simbolik yang terkandung pada songkok recca’ di Kabupaten Bone dan Mengetahui kaitan antara songkok recca’ dengan strata sosial pemakainya di Kabupaten Bone. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, pendekatan ini memungkinkan penulis untuk melakukan pengamatan dan analisis secaramendalam terhadap topik yang akan diteliti. Jenis penelitian deskriptif kualitatif yaitu penelitian tentang data yang dikumpulkan dan dinyatakan dalam bentuk kata-kata dan gambar.¹⁴

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah penelitian terdahulu untuk mengetahui komunikasi simbolik songkok recca’ sedangkan penelitian ini untuk mengetahui makna simbolik yang terkandung dalam pelaksanaan ritual kematian towani tolotang. Adapun persamaannya adalah menggunakan metode penelitian kualitatif dan salah satu persamaannya adalah sama-sama ingin mengetahui komunikasi simboliknya.

2. Referensi yang Relevan

- a. Buku Interaksionisme Simbolik dari Era Klasik hingga Modern yang ditulis oleh Umiarso dan Elbadiansyah yang membahas tentang simbol-simbol dalam interaksi sosial antara diri sang aktor tersebut serta interaksi sosial sebagai embrionikal dari masyarakat (*society*) itu sendiri yang menjadi fokus dari interaksionisme simbolik. Oleh karena itu,

¹⁴ Asriani Alimuddin, 'Komunikasi Simbolik Songkok Recca’ Di Kabupaten Bone', Jurnal Al-Qisthi 8. 2 (2018) h.1

interaksionisme simbolik mengarahkan para sosiolog mempertimbangkan simbol dan detailistik kehidupan sehari-hari sang aktor, apakah simbol ini bermakna (terhadap diri sang aktor) dan bagaimana diri sang aktor berinteraksi satu sama lain.¹⁵

- b. Buku Pengantar Ilmu Komunikasi yang ditulis oleh Hafied Cangara yang membahas tentang komunikasi sebagai simbolik yang hampir semua pernyataan manusia baik yang ditujukan untuk kepentingan dirinya maupun untuk kepentingan orang yang dinyatakan dalam bentuk simbol. Hubungan antara pihak-pihak yang ikut serta dalam proses komunikasi banyak ditentukan oleh simbol-simbol atau lambang-lambang-lambang yang digunakan dalam berkomunikasi.¹⁶
- c. Buku Sosiologi Suatu Pengantar yang ditulis oleh Soerjono Soekanto yang membahas tentang Teori interaksi simbolis berasumsi bahwa dasar dari kehidupan bersama dari manusia adalah komunikasi, terutama lambang-lambang yang merupakan kunci untuk memahami kehidupan sosial manusia. Suatu lambang merupakan tanda, benda atau gerakan yang secara sosial dianggap mempunyai arti-arti tertentu.¹⁷

B. Landasan Teori

Semua penelitian harus bersifat ilmiah, oleh karena itu semua peneliti harus berbekal teori. Teori merupakan salah satu poin penting dalam penelitian yang digunakan dalam menjawab pertanyaan penelitian. Teori adalah suatu kumpulan pernyataan yang secara bersama menggambarkan (*describe*) dan menjelaskan (*explain*) fenomena yang menjadi fokus penelitian.

¹⁵ Umiarso and Elbadiansyah, *Interaksionisme Simbolik Dari Era Klasik Hingga Modern* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2014) h.23

¹⁶ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Depok (PT Rajawali Pers, 2018) h.94

¹⁷ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2017) h.10

Berdasarkan keterangan tersebut fungsi teori sebagai pisau analisis dan memberikan sebuah solusi atas permasalahan dalam penelitian ini. maka dari sinilah peneliti merekomendasikan beberapa teori sebagai bahan pertimbangan korelasi, interkorelasi dan relevansinya terhadap penelitian ini.

1. Teori Interaksi Simbolik

George Herbert Mead adalah tokoh yang dikenal sebagai pencetus teori Interaksi Simbolik, sebuah pendekatan penting dalam sosiologi dan psikologi sosial. Teori ini menyoroti pentingnya simbol-simbol dalam membentuk interaksi sosial dan identitas individu. Menurut Mead, individu mengembangkan pemahaman tentang diri mereka dan dunia sekitar melalui interaksi sosial yang melibatkan penggunaan simbol-simbol seperti kata-kata, gestur, dan tanda-tanda. Ada tiga komponen utama dalam teori ini. Pertama adalah tindakan simbolik, dimana individu memberikan makna pada pengalaman mereka melalui simbol-simbol. Kedua, pemikiran simbolik memungkinkan individu untuk memahami perspektif orang lain dan memikirkan diri mereka dari sudut pandang orang lain. Ketiga, interaksi sosial adalah proses dinamis di mana individu saling memengaruhi melalui komunikasi simbolik, membentuk identitas individu dan norma-norma sosial. Teori Interaksi Simbolik terus mempengaruhi pemahaman kita tentang interaksi sosial dan pembentukan masyarakat.

Interaksionalisme simbolik merupakan suatu aktivitas komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna.¹⁸ Intersionisme simbolik mengajarkan bahwa manusia berinteraksi satu sama lain sepanjang waktu, mereka berbagi pengertian untuk istilah-istilah dan tindakan-tindakan tertentu dan memahami

¹⁸ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001) h.68

kejadian-kejadian dalam cara-cara tertentu pula.¹⁹ Elvinaro Ardianto dan Bambang Q-Anees menyebutkan bahwa manusia dalam dirinya memiliki esensi kebudayaan, bersosialisasi dengan masyarakat, dan menghasilkan buah pikiran tertentu.²⁰ Tiap bentuk interaksi sosial itu dimulai dan berakhir dengan mempertimbangkan diri manusia. Inilah karakteristik utama dari seluruh perspektif interaksi simbolis.

Karakteristik dasar interaksi simbolik mengarah kepada hubungan yang terjadi secara alami antara manusia dalam masyarakat dan hubungan masyarakat dengan individu. Interaksi sosial merupakan rangkaian peristiwa yang terjadi pada beberapa individu itu berlangsung secara sadar dan berkaitan dengan gerak tubuh, vokal, suara, dan ekspresi tubuh, yang kesemuanya itu mempunyai maksud yang disebut “simbol”.²¹

Adapun tiga premis yang menjadi sebuah inti perpektif yakni sebagai berikut:²²

1. Bahwa manusia bertindak terhadap benda-benda berdasarkan makna benda-benda itu bagi mereka.
2. Makna benda-benda itu diperoleh atau timbul dari interaksi sosial yang dimiliki seorang manusia dengan manusia lainnya.
3. Makna-makna ini dibicarakan dan dimodifikasi melalui proses interpretatif yang digunakan oleh orang dalam menghadapi benda-benda yang dijumpainya (pria atau wanita).

Tiga premis di atas berfungsi sebagai dasar-dasar perspektif dalam intraksionisme simbolik, namun ada asumsi-asumsi lain yang turut

¹⁹ Stephen W. Litlejohn, *Teori Komunikasi* (Jakarta: Salemba Humanika, 2009) h.121

²⁰ Ardianto, Elvinaro, and Bambang Q-Annes, *Filsafat Ilmu Komunikasi* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2016) h.40

²¹ Engkus Kuswarno, *Etnografi Komunikasi* (Bandung: Widya Padjajaran, 2007) h.22

²² George Ritzer and Barry Smart, *Handbook Teori Sosial (Terjemahan)*, (Bandung: Nusa Media, 2011) h.429

memberikan struktur dan memandu perspektif ini, melengkapinya dengan pondasi-pondasi filsafat:

1. Orang adalah makhluk khas dikarenakan kemampuannya menggunakan simbol. Dengan menggunakan wawasan-wawasan mead dan para pengikut pragmatis awal, para pengikut intraksionisme simbolik menekankan pada signifikansi kapasitas simbolik seseorang. Karena menggunakan dan mengandalkan simbol, biasanya orang tidak merespon rangsangan secara langsung atau secara otomatis, sebaliknya, orang memberikan makna pada rangsangan yang dirasakan, lalu bertindak sesuai makna tersebut. Maka, perilaku orang berbeda dengan secara khas dengan binatang atau organisme lain, yang bertindak dengan cara instingtif atau refleks.
2. Mengetahui apa makna benda-benda. Dalam proses tersebut, manusia sangat bergantung pada bahasa dan komunikasi yang difasilitasi oleh bahasa. Sebenarnya, manusia belajar melihat dan merespon realitas yang dimediasi secara simbolik, realitas yang dikonstruksikan secara sosial.
3. Orang menjadi manusia secara khas melalui interaksi yang dimilikinya. Menurut para intraksionis, kualitas dan perilaku khas manusia meliputi kemampuan untuk menggunakan simbol, memikirkan dan membuat rencana, mengambil peran orang lain, mengembangkan kesadaran tentang diri (*a sense of self*), dan berpartisipasi dalam bentuk-bentuk komunikasi dan organisasi sosial yang kompleks. Kaum intraksionis, tidak percaya bahwa orang terlahir sebagai manusia. Sebaliknya mereka menganggap

orang (*people*) berkembang menjadi manusia (*human beings*) saat orang ambil bagian dalam interaksi sosial.

4. Orang adalah makhluk sadar dan reflektif diri yang aktif membentuk perilakunya. Kapasitas terpenting yang dikembangkan orang melalui keterlibatannya di masyarakat atau interaksi sosial ialah pikiran (*mind*) dan diri (*self*). Kita membentuk pikiran dan diri lewat komunikasi dan mengambil peran (*role-taking*).
5. Orang adalah makhluk yang bertindak dalam dan terhadap situasi. Menurut pengikut intraksionisme, dalam merespon dorongan biologis, kebutuhan psikologis, atau ekspektasi sosial, manusia tidak membebaskan perilaku seperti ketengangan pada pegas. Sebaliknya, orang bertindak terhadap situasi.
6. Masyarakat terdiri dari orang-orang yang terlibat dalam interaksi simbolik. Mengikuti Blumer, pengikut Intraksionisme simbolik memahami masyarakat sebagai proses yang cair, tetapi terstruktur. Proses ini didasarkan pada kemampuan individu untuk mengasumsikan perspektif satu sama lain, menyesuaikan dan mengkoordinasikan tindakan-tindakan mereka yang terlihat, serta mengkomunikasikan dan menginterpretasikan tindakan-tindakan itu secara simbolik.
7. Untuk memahami tindakan sosial orang, kita perlu menggunakan metode-metode yang memungkinkan kita melihat makna yang dihubungkan orang tersebut dengan tindakannya. Pengikut intraksionisme simbolik menegaskan signifikansi fakta bahwa orang bertindak berdasarkan makna-makna yang diberikannya kepada benda-benda di dunianya. Pengikut intraksionisme

simbolik percaya, adalah penting untuk memahami dan melihat dunia makna ini sesuai dengan cara pandang individu atau kelompok yang diteliti terhadap dunia makna tersebut. Untuk mendapatkan pandangan orang dalam (*insider's view*) ini, peneliti harus berempati pada atau mengambil peran terhadap individu atau kelompok yang dipelajari. Peneliti juga harus mengamati dan berinteraksi dengan individu atau kelompok ini dengan cara yang tidak mencolok. Dengan mengadopsi pendekatan seperti itu, peneliti akan memperoleh keuntungan berupa apresiasi yang lebih mendalam tentang bagaimana para aktor sosial ini mendefinisikan, mengonstruksi, dan bertindak terhadap realitas yang menyusun dunia sehari-hari mereka.²³

Pendekatan sosiokultural terhadap teori komunikasi menunjukkan cara pemahaman kita terhadap makna, norma, peran dan peraturan yang dijalankan secara interaktif dalam komunikasi. Teori-teori tersebut mengeksplorasi dunia interaksi yang dihuni oleh manusia, menjelaskan bahwa realitas bukanlah seperangkat susunan diluar, tetapi dibentuk melalui proses interaksi di dalam kelompok komunitas dan budaya. Tradisi Sosiokultural memfokuskan diri pada bentuk-bentuk interaksi antarmanusia daripada karakteristik individu atau model mental. Interaksi merupakan proses dan tempat makna, peran, peraturan, serta nilai budaya yang di jalankan.²⁴

Teori-teori dalam tradisi sosiokultural berhubungan dengan bagaimana makna diciptakan dalam interaksi sosial dalam situasi nyata. Banyak teori-teori sosiokultural memfokuskan pada bagaimana identitas-identitas dibangun

²³ George Ritzer and Barry Smart, (Bandung: Nusa Media, 2011) h.429-433

²⁴ Stephen W Littlejohn and Karen A Foss, *Teori Komunikasi* (Jakarta: Salemba Humanika, 2009) h.65

melalui interaksi dalam kelompok sosial dan budaya-budaya juga dilihat sebagai bagian penting atas apa yang dibuat dalam interaksi sosial. Pada gilirannya budaya membentuk konteks bagi tindakan dan interpretasi.

Komunikasi merupakan sesuatu yang terjadi diantara manusia, sehingga komunitas dianggap sangat penting dalam banyak teori tersebut. Konteks secara explicit diidentifikasi dalam tradisi ini karena penting bagi bentuk-bentuk komunikasi dan makna yang ada. Simbol-simbol yang penting dalam interaksi apapun dianggap memiliki makna yang berbeda ketika pelaku komunikasi berpindah dari satu situasi ke situasi lainnya. Simbol dan makna yang penting bagi kelompok sosial serta budaya tertentu sangat menarik bagi para peneliti sosiokultural.²⁵ Layaknya semua tradisi, sosiokultural memiliki beragam sudut pandang yang berpengaruh, salah satunya adalah paham interaksi simbolis yang merupakan sebuah cara berfikir mengenai pikiran, diri sendiri dan masyarakat yang telah memberi kontribusi besar terhadap tradisi sosiokultural dalam teori komunikasi.

Teori interaksi simbolis berasumsi bahwa dasar dari kehidupan bersama dari manusia adalah komunikasi, terutama lambang-lambang yang merupakan kunci untuk memahami kehidupan sosial manusia. Suatu lambang merupakan tanda, benda atau gerakan yang secara sosial dianggap mempunyai arti-arti tertentu.²⁶

Ritzer dalam bukunya yang berjudul “Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern” mengungkapkan bahwa beberapa interaksionis simbolik telah menyebutkan satu demi satu prinsip-prinsip dasar teori Interaksi Simbolis. Prinsip-prinsip tersebut mencakup hal-hal berikut ini:

²⁵ Stephen W Littlejohn and Karen A Foss, (Jakarta: Salemba Humanika, 2009) h.66

²⁶ Soerjono Soekanto, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2017) h.8

1. Manusia diberkahi dengan kemampuan berpikir
2. Kemampuan untuk berfikir dibentuk oleh interaksi sosial
3. Dalam interaksi sosial orang mempelajari makna dan simbol yang memungkinkan mereka menggunakan kemampuan berfikir tersebut
4. Makna dan simbol memungkinkan orang melakukan tindakan dan interaksi khas manusia
5. Manusia mampu memodifikasi atau mengubah makna dan simbol yang mereka gunakan dalam tindakan dan interaksi berdasarkan tafsir mereka terhadap situasi tertentu
6. Manusia mampu melakukan modifikasi dan perubahan, sebagian karena kemampuan mereka untuk berinteraksi dengan diri mereka sendiri.
7. Pola-pola tindakan dan interaksi yang terangkai kemudian menciptakan kelompok-kelompok masyarakat.²⁷

Ritzer dalam bukunya juga mengungkapkan ide-ide dari George Herbert Mead mengenai teori interaksionis simbolik. Aspek-aspek interaksionisme simbolik yang diusung oleh George Herbert yaitu:

a. Tindakan

Mead menganggap tindakan sebagai “unit paling primitif” di dalam teorinya. Mead mengenali empat tahap dasar dan saling berhubungan di dalam tindakan. Empat tahap tersebut yaitu *impuls* (dorongan hati), persepsi, manipulasi, penyelesaian.

1) Impuls

Tahap pertama adalah impuls yang melibatkan “rangsangan pancaindra seketika” dan reaksi aktor terhadap rangsangan,

²⁷ George Ritzer, *Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012) h.625-632

kebutuhan untuk melakukan sesuatu terhadapnya. Secara keseluruhan, seperti semua unsur lain dari teori Mead, impuls melibatkan aktor maupun lingkungannya.²⁸

Dapat dikatakan bahwa impuls dapat dilihat sebagai respons atau tindakan mendadak yang timbul dari suatu stimulus atau keadaan tertentu. Ini mencerminkan bagaimana individu atau sistem merespons secara cepat terhadap perubahan yang terjadi di sekitarnya. Sebagai contoh, dalam konteks reaksi fisik seseorang terhadap bahaya, impuls dapat mengarahkan seseorang untuk bereaksi secara cepat untuk menghindari kecelakaan atau bahaya lainnya

2) Persepsi

Tahap selanjutnya yaitu persepsi. Pada tahap ini seorang individu mengartikan situasi yang mereka hadapi ke arah gerak organisme manusia. Pada dasarnya manusia di arahkan untuk mencari atau mencapai suatu objek, manusia dan peristiwa. Persepsi itu pada mulanya merupakan respon indrawi terhadap stimulus luar.

Dapat dipahami sebagai proses kompleks di mana individu menginterpretasikan dan memahami informasi dari lingkungan mereka. Pertama, persepsi melibatkan penerimaan stimulus melalui panca indra, di mana individu menerima informasi visual, auditori, taktil, dan sensori lainnya dari lingkungan sekitar

3) Manipulasi

²⁸George Ritzer, *Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012) h.625

Tahap ketiga adalah manipulasi. Ketika impuls telah mewujudkan diri dan objek telah dirasakan, langkah selanjutnya adalah memanipulasi objek atau secara lebih umum, mengambil tindakan berkenaan dengannya.²⁹ Manusia memanipulasi lingkungan mereka, berbuat didalamnya, menanganinya, lalu tiba pada kontak tertentu dengan aspek-aspek yang relevan. Melalui manipulasi manusia berusaha memakai objek untuk diarahkan kepada tujuan yang telah diberi arti tertentu.

Manipulasi merujuk pada proses atau tindakan untuk mempengaruhi atau mengontrol seseorang atau sesuatu dengan cara tertentu, seringkali dengan tujuan untuk mencapai keuntungan pribadi atau hasil yang diinginkan. Ini bisa melibatkan berbagai metode atau strategi, baik yang bersifat fisik, verbal, maupun psikologis, tergantung pada konteks dan tujuan manipulasi tersebut. Secara umum, manipulasi sering terlihat dalam konteks yang melibatkan kekuasaan atau kepentingan untuk memanfaatkan orang lain atau situasi untuk keuntungan pribadi atau kelompok.

4) Penyelesaian

Tahap terakhir adalah penyelesaian (*consummation*) yaitu berdasarkan pertimbangan-pertimbangan impuls, persepsi dan manipulasi, sang aktor akan mengambil keputusan akhir atau lebih umum mengambil tindakan yang memuaskan impuls semula.

Tahap penyelesaian dalam tahap aspek tindakan merujuk pada proses akhir dari suatu aktivitas atau tindakan, di mana tujuan atau hasil yang diharapkan dari aktivitas tersebut dicapai. tahap ini

²⁹ Nina W. Syam, *Sosiologi Komunikasi* (Bandung: Humaniora, 2009) h.607-608

melibatkan evaluasi dan pemantauan terhadap kemajuan selama pelaksanaan tindakan.

b. *Gesture* (Gerak Isyarat)

Herbert Mead mendefinisikan gerak isyarat (*gesture*) adalah gerakan-gerakan dari organisme pertama yang bertindak sebagai stimulu spesifik yang membangkitkan (secara sosial) respon-respon yang tepat pada organisme kedua.³⁰

Menurut Mead, pentingnya *gesture* terletak pada perannya dalam proses pengembangan identitas sosial individu. Ketika individu menggunakan *gesture* dalam interaksi sosial, mereka tidak hanya menyampaikan informasi secara verbal atau non-verbal, tetapi juga menginterpretasikan dan merespons *gesture* orang lain sebagai bagian dari proses sosialisasi. Ini berarti bahwa *gesture* membantu membentuk pemahaman bersama tentang norma, nilai, dan peran dalam suatu masyarakat, sehingga memfasilitasi integrasi sosial dan pembentukan identitas individu.

Dalam teori Mead, *gesture* juga berperan dalam pengembangan kemampuan individu untuk mengambil perspektif orang lain (*perspective-taking*), yang merupakan aspek penting dalam memahami proses interaksi sosial dan pembentukan hubungan antarpribadi yang sehat. Dengan memahami *gesture* orang lain dan bagaimana *gesture* mereka merespon, individu dapat memprediksi reaksi orang lain dan menyesuaikan perilaku mereka sendiri, yang pada akhirnya memperkuat interaksi sosial dan stabilitas masyarakat.

³⁰ George Ritzer, *Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012) h.609

Secara keseluruhan, konsep gesture menurut Herbert Mead menyoroti betapa pentingnya komunikasi simbolis dalam interaksi sosial dan proses pembentukan identitas sosial individu dalam konteks masyarakat.

c. Simbol-Simbol Signifikan

Mead menyebut simbol signifikan sebagai simbol yang maknanya secara umum disepakati oleh orang banyak.³¹ Makna simbol penting dalam komunikasi bagi seseorang dan bagi orang lain. Seseorang menggunakan lambang atau simbol untuk memberikan pengertian kepada orang lain. Manusia hidup dalam suatu lingkungan simbol-simbol.

Manusia memberi tanggapan simbol-simbol itu seperti juga ia memberikan tanggapan terhadap rangsangan yang bersifat fisik. Pengertian dan penghayatan terhadap simbol-simbol yang tak terhitung jumlah itu merupakan hasil pelajaran dari pergaulan hidup bermasyarakat. Simbol mengacu pada setiap objek sosial (misalnya benda fisik, isyarat, atau kata).

d. *Mind* (Pikiran)

Mead mendefinisikan pikiran (*mind*) sebagai kemampuan untuk menggunakan simbol-simbol yang mempunyai makna sosial yang sama dan Mead percaya bahwa manusia mengembangkan pikiran melalui interaksi dengan orang lain.³² Dengan demikian pikiran dapat dibedakan dari konsep logis lain seperti konsep ingatan dalam karya Mead melalui kemampuannya menanggapi komunitas secara menyeluruh dan

³¹ Richard West and Lynn H.Turner, *Pengantar Teori Komunikasi Analisis Dan Aplikasi* (Jakarta: Salemba Humanika, 2008) h.104

³² Richard West and Lynn H.Turner, (Jakarta: Salemba Humanika, 2008) h.108

mengembangkan tanggapan terorganisir. Mead juga melihat pikiran secara pragmatis. Yakni, pikiran melibatkan proses berfikir yang mengarah pada penyelesaian masalah.³³

Dapat disimpulkan bahwa Mind atau pikiran adalah konsep yang kompleks dalam psikologi dan filsafat, merujuk pada kemampuan individu untuk merasakan, memikirkan, dan merespons dunia di sekitarnya. Secara umum, pikiran meliputi berbagai proses kognitif seperti persepsi, pemikiran, ingatan, dan emosi. Namun, dalam konteks teori sosial George Herbert Mead, pikiran tidak hanya dipandang sebagai proses internal individu, tetapi juga sebagai produk dari interaksi sosial. Mead menekankan bahwa pikiran berkembang melalui penggunaan simbol-simbol dalam komunikasi sosial, di mana individu belajar dan menggunakan bahasa, gestur, dan lambang lain untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain.

e. *Self* (Diri)

Mead mendefinisikan diri (Mind) sebagai kemampuan untuk merefleksikan diri kita sendiri dari perspektif orang lain. Ketika Mead berteori mengenai diri, ia mengamati bahwa manusia mempunyai kemampuan untuk menjadi subjek dan objek bagi dirinya sendiri. Mead menyebut subjek atau diri yang bertindak sebagai “I”, sedangkan objek atau diri yang mengamati adalah “Me”.³⁴

Dapat disimpulkan bahwa self adalah representasi diri yang terbentuk dari respons dan ekspektasi sosial terhadap individu. Proses pembentukan self ini terjadi melalui interaksi sosial yang berkelanjutan,

³³ George Ritzer, *Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012) h.280

³⁴ Richard West and Lynn H. Turner, *Pengantar Teori Komunikasi Analisis Dan Aplikasi* (Jakarta: Salemba Humanika, 2008) h.109

di mana individu belajar dan menginternalisasi norma, nilai, dan ekspektasi dari masyarakat di sekitarnya. Dengan demikian, self bukanlah entitas statis, tetapi dinamis dan terus berkembang seiring dengan pengalaman hidup dan interaksi sosial individu. Konsep self menjadi penting dalam memahami perilaku individu, motivasi, dan interaksi dalam konteks sosial dan psikologis yang lebih luas.

f. *Society* (Masyarakat)

Mead berargumen bahwa interaksi mengambil tempat di dalam sebuah struktur sosial yang dinamis-budaya, masyarakat, dan sebagainya. Mead mendefinisikan masyarakat (*Society*) sebagai jejaring hubungan sosial melalui perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela.³⁵

Masyarakat terdiri atas individu-individu dan Mead berbicara mengenai dua bagian penting masyarakat yang mempengaruhi pikiran dan diri. Pemikiran mead mengenai orang lain secara khusus (*Particular Other*) merujuk pada individu-individu dalam masyarakat yang signifikan bagi kita. Sedangkan orang lain secara umum (*Generalized Other*) merujuk pada cara pandang dari sebuah kelompok sosial atau budaya sebagai suatu keseluruhan.

Sehingga tujuan interaksi simbolik adalah untuk memberikan pemahaman global mengenai pandangan dan nilai-nilai suatu masyarakat sebagai cara untuk menjelaskan sikap dan perilaku anggota- anggotanya.³⁶ Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Amparita, Kecamatan Tellu Limpoe,

³⁵ George Ritzer, *Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012) h.609

³⁶ Engkus Kuswarno, *Etnografi Komunikasi* (Bandung: Widya Padjajaran, 2007) h.32

Kabupaten Sidenreng Rappang, tempat bermukimnya masyarakat Towani Tolotang.

2. Teori Interpretasi Budaya

Dalam interpretasi budaya secara esensial ada aktivitas interpretasi. Pengamatan dari luar bertujuan memahami perasaan orang dan makna dalam sebuah situasi. Tokohnya adalah Clifford Geertz. Seperti yang telah dikemukakan bahwa istilah lain dari interpretasi budaya adalah etnografi. Seorang etnografer melalui pengkajian cermat, wawancara, kesimpulan dan pengalaman menciptakan ekplanasi yang membuat perilaku dapat dipahami.

Donald Carbaugh dan Sally Hasting menggambarkan teori interpretasi dalam empat bagian proses, yaitu:

- a. Pengembangan orientasi dasar pada objek. Etnografi komunikasi mendefinisikan komunikasi sebagai pusat budaya dan studi etnografi dan berfokus berbagai aspek komunikasi.
- b. Pendefinisian klas-klas atau jenis-jenis aktivitas yang akan diamati. Sebagai contoh pengamatan terhadap kebiasaan berbusana.
- c. Fokus pada budaya dalam penyelidikan. Artinya perilaku tertentu diinterpretasikan di dalam konteks budaya itu sendiri.
- d. Etnografi bergerak mundur untuk melihat lagi pada teori umum tentang budaya yang dioperasikan dan dikaji dengan kasus spesifik.

Ada tiga bentuk interpretasi budaya, yaitu etnografi komunikasi, budaya organisasi dan studi interpretif media. Etnografi komunikasi secara sederhana adalah penerapan metode etnografi pada pola-pola komunikasi dalam kelompok. Interpreter berupaya untuk membuat pengertian tentang bukti komunikasi yang digunakan oleh anggota kelompok atau budaya.

Berkaitan dengan budaya organisasi, organisasi dipandang sebagai budaya. Suatu organisasi menciptakan suatu realitas yang digunakan bersama yang membedakannya dari budaya lainnya. Budaya keorganisasian dihasilkan oleh interaksi para anggotanya. Kemudian berkenaan dengan studi interpretif media dalam pendekatan ini khalayak dipandang sebagai sejumlah komunitas interpretif. Komunitas mengembangkan pola pola konsumsi yang digunakan bersama, seperti pemahaman bersama dari isi apa yang dibaca, didengar, dilihat dan menggunakan bersama keluaran media. Keluaran konsumsi media bergantung pada konstruksi budaya dari komunitas yang memerlukan interpretasi budaya.³⁷

Teori interpretasi budaya berfokus pada bagaimana budaya dipahami, diartikan, dan diterjemahkan oleh individu atau kelompok dalam konteks sosial mereka. Dalam teori ini, budaya bukanlah sekadar seperangkat objek atau simbol yang dapat dipelajari secara objektif, tetapi lebih sebagai konstruksi makna yang dibentuk melalui interaksi sosial dan pengalaman subjektif. Teori ini menganggap bahwa makna budaya tidak hanya terletak pada simbol-simbol itu sendiri, tetapi pada cara orang-orang menginterpretasikan dan memberi arti pada simbol tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu pendekatan penting dalam teori interpretasi budaya adalah konsep "hermeneutika," yang berkaitan dengan seni dan teori interpretasi teks. Dalam konteks budaya, hermeneutika digunakan untuk memahami bagaimana simbol-simbol budaya—seperti bahasa, ritual, karya seni, atau praktik sosial—ditafsirkan dalam konteks sejarah, sosial, dan individual. Teori ini menekankan pentingnya konteks dalam memberikan makna pada simbol dan praktik budaya, yang berarti makna budaya bisa berubah atau beragam tergantung pada

³⁷ MC Ninik Sri Rejeki, "Perspektif Antropologi Dan Teori Komunikasi: Penelusuran Teori-Teori Komunikasi Dari Disiplin Antropologi," *Jurnal Ilmu Komunikasi* 7. 1 (2010) h.54-55

latar belakang, pengalaman, dan perspektif individu atau kelompok yang terlibat.

Dalam prakteknya, teori interpretasi budaya sering kali digunakan untuk menganalisis berbagai fenomena budaya, seperti ritual, teks, dan representasi dalam media. Pendekatan ini memberi penekanan pada pluralitas makna yang ada dalam budaya dan bagaimana masyarakat membangun makna bersama melalui komunikasi simbolik, membentuk identitas, serta hubungan sosial.

C. Kerangka Konspetual

Untuk menghindari terjadinya penafsiran yang keliru dan bias dalam memahami variabel-variabel yang ada dalam penelitian ini maka peneliti perlu mendefinisikan penggalan kata terkait judul tesis ini sehingga ditemukan objek persoalan utama yang akan diteliti pada penelitian ini, antara lain:

1. Komunikasi Simbolik

Komunikasi adalah proses penyampaian pesan atau gagasan serta pengertian-pengertian baik secara verbal dan nonverbal. Secara sederhana komunikasi dapat terjadi apabila ada kesamaan antara penyampai pesan dan orang yang menerima pesan. Komunikasi atau communicate berasal dari bahasa Latin “*communis*”. *Communis* atau dalam bahasa Inggrisnya “*commun*” yang artinya sama. Ini berarti komunikasi terjadi apabila ada kesamaan antara komunikator dan komunikan. Hal yang terpenting dalam komunikasi ialah bagaimana caranya agar suatu pesan yang disampaikan komunikator itu menimbulkan dampak atau efek tertentu pada komunikan.³⁸

³⁸ Ida Ayu Tay Puspa, Ni Putu Sinta Dewi, and Ida Bagus Subrahmanianm Saitya, “Komunikasi Simbolik Dalam Penggunaan Upacara Yajna Pada Ritual Hindu,” *Jurnal Widya Duta* 14. 1 (2019) h.5

Komunikasi merupakan proses sosial karena komunikasi selalu melibatkan manusia dalam berinteraksi. Yang artinya komunikasi selalu melibatkan pengirim dan penerima yang memainkan peranan penting dalam proses komunikasi. Komunikasi juga dinyatakan sebagai proses interaksi simbolik, yaitu mengemas pikiran sebagai isi pesan dengan bahasa lambang. Lambang atau simbol adalah sesuatu yang digunakan untuk menunjuk sesuatu lainnya berdasarkan kesepakatan sekelompok orang.

Komunikasi simbolik merupakan penyampaian alur dalam menyampaikan gagasan dan pengertian baik secara verbal maupun nonverbal. Komunikasi berlaku saat suatu persamaan antar pengirim pesan kepada penerima pesan. Dalam hal ini komunikasi yakni cara agar suatu pesan yang dikemukakan oleh pengirim pesan dapat memberikan efek kepada penerima pesan.³⁹ Komunikasi simbolik merupakan proses komunikasi manusia yang membentuk suatu makna tertentu. Dalam berkomunikasi, terdapat pesan yang ingin disampaikan dan pesan itulah yang diyakini mengandung sebuah makna. Makna-makna yang terkandung dalam pesan tersebutlah yang melahirkan pola pikir manusia terhadap suatu objek. Maka dari itu teori interaksi simbolik merupakan teori yang berfokus pada pentingnya konsep diri (cara pikir) individu dalam proses komunikasinya dengan individu lain.⁴⁰

Komunikasi simbolik merupakan komunikasi yang menggunakan simbol-simbol yang sudah disepakati oleh masyarakat atau suatu kelompok tertentu. Pesan akan memiliki makna yang sama jika sesuai dengan kesepakatan yang sudah ditetapkan oleh masyarakat tertentu. Seperti pada Ritual Kematian Towani Tolotang merupakan upacara yang melibatkan simbol-simbol yang berbeda-beda, yang merupakan bagian dari tradisi dan budaya mereka.

³⁹ Roudhonah, *Ilmu Komunikasi* (Jakarta: UIN Press, 2007) h.27

⁴⁰ H.A.W Widjaja, *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000) h.13-14

Komunikasi sebagai Proses Simbolik merupakan makna budaya diciptakan menggunakan simbol-simbol. Simbol mengacu kepada objek atau peristiwa apapun yang menunjuk kepada sesuatu. Semua simbol melibatkan tiga unsur yaitu:

- a. Simbol itu sendiri,
- b. Satu rujukan atau lebih,
- c. Hubungan antara simbol dengan rujukan. Semua itu merupakan dasar bagi keseluruhan makna simbolik.⁴¹

Lambang meliputi kata-kata atau pesan verbal, perilaku non verbal, objek yang maknanya disepakati bersama. Dalam pemberian arti pada simbol adalah suatu proses komunikasi yang dipengaruhi oleh kondisi sosial budaya yang berkembang pada suatu masyarakat. Lambang yang paling umum digunakan dalam komunikasi antar manusia adalah bahasa verbal dalam bentuk kata-kata, kalimat, angka-angka, atau tanda-tanda lainnya yang bertujuan untuk keperluan membujuk atau minta tolong, selain itu ada juga lambang-lambang yang bersifat non-verbal yang dapat digunakan dalam komunikasi seperti *gesture* (gerak tangan, kaki, atau bagian tubuh lainnya). Lambang-lambang non-verbal dimaksudkan untuk memperkuat makna pesan yang disampaikan

Salah satu kebutuhan pokok manusia adalah kebutuhan simbolisasi atau penggunaan lambang, dan inilah yang menjadi pembeda manusia dengan makhluk hidup lainnya. Lambang atau simbol adalah sesuatu yang digunakan untuk menunjuk sesuatu lainnya berdasarkan kesepakatan sekelompok orang. Lambang meliputi kata-kata (pesan verbal), perilaku non verbal dan objek yang maknanya disepakati bersama. Seperti sirih dan pinang yang merupakan suatu objek yang maknanya begitu penting dalam upacara adat di Minangkabau. Cincin

⁴¹ Sumbo Tinaburko, *Semiotika Komunikasi Visual* (Yogyakarta: Jalasutra, 2010) h.19

yang merupakan lambang bagi sepasang kekasih dalam menjalin hubungan ke tahap yang lebih serius, dan sebagainya.

Lambang adalah salah satu kategori tanda. Tanda-tanda merupakan basis dari seluruh komunikasi. Kebudayaan manusia sangat erat hubungannya dengan simbol, sehingga manusia disebut makhluk bersimbol. Turner mendefinisikan simbol sebagai sesuatu yang dianggap, dengan persetujuan bersama, sebagai sesuatu yang memberikan sifat alamiah atau mewakili atau mengingatkan kembali dengan memiliki kualitas yang sama atau dengan membayangkan kenyataan atau pikiran.⁴²

Simbol sebagai obyek sosial dalam suatu interaksi, ia digunakan sebagai perwakilan dan komunikasi yang ditentukan oleh orang-orang yang menggunakannya orang tersebut memberi arti, menciptakan dan mengubah obyek fisik, (benda-benda), kata-kata (untuk mewakili obyek fisik, perasaan, ide-ide dan nilai-nilai) serta tindakan yang dilakukan orang untuk memberi arti dalam berkomunikasi dengan orang lain. Pada dasarnya segala bentuk-bentuk upacara yang dilaksanakan oleh manusia adalah sebuah bentuk simbolisme, maksud dan makna upacara itulah yang menjadi tujuan manusia untuk memperingatinya.⁴³

Peranan simbol-simbol dalam masyarakat karena sistem simbol merupakan simbol dimana sipemilik kebudayaan menemukan dan mewariskan kebudayaan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Penggunaan simbol inilah yang membedakan proses belajar manusia dengan binatang karena manusia menciptakan dan memanfaatkan berbagai simbol dalam kehidupannya

⁴² Richard West and Lynn H. Turner, *Pengantar Teori Komunikasi Analisis Dan Aplikasi* (Jakarta: Salemba Humanika, 2008) h.29

⁴³ Tommy Soerprapto, *Pengantar Teori Komunikasi* (Yogyakarta: Media Pressindo, 2006) h.32

Sumber dari pada simbol-simbol pada upacara tradisional pada hakekatnya ada dua, yaitu simbol yang berasal dari kenyataan luar yang terwujud dalam kenyataan-kenyataan sosial dan ekonomi dan simbol yang berasal dari dalam yang terwujud dalam konsepsi-konsepsi dan struktur sosial masyarakat, sehingga dapatlah dikatakan bahwa simbol sangatlah berperan dalam suatu kebudayaan khususnya dalam upacara tradisional. Kebudayaan adalah pengorganisasian pengertian-pengertian yang tersimpul dalam simbol-simbol yang berkaitan dengan eksistensi

Dalam suatu sistem budaya dapat ditemui empat perangkat simbol yang masing-masing mempunyai fungsi tersendiri bagi manusia-manusia yang bersangkutan dalam tindakan antar mereka. Keempat perangkat simbol tersebut yaitu:⁴⁴

- a. Simbol-simbol konstitutif yang terbentuk sebagai kepercayaan kepercayaan dan biasanya merupakan inti dari agama.
- b. Simbol-simbol kognitif yang membentuk ilmu pengetahuan.
- c. Simbol-simbol penilaian moral yang membentuk nilai-nilai dan aturan.
- d. Simbol-simbol pengungkapan perasaan atau simbol-simbol ekspresif.

Dapat disimpulkan bahwa komunikasi simbolik merupakan fondasi utama dalam interaksi manusia, di mana penggunaan simbol-simbol seperti kata-kata, gambar, atau gerakan memainkan peran sentral dalam menyampaikan makna. Kekuatan simbol-simbol terletak pada kemampuannya untuk memuat makna kompleks yang dapat didekode oleh penerima pesan. Namun demikian, interpretasi terhadap simbol-simbol tersebut cenderung bersifat subjektif, karena

⁴⁴ Asriani Alimuddin, 'Komunikasi Simbolik Songkok Recca' Di Kabupaten Bone', Jurnal Al-Qisthi 8. 2 (2018) h.6

makna yang terkandung dalam simbol dapat bervariasi sesuai dengan pengalaman, budaya, dan latar belakang individu.

2. Budaya Towani Tolotang

Di Sulawesi Selatan terdapat berbagai macam aliran kepercayaan yang muncul dari pengaruh masa kerajaan Gowa, Tallo maupun kerajaan Bone yang lalu. Salah satu kepercayaan tradisi yang mempertahankan diri dari modernitas dan menjaga keaslian ritual-ritual penganutnya yaitu Tolotang. Tolotang terdiri atas dua kata yaitu kata To (bahasa Bugis) yang berarti orang dan kata lotang yang berasal dari bahasa Bugis Sidrap yakni Lautang yang berarti Selatan.

Masyarakat Tolotang adalah sekelompok penduduk yang tinggal di Kelurahan Amparita, Kecamatan Tellu Limpoe. Mereka berasal dari Kabupaten Wajo dan mengungsi dari daerah asal mereka pada awal abad ke-17(1666) karena menolak untuk memeluk Islam yang dipaksakan oleh Raja Wajo, Arung Matoa (Sangkuru Petta Mulajaji Sultan Abdurrahman). Nama “Tolotang” berasal dari Bahasa Bugis yang berarti “selatan,” merujuk pada lokasi mereka yang berada di sebelah selatan kota Pangkajenne, Kabupaten Sidenreng Rappang.⁴⁵

Tolotang merupakan komunitas suatu kepercayaan animisme. Komunitas ini adalah sebuah kelompok masyarakat bugis yang punya kepercayaan dan ritual sendiri di luar lima agama yang diakui di Indonesia, walaupun pemerintah memasukkan kelompok ini dalam naungan agama Hindu tetapi dalam kesehariannya ataupun dalam perayaan hari besarnya komunitas ini punya ciri khas yaitu memakai kopiah hitam seperti layaknya orang Islam tetapi sebagian besar tidak memakai alas kaki. Itulah sampai sekarang dikenal dengan nama Hindu Tolotang. Komunitas Tolotang sebenarnya adalah masyarakat suku

⁴⁵ Alfin Syahrian, MAPPADENDANG: Makna Upacara Panen Masyarakat Bugis Tolotang, (*Journal of Music Science, Technology, and Industry*, 7.1 (2024))

bugis yang pada awalnya adalah orang-orang yang mempunyai kepercayaan Bugis Kuno⁴⁶.

Kelurahan Amparita lama, kecamatan Tellu Limpue kabupaten Sidenreng Rappang, sebuah komunitas bernama Tolotang bermukim sejak ratusan tahun yang lalu. Komunitas ini, terjaga secara turun temurun dan terus berkembang hingga sekarang ini. Tolotang, sebuah komunitas yang memiliki kepercayaan tidak seperti pada lazimnya orang bugis lainnya yang mayoritas memilih Islam sebagai sebuah agama atau kepercayaannya. Dianggap tidak lazim karena konsep teologi komunitas Tolotang sangat berbeda dengan agama formal. Komunitas Tolotang dalam pandangan keTuhanannya mereka mengakui adanya Tuhan yakni “Dewata Sewwae” yang bergelar ”Patotoe”. Patotoe ini dianggap mempunyai kekuatan yang lebih tinggi dari pada kekuasaan manusia. Mempercayai kehadiran La Panaungi sebagai penerima wahyu dari Dewata Sewwae.⁴⁷

Patotoe diakui memiliki kekuatan yang lebih tinggi dari manusia, baik di dunia atas maupun dunia bawah. Dialah yang menciptakan alam raya dan seluruh isinya dalam jurnalnya juga menjelaskan bahwa perbedaan yang sedikit antara kepercayaan Tolotang dengan filosofi Hindu adalah konsep mengenai reinkarnasi dan hari kiamat.⁴⁸ Penganut Hindu Tolotang tidak percaya pada konsep reinkarnasi, namun mereka percaya adanya hari kiamat yang disebut lino paimang. Meskipun demikian, penganut Hindu Tolotang mengenal konsep karma phala, yaitu segala perbuatan manusia akan dibalas, baik Ketika masih

⁴⁶ A. Hamid, Internalisasi Konsep Cycle Relation Model Pada Komunitas Agama Lokal Di Indonesia Internalization of The Concept Of Cycle Relation Model In Local Religious Communities In Indonesia (Social, Economic And Political Perspectives On The Beliefs Of Towani Tolotang, Aluk Todolo, And Ammatoa In South Sulawesi). *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 24.2 (2022)

⁴⁷ Jamaluddin Iskandar, Kepercayaan Komunitas Towani Tolotang, (Al-Tadabbur: Kajian Sosial, Peradaban dan Agama 5.1 (2019)

⁴⁸ Dienul Fajry Kadir (2023). Pola Hubungan Sosial Dan Eksistensi Masyarakat Hindu Tolotang Di Desa Kalosi Alau, Kabupaten Sidenreng Rappang Provinsi Sulawesi Selatan. 8.5 (2023)

hidup maupun di akhirat nanti. Dalam Bahasa Bugis, konsep karma phala dikenal sebagai baliwindru yang berarti balasan terhadap perbuatan yang tidak baik.

Komunitas Tolotang percaya bahwa manusia pada periode pertama telah musnah, pada masa Sawerigading dan pengikutnya, sedangkan kehidupan manusia di dunia sekarang ini adalah periode kedua. Mereka juga percaya bahwa Sawerigading adalah cucu kedua dari Dewata Sewwae. Masyarakat tradisional punya kemampuan untuk hidup dengan ambiguitas budaya dan menggunakannya untuk membangun pertahanan psikologis dan bahkan pertahanan metafisik, melawan invasi budaya. Kemampuan untuk resisten dan menegosiasikan makna itulah yang menyebabkan masyarakat lokal tetap bisa survive dengan identitasnya. Masyarakat lokal memiliki siasat tersendiri menghadapi invensi agama formal. Masuknya mereka ke dalam satu agama (invensi) tertentu ternyata tidak dibarengi dengan meninggalkan identitas lokalnya. Ketidamampuan mereka untuk menolak agama invensi oleh karena “perintah” kekuasaan, mereka sisasati dengan mengaburkan identitas agama invensi tersebut dan kemudian menerima pengakuan dari negara yang menyebutnya sebagai penganut agama Hindu, salah satu agama yang diakui oleh negara

a. Sejarah Perkembangan Kepercayaan Towani Tolotang

Di kelurahan Amparita lama, kecamatan Tellu Limpue Kabupaten Sidenreng Rappang, sebuah komunitas bernama Tolotang bermukim sejak ratusan tahun yang lalu.⁴⁹ Komunitas ini, terjaga secara turun temurun dan terus berkembang hingga sekarang ini. Kata Towani Tolotang bukan sekedar

⁴⁹ Jamaluddin Iskandar, “Kepercayaan Komunitas Towani Tolotang,” Jurnal Al-Tadabbur: Kajian Sosial, Peradaban Dan Agama 5. 1 (2019) h.264

panggilan, kata itu mengandung sejarah pergulatan panjang komunitas ini bertahan hidup sampai sekarang.

Istilah Towani memang identik dengan tanah tumpah darah komunitas ini. Mereka lahir dan tumbuh sebagai satu komunitas di daerah Wani kabupaten Wajo. Kata To Wani itu menunjukkan mereka orang yang berasal dari daerah Wani di Wajo. Pada awal abad ke-17, Raja Wajo Sultan Abd. Rahman yang bergelar Petta Matoa Wajo Sengkerru Petta Mulajaji, secara resmi memeluk agama Islam dan memerintahkan agar seluruh rakyatnya pun ikut memeluk agama Islam. Atas perintah tersebut rakyatnya pun patuh dan memeluk agama Islam, kecuali sekelompok kecil masyarakat yang bertempat tinggal di Desa Wani menolak perintah tersebut dan masih mempertahankan kepercayaan mereka yang lama.

Penolakan tersebut mereka pun diusir oleh sang raja untuk meninggalkan wilayah kekuasaan Kerajaan Wajo. Karena keputusan tersebut maka penduduk Desa Wani meninggalkan desa mereka di bawah pimpinan I Lagaligo dan I Pabbere. I Lagaligo dengan rombongannya menuju ke daerah Bacukiki yang sekarang masuk dalam wilayah pemerintahan Kotamadya Parepare dan menetap di sana hingga ia meninggal dunia dan di kuburkan di sana. Sedangkan rombongan yang di bawa oleh I Pabbere menuju ke arah barat menyusuri pinggir utara Danau Sidenreng, kemudian berhenti di sebuah lembah persawahan untuk beristirahat, sekitar 2 km dari sebelah utara Amparita. Di tempat itu mereka berdiri untuk melepas lelah, sehingga lembah tersebut diberi nama tettong yang berarti berdiri.⁵⁰

Sementara kata Tolotang muncul pertama kali setelah mereka tiba di Addatuang Sidenreng atau Kerajaan Sidenreng. Awalnya kata Tolotang itu

⁵⁰ Muhammad Najamuddin, "Aktivitas Komunikasi Dalam Ritual Kematian Keagamaan (Studi Etnografi Komunikasi Komunitas Tolotang)," *Al-Misbah* 15. 2 (2019). h.264

muncul dari ucapan Arung Sidenreng (Raja Sidenreng) tiap Ia memanggil orang-orang ini untuk datang menghadap: *olliirenga taulotangnge* (panggilkan menghadap orang-orang yang di selatan). Penguasa saat itu memanggil komunitas ini sesuai dengan tempat tinggal mereka yang kebetulan berada di sebelah selatan pasar. Tolotang maksudnya orang dari selatan.

Raja Sidenreng yang bergelar Addatuang VII dan berkedudukan di Massepe yang berada 2 km sebelah selatan Amparita, segera memerintahkan utusannya guna mencari tahu tentang maksud kedatangan I Pabbere dan rombongannya. Setelah tercapai kata mufakat antara rombongan tersebut dengan penguasa Sidenreng, akhirnya mereka pun diizinkan untuk menetap dan tinggal di wilayah tersebut dengan beberapa persyaratan yang dituang dalam satu perjanjian *Ada Mappurana Onrong Sidenreng*⁵¹.

Adapun pokok-pokok isi perjanjian *Ada Mappurana Onrong Sidenreng* tersebut adalah sebagai berikut:

- a. *Ade Mappura OnroE* (Adat Sidenreng tetap utuh dan harus dipatuhi).
- b. *Warialitutui* (Keputusan harus dipelihara dengan baik)
- c. *Janci Ripiasseri* (Janji harus dipatuhi)
- d. *Rappang Ripannennungeng* (Keputusan harus dilanjutkan)
- e. *Agamae Ritanree Maberre* (Agama Islam harus dilangsungkan dan di jalankan)⁵²

Khusus persyaratan mengenai agama (Islam), hanya dua hal yang diwajibkan bagi para pengungsi ini, yaitu perihal perkawinan dan kematian. Sementara syariat yang lain boleh untuk tidak dilakukan. Artinya, jika para pengungsi meninggal dan menikah harus mengikuti ketentuan-ketentuan Islam.⁵³

⁵¹ Muhammad Najamuddin, "Aktivitas Komunikasi Dalam Ritual Kematian Keagamaan (Studi Etnografi Komunikasi Komunitas Tolotang)," *Al-Misbah* 15. 2 (2019) h.265

⁵² Muhammad Najamuddin, "Aktivitas Komunikasi Dalam Ritual Kematian Keagamaan (Studi Etnografi Komunikasi Komunitas Tolotang)," *Al-Misbah* 15. 2 (2019) h.265

⁵³ Ahsan Syukur, "Kepercayaan Tolotang Dalam Perspektif Masyarakat Bugis Sidrap," *Jurnal Rihlah* 3. 1 (2015) h.109

Keputusan raja ini diterima oleh para pengungsi. Akhirnya mereka ditempatkan di sebuah tempat yang tandus, sehingga sangat sulit mendapatkan air. Oleh para pengungsi, tempat ini diberi nama loka pappang yang berarti kesusahan dan kelaparan. Namun berkat kegigihan mereka, perlahan-lahan tempat yang tandus itu berubah menjadi tanah yang produktif, setidaknya untuk keperluan makan mereka. Oleh karena hal itulah, mereka kemudian merubah nama loka pappang menjadi Perrinyameng, yang berarti pedih dan nyaman, atau setelah pedih muncullah kenyamanan. Di tempat inilah I Pabbere, pimpinan mereka meninggal dunia dan dikuburkan, sebelum meninggal I Pabbere berpesan agar setiap tahun mereka berkumpul di tempat ini. Aktivitas berkumpul ini kemudian dikenal dengan sebutan ritual sipulung.

Oleh karena tempat tinggal para pengungsi ini berada di sebelah Selatan Amparita, maka raja seringkali menyebut mereka dengan “*tau lotangnge*” atau orang selatan kemudian dikenal dengan istilah Tolotang yang berarti orang yang berada di Selatan atau orang Selatan. Oleh karena seringnya mereka dipanggil seperti itu, akhirnya sebutan Tolotang melekat pada diri mereka. Malahan kemudian seluruh aktivitas mereka terutama ritual adat juga disematkan dengan sebutan Tolotang. Akibatnya, Tolotang tidak lagi dimaknai dalam konteks geografi saja, tetapi juga bermakna pada wilayah ideologis seperti kepercayaan, sistem budaya dan sistem sosial mereka.⁵⁴

Towani Tolotang sesungguhnya adalah sebuah arena, dimana dua nalar bertemu dan saling berkonstestasi, yaitu nalar pusat (yang direpresentasikan oleh pemerintah dan kelompok Islam) dan nalar lokal, yakni nalar Tolotang. Penyebutan Tolotang dari kerajaan (komunitas non-Tolotang) mengisyaratkan adanya ide tentang ‘keterasingan’ atau ‘pengasingan’. Penyebutan Tolotang

⁵⁴ Muhammad Najamuddin, “Aktivitas Komunikasi Dalam Ritual Kematian Keagamaan (Studi Etnografi Komunikasi Komunitas Tolotang),” *Al-Misbah* 15. 2 (2019) h.266

mengandung ide, bahwa ia bukanlah orang Sidenreng, atau orang dari bagian tertentu di Wilayah Addatuang Sidenreng, tetapi orang asing yang hidup di sebelah Selatan. Tolotang memang hidup di Sidrap tetapi ia tidak seperti Sidrap asli karena itu mereka harus diberi identitas tersendiri. Penamaan ini jelas mengandung ide tentang negasi dan distingsi. Namun oleh komunitas pengungsi dari Wani, kata Tolotang ini kemudian diinternalisasi, dimana wacana tentang Tolotang disusun dengan rapi, lalu ditampilkan sebagai identitas mereka.⁵⁵

Kelurahan Amparita, sebuah wilayah yang kaya akan sejarah dan kekayaan budaya, memiliki keberadaan yang khas dalam bentuk tolotang. Tolotang merupakan bentuk arsitektur tradisional yang merupakan ciri khas dari masyarakat setempat. Sejarah keberadaan tolotang di Kelurahan Amparita mencerminkan warisan budaya yang kaya dan nilai-nilai yang dipegang teguh oleh penduduknya. Di masa lalu, tolotang digunakan sebagai tempat berkumpul bagi masyarakat untuk berbagai kegiatan sosial, keagamaan, dan kebudayaan. Fungsinya yang serbaguna membuat tolotang menjadi pusat kehidupan masyarakat di Kelurahan Amparita. Meskipun zaman terus berubah dan modernisasi telah mengubah banyak aspek kehidupan, tolotang tetap dijaga dan dilestarikan sebagai lambang identitas dan kebanggaan bagi penduduk setempat. Keberadaannya tidak hanya sebagai bangunan fisik, tetapi juga sebagai simbol kebersamaan dan kekompakan dalam menjaga tradisi dan nilai-nilai luhur yang telah turun-temurun.

b. Sistem Kepercayaan Ritual Utama Towani Tolotang

Tuhan dalam agama atau kepercayaan Towani Tolotang, sebagaimana dianggap oleh pemeluknya, disebut Dewata Seuwae (Tuhan Yang Maha Esa) dan

⁵⁵ Sri Ratna Dewi, “Sistem Kepercayaan Masyarakat Towani Tolotang Antara Tradisi Dan Agama Di Buloe Kecamatan Maniangpajo Kabupaten Wajo” (Jurusan Pendidikan Sosiologi, UNISMUH Makassar: 2017)

juga bergelar Patotoe (Yang Menentukan Nasib Manusia). Dewata Seuwae adalah penguasa tertinggi yang melebihi kekuasaan manusia, menciptakan alam dan isinya, tujuan penyembahan. Selain menyembah kepada Dewata Seuwae, masyarakat Towani tolotong juga melaksanakan penyembahan terhadap dewa-dewa lain.⁵⁶

Soal eksistensi Tuhan dalam agama Towani Tolotong pertama kali diterima oleh seorang yang bernama La Panaungi ketika menjalankan ritual keyakinannya. Ketika La Panaungi mendengar suara yang menyebutkan bahwa “Akulah Dewata Seuwae yang berkuasa atas segalanya, akan kuberikan suatu keyakinan agar engkau selamat di dunia hingga hari kemudian. Keyakinan itu lebih suci dan mulia daripada yang engkau kerjakan”. Mendengar suara itu La Panaungi lama termenung, namun suara yang sama terdengar kembali, bahkan meminta agar La Panaungi membersihkan diri lebih dahulu sebelum diterimakan kepadanya suatu agama. La Panaungi kemudian mengikuti perintah itu, dan kembali terdengar suara sebagai wahyu pertama dari Dewata Seuwae mengenai keyakinan Towani Tolotong. Pada akhir pesan Dewata Seuwae menyatakan “sebarlanlah keyakinan ini kepada anak cucumu”, kemudian suara itu lenyap.⁵⁷

Dewata Seuwae menegaskan kepada La Panaungi bahwa keyakinan tersebut disebarkan kepada anak cucunya, maka agama Towani Tolotong hanya diperuntukkan bagi keluarga La Panaungi turun temurun, yang pada saat ini sudah terbentuk sebagai masyarakat Towani Tolotong. Setelah menyebarkan kepada anak cucunya, sebelum meninggal dunia La Panaungi berpesan “kelak kemudian aku tidak di dunia maka bersiaralah sekali setahun di perkuburanku”. Atas dasar pesan

⁵⁶ Sri Ratna Dewi, “Sistem Kepercayaan Masyarakat Towani Tolotong Antara Tradisi Dan Agama Di Buloe Kecamatan Maniangpajo Kabupaten Wajo” (Jurusan Pendidikan Sosiologi, UNISMUH Makassar: 2017)

⁵⁷ Jamaluddin Iskandar, “Kepercayaan Komunitas Towani Tolotong,” Jurnal Al-Tadabbur: Kajian Sosial, Peradaban Dan Agama 5. 1 (2019) h.264

tersebut, masyarakat Towani Tolotang selain menyembah Dewata Seuwae, juga menganggap keramat kuburan nenek moyangnya, tidak hanya terbatas kepada kuburan La Panaungi saja tetap juga terhadap Uwa' lain yang sudah meninggal.

Keyakinan Towani Tolotang percaya akan adanya Dewata Seuwae, adanya hari kemudian (Lino Paimeng), adanya wahyu diterima oleh La Panaungi dan kumpulan wahyu itu adalah kitab Lontarak (kitab suci), adanya kehidupan yang selamat dengan memegang teguh keyakinan mereka itu. Oleh karena keyakinan Towani Tolotang adalah keselamatan, maka mereka sebenarnya tidak percaya atau tidak memiliki konsep mengenai neraka.

Mengenai kekuasaan Dewata seuwae dipercaya sebagai sesuatu yang tidak terbatas. Dewata Seuwae-lah yang menurunkan pemimpin ke dunia yang dipercaya sebagai titisan para dewa yang ditugaskan mengatur tata tertib umat manusia dan agar mereka taat kepada pemilik kekuasaan yang tak terbatas itu. Beberapa tokoh pemimpin yang dikenal antara lain Dewata mattunrue, Aji Sangkuru Wirang (To Palanroe Latogelangi-Batara Guru), Ilati Wuleng (Batara Lattu), Sawerigading, La Galigo, dan lain-lain. Mereka semua digambarkan memiliki kekuatan yang lahir dari keberdayaan keagamaan. Penduduk hanya menerima dan mengikutinya sebagaimana yang digariskan oleh kepercayaan mereka yang bersifat magis-religius.⁵⁸

Dalam masyarakat Towani Tolotang, juga pada umumnya dalam masyarakat Bugis-Makassar, kekuasaan Tuhan juga banyak digambarkan dari berbagai nama yang dikenakan kepadanya antara lain sebagai berikut:

- 1) Dewata Patotoe, Tuhan yang berkuasa mengatur dan menentukan nasib dan takdir segala sesuatu.
- 2) La Puange, Tuhan yang memerintah alam semesta

⁵⁸ Jamaluddin Iskandar, "Kepercayaan Komunitas Towani Tolotang," Jurnal Al-Tadabbur: Kajian Sosial, Peradaban Dan Agama 5. 1 (2019) h.264

- 3) Dewata Seuwae, Tuhan Yang Maha Esa (Tunggal).
- 4) To Parumpue, Tuhan yang melakukan kehendaknya.
- 5) To PalanroE, Tuhan Yang Maha Pencipta
- 6) To Palingek-LingekE, Tuhan yang menghilangkan nyawa manusia.
- 7) Dewata Seuwae Tekkeinang, Tuhan Yang Maha Esa tidak beribu dan tidak berayah.
- 8) Puang Mappancajie, Tuhan yang Maha Menciptakan.⁵⁹

Dalam pelaksanaan penyembahan kepada Tuhan, Towani Tolotang tidak melakukannya secara langsung tetapi melalui upacara ritual tertentu dengan menggunakan simbol totem. Upacara dipimpin oleh pimpinan kelompok masyarakatnya, yaitu Uwatta dan pembantunya Uwa. Beberapa simbol upacara adalah inanre (nasi dan lauknya), sirih, kuburan (seperti kuburan I Pabbere di Perrinyameng), sumur (seperti yang terdapat di Wani, Wajo, tempat La Panaungi menyucikan diri sebelum menerima wahyu).

Menurut sejarah yang berkembang kepercayaan ini berasal dari Kabupaten Wajo yang membawa ialah Ipabbere, seorang perempuan. Ia meninggal ratusan tahun yang lalu dan dimakamkan di Perinyameng, sebuah daerah sebelah barat Amparita. Makam Ipabbere inilah yang kemudian selalu dikunjungi dan ditempati untuk acara tahunan komunitas ini yang selalu ramai. Acara adat tahunan yang dilaksanakan setiap bulan Januari itu juga merupakan pesan dari Ipabbere. Ipabbere berpesan ke anak cucunya bahwa jika kelak ia meninggal, kuburannya harus disiarahi sekali setahun. Makanya seluruh warga komunitas berdatangan dari segala

⁵⁹ Sri Ratna Dewi, “Sistem Kepercayaan Masyarakat Towani Tolotang Antara Tradisi Dan Agama Di Buloe Kecamatan Maniangpajo Kabupaten Wajo” (Jurusan Pendidikan Sosiologi, UNISMUH Makassar: 2017)

penjuru, mulai dari Jakarta, Kalimantan, hingga Papua. Bahkan hanya yang cacat dan anak-anak saja yang tak hadir setiap Januari itu.⁶⁰

Konsepsi tentang manusia bagi masyarakat Towani Tolotang tidak terpisahkan dari konsepsi tentang Tuhan. Tuhan adalah pencipta manusia bersama dengan makhluk-makhluk lainnya, seperti binatang dan tumbuh-tumbuhan. Perbedaan antara manusia dengan makhluk yang lain adalah terletak pada akal budi yang dianugerahkan Tuhan kepada manusia dan tidak kepada yang lainnya. Sebagai makhluk Tuhan, manusia mempunyai hak dan kewajiban baik kepada Tuhan yang Maha Esa maupun terhadap sesamanya, makhluk lain dan alam lingkungannya.

Penganut Towani Tolotang percaya bahwa keberadaan manusia di dunia sampai sekarang terbagi kedalam dua generasi. Pertama generasi Sawerigading dan para pengikutnya. Sebagaimana disebutkan dalam Lontarak I Lagaligo bahwa patotoe memutuskan untuk mengirim putra pertamanya La Togek Langik yang juga bernama Batara Guru ke dunia, dan merupakan manusia pertama. Batara Guru yang berasal dari dunia atas, karena merasa kesepian memohon agar diberikan seorang teman hidup. Permohonannya itu akhirnya dikabulkan dan muncullah We Nyilik Timok yang merupakan putri sulung Raja dan Ratu Paratiwi (Dunia Bawah). Batara Guru yang kemudian kawin dengan We Nyilik Timok melahirkan seorang putra yang dinamai Batara Lattu. Sesudah akil baliq Batara Lattu kawin dengan We Datu Sengngeng, salah seorang dari putri kembar La Urung Mpessi dan We Pada Ulang yang bertempat tinggal di Tompo Tikka. Dari perkawinan Batara Lattu dan We Datu Sangngeng inilah kemudian lahir anak kembar putra-putri yaitu Sawerigading (putra) dan We Tenriabeng (putri).⁶¹

⁶⁰ Sri Ratna Dewi, "Sistem Kepercayaan Masyarakat Towani Tolotang Antara Tradisi Dan Agama Di Buloe Kecamatan Maniangepajo Kabupaten Wajo" (Jurusan Pendidikan Sosiologi, UNISMUH Makassar: 2017)

⁶¹ Jamaluddin Iskandar, "Kepercayaan Komunitas Towani Tolotang," Jurnal Al-Tadabbur: Kajian Sosial, Peradaban Dan Agama 5. 1 (2019) h.264

Sawerigading setelah dewasa kawin dengan I We Cudaiq kemudian melahirkan I La Galigo yang namanya diabadikan sebagai nama Lontarak. Dikisahkan bahwa pada masa Sawerigading, keadaan dunia mulai kacau balau, sering timbul bentrokan antara satu kelompok dengan kelompok lainnya. Keadaan demikian membuat Patotoe sangat murka dan memerintahkan manusia-manusia itu Kembali ke asal mulanya, yang dalam istilah Bugis disebut “Taggilinna Senopatie” sehingga dunia kosong kembali. Generasi kedua muncul setelah generasi pertama musnah.

Dalam kepercayaan Towani Tolotang generasi ini dimulai ketika Patotoe mengisi kembali dunia dengan manusia. Dalam masa inilah Patotoe memberi wahyu kepada La Panaungi, berupa agama atau kepercayaan Towani dan disuruh mengajarkannya kepada anak cucunya, dari generasi ke generasi. La Panaungi menerima wahyu ketika masih berada di Wajo. Untuk membuktikan keyakinan yang diperoleh dari Dewata Seuwae maka pada suatu waktu La Panaungi dibawah ke tanah tujuh lapis dan langit tujuh lapis untuk menyaksikan kekuasaan Dewata Seuwae. Dengan demikian La Panaungi mengantarkan Towani Tolotang ke Sidenreng Rappang dan menyebarkan keyakinan mereka. Dalam versi Towani Tolotang manusia yang menghuni bumi sampai sekarang adalah manusia kedua yang dikirim oleh Patotoe atau Dewata Seuwae.

c. Ritual Kematian

Ritual juga sering disebut sebagai upacara keagamaan atau praktek keagamaan karena merupakan hal-hal yang dilakukan dalam rangka mengadakan sebuah upacara yang pelaksanaannya didasari oleh kepercayaan atau religi. Ritual juga dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan pesta tradisional yang diatur menurut tata adat atau hukum yang berlaku dalam

masyarakat, dalam rangka memperingati peristiwa-peristiwa penting atau lain-lain dengan ketentuan adat yang bersangkutan.⁶²

Ritual kematian adalah serangkaian upacara atau tindakan yang dilakukan oleh suatu komunitas atau kelompok sosial untuk menghormati dan merayakan kehidupan orang yang telah meninggal. Ritual ini berfungsi untuk membantu individu yang ditinggalkan mengatasi perasaan kehilangan dan memberi penghormatan terakhir kepada orang yang telah meninggal. Selain itu, ritual kematian juga dipercaya sebagai sarana untuk memfasilitasi perjalanan roh menuju kehidupan setelah mati, serta menjaga keseimbangan antara dunia yang tampak dan dunia roh.

Diantara lima komponen religi yang telah dijelaskan sebelumnya, sistem ritual dan peralatan ritual merupakan dua dari lima komponen tersebut. Ritual dalam suatu religi berwujud aktivitas dan tindakan manusia dalam melaksanakan kebaktiannya dengan Tuhan, Dewa, roh nenek moyang, atau makhluk halus lain dalam usaha berkomunikasi dengan dunia gaib lainnya tersebut. Ritual atau upacara keagamaan ini biasanya berlangsung berulang-ulang atau kadang-kadang saja tergantung dari isi acaranya. ritual sebagai suatu kategori adat perilaku yang dibakukan, di mana hubungan antara sarana-sarana dengan tujuan tidak bersifat intrinsik dengan kata lain, sifatnya entah irasional atau nonrasional.⁶³

Berbagai budaya memiliki cara yang berbeda dalam melaksanakan ritual kematian, tetapi secara umum, upacara ini melibatkan simbol-simbol seperti doa, sesajen, pembakaran dupa, atau pengorbanan hewan, yang masing-masing memiliki makna mendalam dalam konteks keyakinan dan nilai-nilai budaya

⁶² Erik Winaldi, "A'Dangang: Studi Tentang Ritual Kematian Pada Komunitas Adat Kajang" Skripsi Sarjana: (Universitas Hasanuddin, 2021) h.13

⁶³ Erik Winaldi, (Universitas Hasanuddin, 2021) h.14

masyarakat tersebut. Dalam banyak kasus, ritual kematian juga memiliki fungsi sosial, yaitu memperkuat ikatan antaranggota masyarakat, karena upacara ini sering kali melibatkan partisipasi komunitas yang lebih luas. Oleh karena itu, ritual kematian bukan hanya berfokus pada individu yang meninggal, tetapi juga pada cara masyarakat merayakan hidup, menjaga tradisi, dan memelihara hubungan sosial di tengah perubahan.

Tindakan-tindakan magis maupun religius termasuk dalam definisi ini, meskipun keduanya dapat dibedakan atas empat macam yaitu 1) Tindakan magis, yang dikaitkan dengan penggunaan bahan-bahan yang bekerja karena daya-daya mistis. 2) Tindakan religius, kultus para leluhur, juga bekerja dengan cara ini. 3) Ritual konstitutif yang mengungkapkan atau mengubah hubungan sosial dengan merujuk pada pengertian-pengertian mistis. 4) Ritual faktitif yang meningkatkan produktivitas atau kekuatan, atau pemurnian dan perlindungan, atau dengan cara lain meningkatkan kesejahteraan materi suatu kelompok. Ritual-ritual faktitif atau perubahan hubungan emisional, tidak saja mewujudkan kurban untuk para leluhur dan pelaksanaan magi, namun juga pelaksanaan tindakan yang diwajibkan pemakaman, juga ritual-ritual dalam peralihan musiman dan fase-fase bulan, masa-masa tanam dan buah pertama serta panen, saat penghabisan dan pelantikan, semua itu menyajikan tatanan yang sama

Ritual kematian merupakan siklus terakhir yang dihadapi oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya. Ritual ini dilakukan sebagai sebuah bentuk penghormatan ataupun perilaku yang telah turun temurun diwariskan sebagai sebuah tindakan yang dilakukan untuk orang yang telah meninggal. Ritual kematian merupakan suatu inisiasi tidak hanya bagi orang yang meninggal tetapi juga kerabat-kerabatnya. Bagi orang yang meninggal, ritual ini merupakan suatu

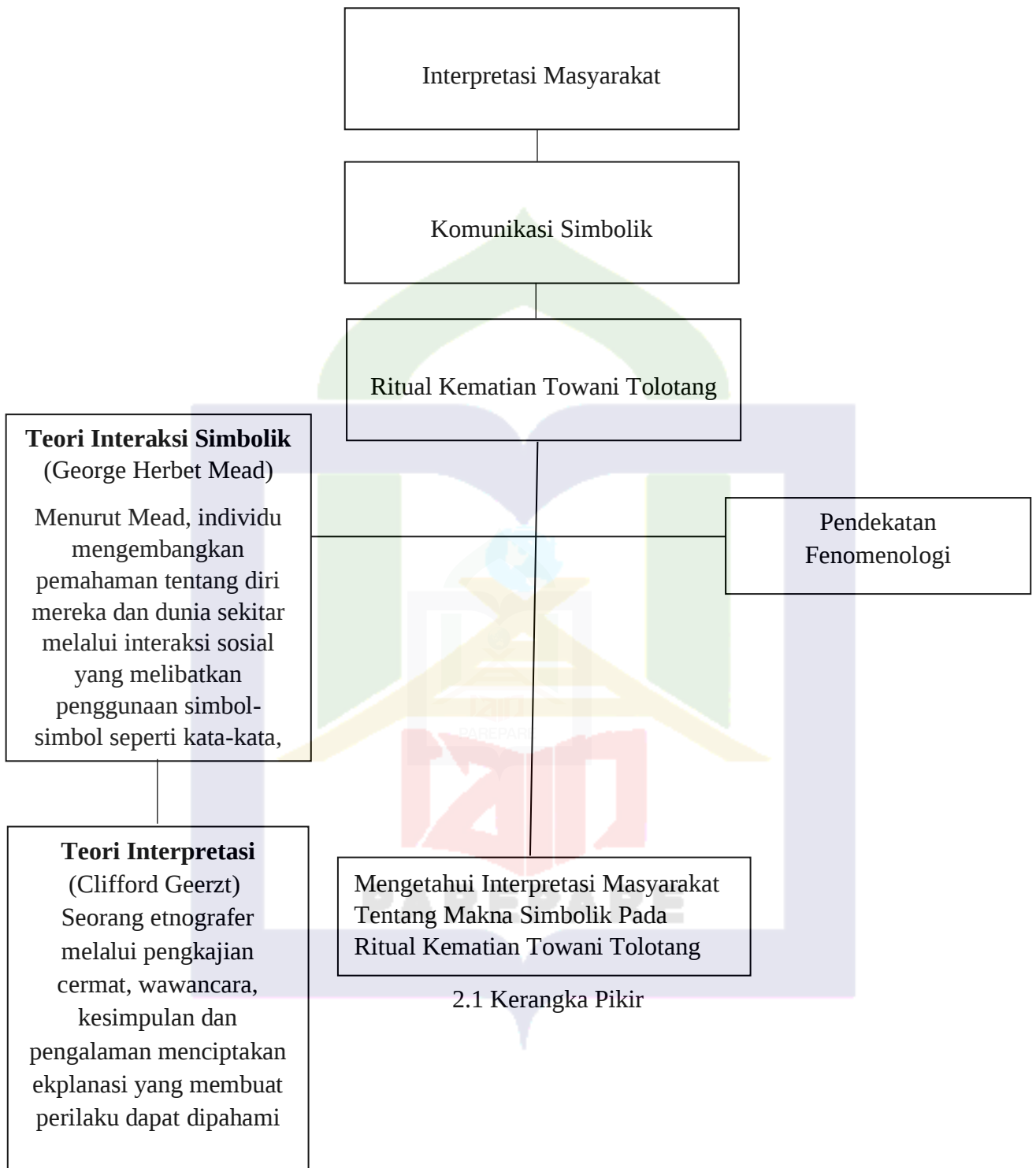
inisiasi dari peralihan dari status sosial di dunia ini kesuatu kedudukan dalam dunia makhluk halus.⁶⁴

Dapat disimpulkan bahwa Ritual kematian adalah bagian penting dari berbagai budaya di seluruh dunia, menghubungkan individu dan komunitas dengan pengalaman kematian dan proses berduka. Meskipun beragam dalam praktiknya, ritual kematian memiliki beberapa kesamaan inti, seperti memberikan penghormatan terakhir kepada yang meninggal, memberi dukungan kepada keluarga dan teman yang ditinggalkan, serta memfasilitasi transisi roh dari dunia ini ke alam setelahnya. Ritual-ritual ini tidak hanya berfungsi sebagai cara untuk mengungkapkan kesedihan, tetapi juga sebagai sarana untuk menguatkan ikatan sosial dan spiritual antara individu dalam masyarakat

D. Kerangka Pikir

Kerangka pikir dalam konteks studi ini berfungsi untuk memberikan prediksi, asumsi, dan penjelasan terhadap realitas faktual atau fenomena yang sedang dikaji. Kerangka pikir ini juga berfungsi sebagai jawaban permasalahan yang akan atau sedang dikaji. Kerangka pikir dibutuhkan sebagai panduan peneliti untuk memahami gejala sosial pada masyarakat yang terungkap melalui penelitian dan penggalian data.

⁶⁴ Erik Winaldi, "A'Dangang: Studi Winaldi.Tentang Ritual Kematian Pada Komunitas Adat Kajang" Skripsi Sarjana: (Universitas Hasanuddin, 2021) h.20



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif yang mencari informasi dengan cara mengumpulkan data berupa uraian kata-kata yang dilakukan peneliti dengan cara wawancara, pengamatan, observasi, dan dokumentasi. Pendekatan kualitatif merupakan suatu pendekatan yang bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang di alami oleh subjek.⁶⁵

Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang memusatkan penelitian untuk mendapatkan pemahaman tentang peristiwa melalui proses berpikir induktif. Melalui metode ini, peneliti diharapkan dapat mengenali subjek dengan ikut merasakan pengalaman subjek terhadap suatu peristiwa. Peneliti juga diharapkan untuk selalu memusatkan perhatian pada peristiwa dalam konteks yang diteliti.⁶⁶

Penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif. Deskriptif yaitu suatu rumusan masalah yang memandu penelitian untuk mengeksplorasi atau memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas dan mendalam.⁶⁷ Dalam penelitian ini, peneliti melihat fenomena yang terjadi pada Masyarakat Towani Tolotang untuk melihat fakta sebagai sesuatu yang unik dan makna khusus sebagai esensi dalam memahami fakta sosial yang ada di masyarakat Towani Tolotang

⁶⁵ Sudarwan Damin. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. (Bandung: CV Pustaka Setia, 2002).

⁶⁶ E Martha and Kresno S, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016) h.2

⁶⁷ Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), h.4.

B. Paradigma Penelitian

Paradigma berkaitan dengan cara memandang terhadap realitas. Realitas yang sama akan tampak berbeda jika dilihat dengan paradigma yang berbeda. Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivis. Paradigma konstruktivis ialah paradigma yang hampir merupakan antitesis dari paham yang meletakkan pengamatan dan objektivitas dalam menemukan suatu realitas atau ilmu pengetahuan. Paradigma ini memandang ilmu sosial sebagai analisis sistematis terhadap *socially meaningful action* melalui pengamatan langsung dan terperinci terhadap pelaku sosial yang bersangkutan menciptakan dan memelihara atau mengelola dunia sosial mereka.⁶⁸ *Socially meaningful action* dapat diartikan sebagai tindakan bermakna secara sosial.

Paradigma ini menyatakan bahwa Pertama, dasar untuk menjelaskan kehidupan, peristiwa sosial dan manusia bukan ilmu dalam kerangka positivistik, tetapi justru dalam arti *common sense*. Menurut mereka, pengetahuan dan pemikiran awam berisikan arti atau makna yang diberikan individu terhadap pengalaman dan kehidupan sehari-hari, dan hal tersebutlah yang menjadi awal penelitian ilmu-ilmu sosial. Kedua, pendekatan yang digunakan adalah induktif, berjalan dari yang spesifik menuju yang umum, dari yang konkrit menuju yang abstrak. Ketiga, ilmu bersifat idiografis bukan nomotetis karena ilmu mengungkap bahwa realitas tertampilkan dalam simbol-simbol melalui bentuk-bentuk deskriptif. Keempat, pengetahuan tidak hanya diperoleh melalui indra karena pemahaman mengenai makna dan interpretasi adalah jauh lebih penting. Kelima, ilmu tidak bebas nilai. Kondisi bebas nilai tidak menjadi sesuatu yang dianggap penting dan tidak pula mungkin dicapai. Ilmu tidak bebas nilai arti suatu ilmu selalu terikat

⁶⁸ Dedy N. Hidayat, *Paradigma Dan Metodologi Penelitian Sosial Empirik Klasik* (Jakarta: Departemen Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Indonesia, 2003).

dengan nilai dimana harus dikembangkan dengan mempertimbangan aspek nilai lain seperti nilai-nilai ekonomis, sosial, religius dan nilai-nilai lainnya.⁶⁹

Dalam penelitian ini, paradigma konstruktivis digunakan untuk melihat fenomena terkait komunikasi simbolik pada pelaksanaan ritual kematian towani tolotang melalui kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan disana.

C. Sumber Data

Dikarenakan jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif sehingga peneliti membagi sumber data untuk mempermudah dalam penelitian yakni, data primer dan sekunder. Sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai data. Ada dua sumber data yaitu:

1. Data Primer

Data primer adalah data atau keterangan yang diperoleh peneliti secara langsung dari sumbernya.⁷⁰ Data primer diperoleh baik melalui observasi (pengamatan), *interview* (wawancara), dokumentasi maupun laporan dalam bentuk dokumen tidak resmi yang diolah peneliti. Informan dalam penelitian ini adalah Masyarakat, Tokoh Agama Islam dan Tokoh adat di kalangan Towani Tolotang yang memahami dan melaksanakan Ritual Kematian Tolotang di Kelurahan Amparita.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan bahan kajian yang digambarkan oleh orang yang tidak ikut mengalami atau hadir pada waktu kejadian berlaku. Termasuk dalam klasifikasi sumber data sekunder antara lain bahan publikasi yang ditulis oleh orang lain atau pihak yang tidak terlibat dalam kejadian yang

⁶⁹ E Kristi Poerwandari, *Pendekatan Kualitatif Untuk Penelitian Perilaku Manusia* (Dep. ok: LPSP3, 2007).

⁷⁰ B Waluya, *Sosiologi: Menyelami Fenomena Sosial Di Masyarakat* (PT Grafindo Media Pratama, n.d.).

diceritakan.⁷¹ Data sekunder dalam penelitian ini berupa catatan, seperti buku tentang teori interaksi simbolik, jurnal terkait ritual kematian tolotang, dokumen, foto yang sifatnya dokumentasi.

D. Waktu dan Lokasi Penelitian

1. Waktu Penelitian

Menurut Sugiyono tidak ada cara yang mudah untuk menentukan berapa lama penelitian dilaksanakan. Tetapi lamanya penelitian akan tergantung pada keberadaan sumber data dan tujuan penelitian. Selain juga akan bergantung cakupan penelitian dan bagaimana peneliti mengatur waktu yang digunakannya.⁷² Adapun alokasi waktu yang digunakan sekitar 3 bulan.

2. Lokasi penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Amparita, Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidenreng Rappang. Adapun alasan peneliti melakukan penelitian di Kecamatan tersebut karena masyarakat Towani Tolotang di Kelurahan Amparita itu menggunakan komunikasi simbolik dalam pelaksanaan ritual kematian.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat atau fasilitas untuk memudahkan dalam mengumpulkan data. Instrumen penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Peneliti mengumpulkan data dengan cara bertanya, mendengar baik secara daring maupun luring. Instrumen penelitian adalah alat atau perangkat yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian. Instrumen ini berfungsi sebagai media untuk mengukur, mengamati, atau mencatat berbagai informasi yang relevan dengan topik atau masalah

⁷¹Hardani, *Metode Penelitian* (Mataram: CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta, 2020) h.104

⁷² Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2010).32

penelitian. Pemilihan instrumen yang tepat sangat penting untuk menghasilkan data yang valid dan dapat dipercaya.

Peralatan yang digunakan oleh peneliti sebagai instrumen penelitian seperti pedoman wawancara yang berisikan daftar informasi yang perlu dikumpulkan yang dilengkapi dengan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan kepada informan. Selain itu untuk mengantisipasi kehilangan pernyataan-pernyataan yang penting dari informan yang digunakan catatan, *recorder*, dan kamera foto.

F. Teknik Pengumpulan Data

Dalam setiap proses pengumpulan data pasti ada prosedur yang digunakan sesuai dengan penelitian. Sesuai jenis penelitian di atas yaitu jenis penelitian kualitatif untuk memperoleh data yang benar dan akurat dalam penelitian ini, maka prosedur pengumpulan data yang digunakan yaitu:

a. Observasi

Observasi merupakan alat pengumpulan data yang dilakukan dengan jalan pengamatan dan pencatatan secara sistematis, logis, objektif dan rasional mengenai berbagai fenomena. Observasi adalah suatu usaha sadar untuk mengumpulkan data yang dilakukan secara sistematis, dengan prosedur yang terstandar.⁷³ Teknik observasi ada beberapa jenis, diantaranya:

1. Observasi partisipasi (*participant observation*) ialah jika observer terlibat langsung secara aktif dalam objek yang diteliti. Keadaan yang sebaliknya disebut nonobservasi partisipasi. Sedangkan kehadiran observer yang berpura-pura disebut kuasi observasi partisipasi.
2. Observasi sistematis atau observasi kerangka (*structured observation*) ialah observasi yang sudah ditentukan terlebih dahulu kerangkanya.

⁷³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hal. 222

Kerangka itu memuat faktor-faktor yang akan diobservasi menurut kategorinya.

3. Observasi eksperimen ialah observasi yang dilakukan terhadap situasi yang disiapkan sedemikian rupa untuk meneliti sesuatu yang dicobakan.⁷⁴

Dalam penelitian ini, metode observasi yang digunakan adalah observasi partisipasi. Dalam observasi partisipasi, peneliti mencatat interaksi, simbol, dan makna yang terkandung dalam setiap tahap ritual, dengan tetap menghormati batasan budaya dan kepercayaan masyarakat setempat. Selain itu, peneliti dapat membangun hubungan dengan komunitas untuk mendapatkan wawasan dari para peserta ritual melalui wawancara atau diskusi informal, memperkaya analisis tanpa melanggar prinsip-prinsip etika penelitian.

b. Wawancara Mendalam (*Indepth Interview*)

Wawancara mendalam (*indepth interview*) merupakan Metode pengumpulan data yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif. Wawancara mendalam secara umum adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, pewawancara, dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama. Dengan demikian, kekhasan wawancara mendalam adalah keterlibatannya dalam kehidupan informan.

Agar wawancara dapat berlangsung dengan baik sehingga diperoleh data yang diinginkan, maka petugas wawancara atau peneliti harus menciptakan suasana yang akrab sehingga tidak ada jarak dengan petugas wawancara dengan

⁷⁴ Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003), h.45-46

orang yang diwawancarai. Adapun kelebihan pengumpulan data dengan cara wawancara adalah data yang diperlukan langsung diperoleh sehingga lebih akurat dan dapat dipertanggung jawabkan.⁷⁵

Metode *indepth interview* ini digunakan untuk mewawancarai Masyarakat setempat, Tokoh Masyarakat, dan Tokoh agama. Metode ini digunakan untuk menggali data tentang makna simbolik yang terkandung di dalam ritual kematian towani tolotang.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara mengumpulkan data dengan mencatat dan memanfaatkan data yang ada dilapangan, baik berupa data tertulis seperti buku-buku, foto-foto maupun surat-surat. Metode ini merupakan salah satu pengumpulan data yang menghasilkan catatan penting berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga memperoleh data yang lengkap bukan berdasarkan perkiraan. Dokumentasi dalam penelitian ini berupa Lontara tentang tata cara pelaksanaan ritual kematian Towani Tolotang dan Video pelaksanaan ritual kematian Towani Tolotang.

G. Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data

Analisis data merupakan proses pencandraan (*description*) dan penyusunan transkrip *interview* serta material lain yang telah terkumpul. Maksudnya, agar peneliti dapat menyempurnakan pemahaman terhadap terhadap data tersebut untuk kemudian menyajikannya kepada orang lain dengan lebih jelas tentang apa yang telah ditemukan atau didapatkan di lapangan.⁷⁶ Dari analisis data inilah nantinya peneliti dapat memberikan suatu kesimpulan dari hasil penelitian.

Analisis data dilakukan pada saat dilakukannya penelitian. Hal ini bertujuan agar fokus penelitian lebih ditekankan pada wawancara mendalam yang selanjutnya

⁷⁵ Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis*. (Yogyakarta: Teras, 2011), h. 167

⁷⁶ Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2002).26

akan dianalisis secara kualitatif sesuai dengan jenis penelitian yang digunakan serta berpedoman pada teori yang digunakan dalam penelitian ini.

Data yang diperoleh dari lapangan kemudian dipelajari dan ditelaah. Kemudian dibuat abstraksi dari semua hasil wawancara mendalam yang akan merupakan rangkuman. Abstraksi berguna untuk memberikan penyempurnaan pemahaman terhadap data yang diperoleh. Kemudian disajikan kepada orang lain. Hal ini dilakukan agar pembaca dapat memahami dengan jelas apa yang telah diperoleh peneliti di lapangan.

Metode analisis data dalam penelitian ini adalah analisis data tematik. Artinya hasil temuan diproses berdasarkan tema-tema yang sesuai dengan kerangka pemikiran. Dalam melakukan proses analisis data tematik, peneliti melakukan:

1. Menelaah seluruh data berdasarkan ritual kematian Towani Tolotang yakni proses mengorganisasi, menganalisis, dan memahami informasi yang telah dikumpulkan tentang ritual tersebut untuk memperoleh wawasan yang komprehensif. Peneliti mengelompokkan data, seperti tahapan-tahapan ritual, makna simbolik, peran tokoh adat, serta respons dan partisipasi masyarakat. Data ini kemudian dianalisis untuk mengidentifikasi pola, hubungan, atau variasi dalam praktik ritual.
2. Mereduksi data adalah proses menyederhanakan, memilah, dan memilih data mentah yang telah dikumpulkan agar lebih terfokus dan relevan dengan tujuan penelitian. Dalam konteks ritual kematian Towani Tolotang, mereduksi data berarti memilah informasi berdasarkan aspek-aspek utama, seperti tahapan ritual, simbol yang digunakan, peran tokoh adat, serta makna spiritual dan sosial. Mereduksi data, dilakukan dengan membuat abstraksi yaitu rangkuman sehingga inti, proses dan pernyataan-pernyataan yang diperlukan dapat

diambil, sedangkan data yang tidak dibutuhkan dapat direduksi agar tidak mengaburkan fokus penelitian.⁷⁷.

3. Penyusunan data-data dilakukan berdasarkan kategori rumusan masalah penelitian. Menurut Guba dan Lincoln, tipologi satuan dan unit adalah satuan informasi yang berfungsi untuk menentukan atau mendefinisikan kategori. Setelah itu penulis berusaha menemukan dan memberi label sesuai dengan pernyataan yang diberikan oleh para informan untuk kemudian digunakan untuk menemukan ciri, atribut, atau karakteristik yang membedakan sesuatu dengan sesuatu yang lain.⁷⁸
4. Penyusunan satuan adalah proses membagi data yang telah direduksi ke dalam unit-unit terkecil yang bermakna, seperti tahapan ritual, simbol, peran aktor, makna sosial, dan interaksi dalam ritual kematian Towani Tolotang. Proses ini mempermudah analisis dan membantu mengungkap pola atau tema utama penelitian. Ada dua karakteristik menurut Guba dan Lincoln. Pertama satuan itu harus heuristic, yaitu mengarah kepada satu pengertian atau satu tindakan yang diperlukan oleh penulis dan satuan itu hendaknya menarik. Kedua, satuan itu hendaknya “sepotong” informasi terkecil yang dapat berdiri sendiri artinya satuan itu harus dapat ditafsirkan tanpa informasi tambahan selain pengertian umum dalam konteks data penelitian. Tanpa informasi artinya sepenuhnya menggunakan analisis peneliti berdasarkan informasi dari informan.

⁷⁷Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008) h.135

⁷⁸Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008) h.135

5. Tahap selanjutnya adalah kategorisasi dengan melakukan koding. Kemudian membuat format transkrip untuk koding data, setelah itu membaca transkrip lalu membuat kode untuk unit data pada transkrip dan merumuskan data kode ke dalam masing-masing kategori.
6. Setelah melakukan kategorisasi dengan koding, selanjutnya yang harus dilakukan adalah menemukan pola atau tema. Menentukan pola atau tema adalah proses mengidentifikasi kesamaan, hubungan, atau tren dalam data yang telah diorganisasi. Dalam konteks ritual kematian Towani Tolotang, pola atau tema dapat berupa urutan tahapan ritual, simbol-simbol yang berulang, peran tokoh adat yang konsisten, atau nilai spiritual dan sosial yang menonjol. Proses ini membantu memahami inti dari fenomena yang diteliti dan merumuskan temuan yang relevan. Tahap terakhir adalah pemeriksaan keabsahan data dengan melihat kesinambungan data antara satu informan dengan informan lain.⁷⁹ Tema-tema inilah nantinya dapat dijadikan sebagai sub-sub pembahasan penelitian yang akan memperkaya penjelasan secara rinci dari hasil pengamatan di lapangan. Kecermatan peneliti sangat dibutuhkan agar tidak ada informasi penting yang terlewatkan. Selain itu, ketajaman analisis berdasarkan teori dan fenomena di lapangan juga sangat dibutuhkan oleh peneliti.

H. Keabsahan Penelitian

Keabsahan data adalah data yang tidak berbeda antara data yang diperoleh peneliti dengan data yang terjadi sesungguhnya pada objek penelitian sehingga

⁷⁹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008) h.135

keabsahan data yang disajikan dapat dipertanggungjawabkan.⁸⁰ Adapun uji keabsahan data yang dapat dilaksanakan yaitu:

1. **Credibility (kepercayaan)**

Derajat kepercayaan atau *credibility* dalam penelitian ini adalah istilah validitas yang berarti bahwa instrumen yang dipergunakan dan hasil pengukuran yang dilakukan menggambarkan keadaan yang sebenarnya. Istilah kredibilitas atau derajat kepercayaan digunakan untuk menjelaskan tentang hasil penelitian yang dilakukan benar-benar menggambarkan keadaan objek yang sesungguhnya.⁸¹ Peneliti melakukan pemeriksaan kelengkapan data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi maupun dokumentasi dengan perpanjangan pengamatan untuk memperoleh kebenaran yang valid dari datayang dihasilkan.

2. **Transferability (keteralihan)**

Keteralihan (*transferability*) berkenaan dengan derajat akurasi apakah hasil penelitian dapat digeneralisasikan atau diterapkan pada populasi dimana sampel tersebut diambil atau pada setting sosial yang berbeda dengan karakteristik yang hampir sama. Dalam h ini, peneliti membuat laporan penelitian dengan memberikan uraian yang rinci dan jelas sehingga orang lain dapat memahami penelitian dan menunjukkan ketepatan diterapkannya penelitian ini.

3. **Dependability (kebergantungan)**

Dalam penelitian kualitatif digunakan kriteria ketergantungan yaitu bahwa suatu penelitian merupakan representasi dari rangkaian kegiatan pencairan data yang dapat ditelusuri jejaknya. Oleh karena itu, peneliti menguji

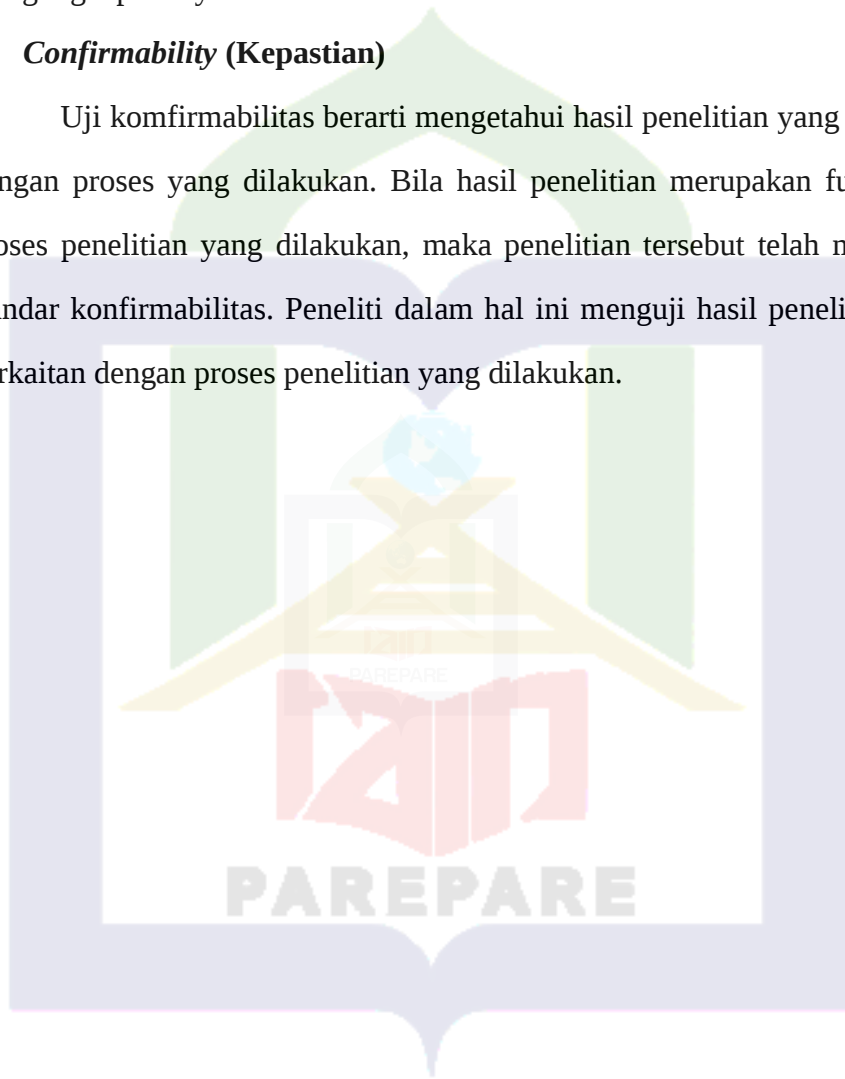
⁸⁰TIM Penyusun, “Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Berbasis Teknologi Informasi”, (ParePare: IAIN Parepare, 2020)

⁸¹ H Wijaya, *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori \& Praktik* (Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019).

data dengan informan sebagai sumbernya dan teknik pengambilannya menunjukkan rasionalitas yang tinggi atau tidak, sebab jangan sampai ada data tetapi tidak dapat ditelusuri cara mendapatkannya dari orang yang mengungkapkannya.

4. *Confirmability* (Kepastian)

Uji komfirmabilitas berarti mengetahui hasil penelitian yang dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar konfirmabilitas. Peneliti dalam hal ini menguji hasil penelitian yang berkaitan dengan proses penelitian yang dilakukan.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Hasil Penelitian

1. Proses Pelaksanaan Ritual Kematian Towani Tolotang di Kelurahan Amparita

Ritual kematian merupakan serangkaian upacara yang dilakukan oleh berbagai kebudayaan untuk menghormati orang yang telah meninggal dan memfasilitasi peralihan jiwa ke alam baka. Dalam setiap tradisi, ritual ini memiliki makna spiritual yang mendalam dan mencerminkan keyakinan akan kehidupan setelah kematian. Prosesnya sering kali melibatkan pembersihan jenazah, doa, persembahan, dan penguburan yang masing-masing memiliki simbolisme khusus. Ritual kematian juga menjadi momen bagi keluarga dan komunitas untuk berkumpul, berbagi duka, serta mempererat ikatan sosial melalui solidaritas dan penghormatan bersama. Dengan demikian, ritual ini tidak hanya berfungsi sebagai penghormatan terakhir bagi almarhum, tetapi juga sebagai sarana bagi mereka yang ditinggalkan untuk menghadapi duka cita dan memperkuat hubungan spiritual dengan leluhur.

Secara umum, ritual kematian dalam kepercayaan Towani Tolotang tidak hanya merupakan serangkaian tindakan fisik, tetapi juga sarat akan nilai-nilai spiritual, simbolis, dan kultural yang diwariskan turun-temurun. Berikut adalah proses pelaksanaan ritual kematian tolotong.

a. Pemberitahuan Kematian

Setelah seseorang meninggal, tahap pertama yang dilakukan oleh keluarga adalah menyampaikan berita duka kepada kerabat dan masyarakat. Hal ini dilakukan dengan cara yang tradisional, sesuai dengan adat istiadat setempat. Dalam komunitas Towani Tolotang, ada kebiasaan memberikan

tanda khusus, seperti pemberitahuan langsung oleh keluarga. Salah satunya melaporkan kepada pemangku adat dengan membawa daun sirih dan pinang. Hal ini berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Wa Samang, berikut hasil wawancaranya:

“Masyarakat tolotang itu ketika ada anggota keluarganya yang meninggal maka langsung dilapor kepada pemangku adat dengan membawa daun sirih dan pinang, yang unik dari tolotang itu karena setiap ada yang meninggal, hamil, melahirkan dan menikah harus dilaporkan ke pemangku adat dengan membawa daun sirih dan pinang”⁸²

Berdasarkan hasil wawancara dengan Wa Samang dapat dikatakan bahwa Dalam masyarakat Tolotang, pemberitahuan tentang kematian dilakukan dengan cara tradisional yang melibatkan keluarga besar, tetangga, dan komunitas. Setelah seseorang meninggal dunia, anggota keluarga terdekat akan segera mengabarkan kematian tersebut kepada sanak saudara dan para pemangku adat, yang memiliki peran penting dalam mengatur prosesi ritual kematian. Kabar ini biasanya disampaikan secara langsung dari rumah ke rumah atau melalui perantara yang dipercaya. Sejalan dengan itu Ladaming juga mengatakan bahwa ketika anggota keluarga ada yang meninggal maka langsung dilaporkan kepada pemangku adat. Berikut hasil wawancaranya:

“Ya, ketika ada anggota keluarga yang meninggal, kami selalu langsung menginformasikan kepada pemangku adat. Ini merupakan tradisi yang sudah turun-temurun dilakukan oleh masyarakat kami. Pemangku adat berperan penting dalam mengatur dan memimpin proses adat yang harus dilaksanakan, baik itu ritual upacara kematian maupun persiapan lainnya.”⁸³

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ladaming dapat dikatakan bahwa Pemberitahuan ini tidak hanya berfungsi sebagai informasi, tetapi juga sebagai undangan bagi masyarakat untuk hadir dan turut serta dalam upacara adat yang

⁸² Wa Samang, Notaris, *Wawancara* di Kelurahan Amparita tanggal 03 September 2024

⁸³ Ladaming, Petani, *Wawancara* di Kelurahan Amparita tanggal 10 September 2024

akan dilakukan untuk menghormati almarhum karna hal ini sudah turun temurun dilakukan. Seluruh komunitas biasanya berkumpul untuk memberikan dukungan moral kepada keluarga yang ditinggalkan dan turut ambil bagian dalam proses persiapan dan pelaksanaan ritual kematian.

b. Persiapan Jenazah

Pada budaya kematian masyarakat Towani Tolotang itu memiliki kesamaan dengan upacara kematian masyarakat bugis kuno. Budaya kematian masyarakat bugis sidrap sekarang sudah mulai berubah sejak masuknya islam ke sidrap yang menyebabkan upacara kematian masyarakat bugis Sidrap dikombinasikan dengan kegiatan keislaman. Cuman ada beberapa yang membedakan ritual masyarakat komunitas tolotang. Perbedaan pertama yaitu terletak pada penekanan spiritual yang ada dalam kedua budaya tersebut. Bugis Islam mengutamakan ibadah dan proses syariat Islam, sementara Towani Tolotang tetap mempertahankan adat dan ritual yang lebih bersifat lokal dan tradisional meskipun sudah terpengaruh oleh Islam. Kedua budaya ini mencerminkan keragaman cara masyarakat dalam memandang kematian dan proses penguburan, meskipun dalam praktik sehari-hari mereka sering kali bersinggungan dengan ajaran agama Islam.

Persiapan jenazah sangat sakral. Jenazah dibersihkan dan dimandikan sebagai bentuk penghormatan terakhir, kemudian dibungkus dengan kain putih yang melambangkan kemurnian dan kesucian jiwa. Kain tersebut juga merupakan simbol kesiapan arwah untuk memasuki alam spiritual. Proses ini biasanya dilakukan oleh anggota keluarga terdekat dengan bantuan dari pemuka adat. Persiapan jenazah dimulai dari memandikan, mengkafani sampai menguburkan. Hal ini berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Wa Samang:

“Proses persiapan jenazah bagi orang tolotang hampir sama dengan proses persiapan jenazah orang Islam, bedanya adalah orang tolotang tidak di sholatkan melainkan dibacakan doa doa oleh pemangku adat. Pemangku adat sangat berperan dalam proses persiapan jenazah mulai dari memandikan sampai dengan menguburkan”⁸⁴

Berdasarkan hasil wawancara dengan Wa Samang dapat dikatakan bahwa proses permandiannya sama seperti Islam namun kalau Islam menggunakan kapas untuk menutupi ke-2 lubang hidung, mulut, kedua tangan dan lubang pantat si jenazah, maka orang Towani Tolotang berbeda. Towani Tolotang menggunakan daun siri untuk menutupi semua tersebut, ditambah dengan membungkus seluruh tubuh si jenazah yang kemudian disebut dengan *rokko-rokko ota*. Kain putih yang dilapisi dengan sejumlah daun siri bertujuan agar jenazah diterima dengan baik oleh *Dewata Seuwae*. Kalau *Uwa* hadir, maka *Uwa* yang memandikan dan memberikan daun siri kepada si jenazah tetapi kalau tidak ada, maka disuruh orang yang pandai atau keluarga si jenazah sampai dibungkus dengan kain putih. Tidak hanya pada komunitas Towani Tolotang, masyarakat bugis umumnya menggunakan daun siri dan pinang sebagai salah satu prasyarat pada setiap upacara ritual mereka.

Sebelum jenazah digiring ke pemakaman selalu dipersembahkan sebuah ceramah dari ketua adat, namun di komunitas Towani Tolotang sendiri tidak ada pidato atau ceramah perpisahan yang dilontarkan oleh *Uwa* selaku pemimpin tertinggi mereka. Sedang pada Tolotang Benteng, ada semacam pembacaan *barasanji* yang dipimpin oleh imam mereka, sekalipun begitu upacara tersebut tetap masih seperti halnya upacara komunitas Towani Tolotang. Iring-iringan jenazah secara perlahan bergerak mengangkat atau mengusung jenazah di keranda mayat. Dari pihak keluarga yang bertugas

⁸⁴Wa Samang, Notaris, *Wawancara* di Kelurahan Amparita tanggal 03 September 2024

mengangkat dengan mengeluarkan melalui jendela dan tangga khusus. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan Marlina, berikut hasil wawancaranya:

“Mereka membuat pintu dari jendela atau dinding yang di berikan tangga di lewati orang yang mengangkat mayat. Setelah di lewati, seketika langsung tangga yang terbuat dari bambu dan di ikat dengan tali tambang langsung di hancurkan seketika. Pintu itu jalannya orang hidup bukan orang mati, jadi di bikinkan pintu dan tangga tersendiri. Tangga itu dilewati hanya oleh orang mati bukan untuk orang hidup. Karena juga si jenazah diartikan sebagai orang yang ingin menuju ke alam baka jadi lewat jalan lain”⁸⁵

Sebagai tradisi hal ini di ikuti secara turun-temurun sampai sekarang terus dilakukan. Menurut Marlina makna yang ditangkap dari tangga khusus yang diperuntukkan untuk orang setiap ingin dikubur bahwa mereka itu sudah direlakan untuk yang terakhir, berpisah dengan keluarga, semoga dalam perjalannya menghadap Tuhan Yang Maha Esa dapat berjalan dengan baik karena tangga rumah buat orang yang hidup, pintu pun juga begitu. Hal ini sesuai dengan teori interaksional simbolik mengajarkan bahwa manusia berinteraksi satu sama lain sepanjang waktu, mereka berbagi pengertian untuk istilah-istilah dan tindakan-tindakan tertentu dan memahami kejadian-kejadian dalam cara-cara tertentu pula.

c. **Penyediaan Sesaji dan Perlengkapan Ritual**

Sesaji merupakan bagian yang sangat penting dalam ritual kematian Towani Tolotang. Sesaji tersebut biasanya berupa makanan, minuman, dan barang-barang yang dianggap penting bagi arwah. Sesaji ini diyakini sebagai bekal yang akan membantu arwah dalam perjalanan menuju alam baka.

Sesajian dalam ritual kematian Towani Tolotang memiliki peran penting sebagai bentuk penghormatan kepada arwah orang yang meninggal dan

⁸⁵ Marlina, Penjual Bibit Ayam, *Wawancara* di Kelurahan Amparita tanggal 25 Agustus 2024

sebagai simbol hubungan dengan leluhur. Sesajian ini biasanya terdiri dari makanan seperti nasi, lauk-pauk, dan buah-buahan, yang dianggap sebagai bekal bagi arwah dalam perjalanannya menuju alam leluhur. Sirih dan pinang juga sering disertakan sebagai media spiritual, sementara hewan persembahan, seperti ayam, kadang disembelih sebagai simbol pengorbanan untuk menenangkan arwah. Pembakaran dupa atau kemenyan dilakukan untuk menciptakan suasana sakral dan mengundang roh leluhur, sekaligus menolak pengaruh buruk. Semua unsur sesajian ini diletakkan di tempat tertentu, biasanya dekat jenazah atau altar khusus, dan diiringi dengan doa-doa adat yang dipimpin oleh tokoh spiritual, memperkuat makna spiritual dan penghormatan mendalam kepada leluhur dalam kepercayaan Towani Tolotang.

Hasil wawancara dengan Ibu Asniar mengatakan bahwa:

“Untuk penyediaan sesajian dan perlengkapan ritual dalam upacara kematian Tolotang, biasanya keluarga yang berduka bertanggung jawab penuh. Sesajian yang disiapkan meliputi berbagai macam makanan, seperti nasi, ayam, telur, dan buah-buahan, yang semuanya memiliki makna simbolis dalam upacara adat ini. Selain itu, perlengkapan ritual seperti kain adat, dupa, dan alat-alat khusus yang digunakan dalam prosesi juga disiapkan dengan teliti. Semua perlengkapan ini harus dipersiapkan sesuai aturan adat disini, karena setiap elemen ritual memiliki peran penting dalam menghormati arwah leluhur dan memandu perjalanan roh almarhum ke alam lain”⁸⁶

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Asniar dapat dikatakan bahwa Dalam ritual kematian Tolotang, nasi, ayam, telur, dan buah-buahan memiliki makna simbolis yang penting, karena setiap elemen tersebut merepresentasikan aspek kehidupan dan kematian dalam kepercayaan masyarakat. Dalam ritual kematian Tolotang, nasi, ayam, telur, dan buah-buahan memiliki makna simbolis yang penting, karena setiap elemen tersebut merepresentasikan aspek kehidupan dan kematian dalam kepercayaan

⁸⁶ Asniar, Catering Kue, *Wawancara* di Kelurahan Amparita tanggal 03 September 2024

masyarakat. Nasi melambangkan kesejahteraan dan sumber kehidupan, sementara ayam melambangkan pengorbanan dan penghubung antara dunia manusia dan dunia roh. Telur sering diartikan sebagai simbol kelahiran kembali atau siklus kehidupan, dan buah-buahan merepresentasikan kelimpahan dan berkat dari alam.

Dalam konteks teori interaksi simbolik, benda-benda ini bukan hanya dipandang sebagai objek material, tetapi sebagai simbol yang memiliki makna dalam konteks sosial dan budaya masyarakat Tolotang yang merupakan kunci untuk memahami kehidupan sosial manusia. Suatu lambang merupakan tanda, benda atau gerakan yang secara sosial dianggap mempunyai arti-arti tertentu.⁸⁷ Melalui interaksi sosial dalam ritual, makna dari nasi, ayam, telur, dan buah-buahan terus diinternalisasi dan dipertahankan oleh masyarakat. Setiap simbol ini membantu individu untuk memahami posisi mereka dalam siklus kehidupan dan hubungan mereka dengan dunia spiritual, yang memperkuat nilai-nilai kolektif serta rasa kebersamaan dalam komunitas Tolotang.

d. Upacara Setelah Pemakaman

Setelah pemakaman, masih ada beberapa ritual tambahan yang dilakukan oleh keluarga untuk memperingati arwah orang yang meninggal. Upacara ini biasanya dilaksanakan pada hari-hari tertentu setelah pemakaman, seperti hari ketiga, ketujuh, atau keempat puluh, tergantung pada tradisi setempat. Tujuan dari upacara ini adalah untuk menjaga hubungan yang harmonis antara keluarga yang masih hidup dengan arwah leluhur.

Di kalangan internal komunitas Towani Tolotang, solidaritas dan solidaritas sangat dikedepankan. Hal ini dilihat pada pelaksanaan kegiatan baik yang bersifat keagamaan ataupun kegiatan sosial kemasyarakatan. Pelaksanaan

⁸⁷ Soerjono Soekanto, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2017) h.8

ritual kematian sebuah kepercayaan yang mengatakan bahwa jika upacara Qurban dilakukan pada orang yang baru saja meninggal, maka jasadnya selamat di akhirat. Jadi, dalam kepercayaan ini setelah jenazah dikuburkan, harus dilakukan upacara pengorbanan untuk itu. Selama upacara, hewan disembelih, dikorbankan, dan kemudian acara lain yang berkaitan dengan upacara berlangsung.

Pada budaya kematian masyarakat towani tolotang itu memiliki kesamaan dengan upacara kematian masyarakat bugis kuno. Budaya kematian masyarakat bugis sidrap sekarang sudah mulai berubah sejak masuknya islam ke sidrap yang menyebabkan upacara kematian masyarakat bugis Sidrap dikombinasikan dengan kegiatan keislaman. Seperti yang dijelaskan oleh salah satu informan yaitu Wa Samang yang mengatakan bahwa:

“Pada dasarnya orang tolotang itu adalah sekelompok orang yang bersuku bugis yang masih menjalankan tradisi bugis, bisa dikatakan murni suku bugis tapi beragama Islam masih menjalankan tradisi ini sama persis dengan ritual kematian tolotang. Cuma Masyarakat yang sudah menganut agama Islam jadi berakulturasilah budaya atau adat istiadat dalam proses kematian, perkawinan dan segalanya di ritual ritualnya itu dia mengadopsi dan akulturasinya dengan Agama Islam”⁸⁸

Berdasarkan hasil wawancara dengan Wa Samang dapat dikatakan bahwa proses pelaksanaan ritual kematian Masyarakat Bugis Islam dan Tolotang pada dasarnya sama cuma ada beberapa yang membedakan ritual yang membedakannya dengan masyarakat komunitas tolotang yakni dalam Islam ada 4 perkara wajib dalam Islam ketika ada saudara muslim yang meninggal, yaitu memandikan, mengkafani, menyalati, dan menguburkan sedangkan dalam ritual kematian tolotang bedanya hanya adalah tidak di sholatkan. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan Ladaming yaitu:

⁸⁸ Wa Samang, Notaris, *Wawancara* di Kelurahan Amparita tanggal 03 September 2024

“Tahapan-tahapan dalam ritual kematian Tolotang hampir sama dengan agama Islam, Cuma masyarakat bugis yang beragama Islam ada menghilangkan yang tidak sesuai dengan syariat Islam sedangkan tolentang masih menjalankan ritual kematian yang murni tradisi bugis misalnya dimandikan, dikafani, dan dikuburkan. Yang membedakan adalah bagi yang beragama Islam disholatkan sedangkan tolentang tidak disholatkan”⁸⁹

Selanjutnya adalah *Mattampung* dilaksanakan oleh orang Bugis sejak dulu, yaitu penyelenggaraan upacara selamatan dimulai sejak hari penguburan si jenazah dan dilanjutkan dengan pemotongan *tedong* atau kerbau. *Mattampung* adalah tradisi syukuran atau acara doa bersama yang dilaksanakan setelah seseorang meninggal dunia. Acara ini biasanya dilakukan untuk mendoakan arwah almarhum agar mendapatkan tempat yang baik di sisi Tuhan hal ini dijelaskan dalam wawancara dengan Marlina, berikut hasil wawancaranya:

“Perhitungan hari bagi komunitas Towani Tolotang, yaitu syukuran yang dimulai pada hari pertama sampai hari ke-7, hari pertama sampai hari ke-21 bahkan sampai hari ke-60 bagi masyarakat biasa kecuali bagi pemangku ritual sampai 100 hari. Barulah ketika sudah mencapai malam ke tujuh komunitas Towani Tolotang melaksanakan upacara *mattampung* secara agama dan adat. Keluarganya memotong 1, 2 ekor *tedong* (kerbau) atau lebih di malam hari, tergantung kesanggupan keluarga si jenazah. Bagi keluarga yang tidak mampu membeli kerbau, cukup dengan memotong kambing atau ayam. Selanjutnya *tedong* itu di kelilingi oleh keluarga si jenazah sambil memegang satu lilin yang menyala dan berjalan memutari kerbau itu. Uwa pada saat itu, berada di dekat *tedong*, lalu melumuri kepala dengan minyak sambil mengusap-usap kepala *tedong*. Di belakang *tedong*, dekat ekor di gantungkan beberapa *lappa-lappa*’ yaitu beras ketan di masukkan ke dalam kelapa lalu digulung dan rebus. Barulah besok *tedong* baru di potong lalu di makan bersama-sama”⁹⁰

Dalam proses malam tersebut, keluarga si jenazah menggunakan sarung dengan lengkap kopiah bagi laki-laki. Terdengar bacaan *barasanji* oleh

⁸⁹ Ladaming, Petani, *Wawancara* di Kelurahan Amparita tanggal 10 September 2024

⁹⁰ Marlina, Penjual Bibit Ayam, *Wawancara* di Kelurahan Amparita tanggal 25 Agustus

keluarga dan kerabat dekat si jenazah. Pokok upacara seperti itu terlihat dimana manusia menyajikan sebagian dari seekor binatang, terutama darahnya, kepada dewa, kemudian memakan sendiri sisa daging dan darahnya, juga dianggap sebagai suatu aktivitas untuk mendorong rasa solidaritas dengan dewa atau para dewa.⁹¹

Setelah upacara tersebut, barulah batu nisan diantarkan ke kuburan untuk di tanam dan *cekko-cekko* yang selama ini tetap terletak di atas kuburan, di buka dan digantikan dengan batu nisan. Upacara kematian memiliki tiga tingkat, mula-mula mayat di beri suatu pemakaman sementara. Kemudian ada suatu masa-antara yang biasanya berlangsung tiga hingga lima tahun, dalam waktu mana para kerabat dekat orang yang meninggal itu hidup dalam keadaan *sacre* (sifat keramat). Mereka harus mentaati beberapa pantangan, dan dilarang berhubungan dengan manusia lain kecuali dengan syarat-syarat tertentu. Disamping itu mereka berkewajiban untuk memelihara roh orang yang meninggal itu, yang dalam jangka waktu itu dianggap masih tetap berada di sekitar tempat tinggal manusia. Jadi selama itu roh belum terlepas sama sekali dari kedudukan sosialnya yang lama diantara orang-orang di alam dunia. Kecuali dengan sajian, para kerabatnya juga harus melakukan berbagai upacara yang maksudnya memperkuat kesaktian roh itu, dan mempersipkannya untuk menempati kedudukannya yang baru nanti di dunia *baka*.

2. Makna Simbolik Pada Ritual Kematian Towani Tolotang di Kelurahan Amparita

Ritual kematian Towani Tolotang di Kelurahan Amparita merupakan salah satu tradisi unik yang penuh dengan makna simbolik, yang mencerminkan keyakinan spiritual dan hubungan mendalam masyarakat setempat dengan alam dan

⁹¹ Koentjaningrat, *Kebudayaan Mentalitas Dan Pembangunan* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2004) h.68

leluhur mereka. Ritual ini didasarkan pada ajaran kepercayaan Tolotang, yang memadukan unsur-unsur spiritual, budaya, dan tradisi turun-temurun yang diwariskan oleh nenek moyang. Setiap tahap dalam ritual kematian ini memiliki simbolisasi tersendiri yang bertujuan untuk membantu roh yang meninggal menuju alam akhirat dan menghubungkannya dengan leluhur.

Simbol-simbol dalam ritual kematian Towani Tolotang adalah elemen-elemen yang mencerminkan makna spiritual, sosial, dan budaya yang dianut oleh komunitas ini. Simbol-simbol tersebut tidak hanya sekadar benda atau tindakan, tetapi memiliki makna mendalam yang melibatkan hubungan antara manusia, alam, leluhur, dan Sang Pencipta. Berikut adalah deskripsi simbol-simbol dalam ritual kematian Towani Tolotang:

a. Pemberitahuan Kematian

Sirih dan pinang memiliki makna mendalam dalam tradisi masyarakat, khususnya dalam pemberitahuan kematian. Sirih melambangkan kejujuran, keterbukaan, dan penghormatan, sementara pinang mencerminkan kekuatan hubungan serta solidaritas antarindividu. Dalam tradisi masyarakat Tolotang, keduanya digunakan sebagai simbol penghormatan dan permohonan doa untuk almarhum/almarhumah, sekaligus menjadi tanda ikatan yang erat antara keluarga yang berduka dengan komunitas sekitarnya. Berikut adalah hasil wawancara Wa Samang:

“Jadi, kalau di sini, sirih dan pinang itu simbol penghormatan dan permintaan doa. Ketika ada yang meninggal, keluarga biasanya membawa sirih dan pinang untuk disampaikan ke tetangga atau kerabat. Ini seperti tanda bahwa keluarga meminta bantuan doa untuk almarhum/almarhumah. Karena sirih dan pinang sudah lama dianggap punya makna sakral dalam budaya kami. Sirih itu melambangkan kejujuran dan keterbukaan, sementara pinang melambangkan hubungan yang kuat antara manusia, baik yang hidup maupun yang sudah meninggal.”⁹²

⁹² Wa Samang, Notaris, *Wawancara* di Kelurahan Amparita tanggal 03 September 2024

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa Keduanya, sirih dan pinang, tidak hanya menjadi simbol penghormatan, tetapi juga pengikat solidaritas dan hubungan kekeluargaan dalam Masyarakat keduanya digunakan sebagai simbol penghormatan dan permohonan doa untuk almarhum/almahum, sekaligus menjadi tanda ikatan yang erat antara keluarga yang berduka dengan komunitas sekitarnya.

b. Persiapan Jenazah

Dalam pandangan Towani Tolotang, kematian bukanlah akhir dari eksistensi, melainkan sebuah transisi menuju kehidupan yang lebih tinggi dan lebih dekat dengan leluhur dan dewa-dewa yang dihormati. Ritual ini juga merupakan wujud solidaritas sosial, di mana seluruh anggota masyarakat ikut berpartisipasi dalam prosesi dan memberikan dukungan moral serta materi kepada keluarga yang ditinggalkan. Ini menunjukkan bahwa kematian dalam tradisi Towani Tolotang bukan hanya sebuah peristiwa individual, tetapi juga sebuah momen kolektif yang mempererat ikatan antaranggota komunitas. Dengan demikian, ritual kematian Towani Tolotang tidak hanya mencerminkan kepercayaan spiritual yang mendalam, tetapi juga memanifestasikan nilai-nilai sosial, kekerabatan, dan penghormatan terhadap alam serta leluhur yang sangat dihargai dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Amparita.

Berikut adalah Makna Simbolik Pada Ritual Kematian Towani Tolotang di Kelurahan Amparita:

1) Laleng pariala,

Laleng pariala artinya jalan keluar jenazah. Proses pertama ini dilakukan paling lambat satu jam setelah terdengar kabar kematian masyarakat towani tolotang kegiatan ini bertujuan untuk pembuatan jalan keluar jenazah melalui jendela dengan bantuan bambu sebagai tiang penyangga dengan jumlah bambu

bilangan genap, serta begitu pun dengan tali yang di persiapkan harus dengan bilangan genap sesuai dengan stratifikasi sosial, semakin tinggi stratifikasi sosial maka semakin banyak pula tiang penyanggah dan tali yang digunakan. Hal ini dijelaskan dalam hasil wawancara dengan Ladaming yaitu:

“Sejak dulu upacara kematian tolotang ketika hendak dikuburkan mayat turun melawati jendela yang biasanya disebut dengan laleng pariala maka tradisi tersebut sering dilakukan hingga saat ini dan bambu atau kayu yang digunakan itu berdasarkan stratifikasi sosialnya dan alasan kenapa jenazah dikeluarkan dari jendela dimaksudkan dalam hal negative artinya jendela tidak pernah dilewati untuk keluar maka digunakan untuk jalan keluar jenazah sedangkan pintu atau tangga digunakan untuk hal positif misalnya jalan untuk mencari rezeki. Dan jendela yang dijadikan laleng pariala ini biasanya berada di dekat pintu masuk”⁹³

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Ladaming dapat dikatakan bahwa Masyarakat tolotang mengeluarkan mayat lewat jendela dikarenakan pintu atau tangga itu biasanya dilewati untuk keluar mencari rezeki atau untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat. Sedangkan yang dimaksudkan dengan negatif karena jendela tidak pernah dilewati untuk keluar maka digunakan untuk mayat. Hal ini dimaksudkan untuk membedakan antara yang positif dengan negatif.

Fungsi jendela sebagai pintu dan tangga yang baru dibuat dengan tali tambang khusus untuk tiap orang yang mati bagi komunitas Towani Tolotang. Setelah proses upacara selesai maka tangga ini langsung dihancurkan agar tidak digunakan lagi pada upacara kematian orang yang lain. Menurut Wa Samang:

“Pintu itu diperuntukkan hanya untuk orang mati karena alam mereka berbeda, orang yang sudah berpindah alam harus melewati pintu yang tidak sama dengan pintu yang masih hidup. Setelah itu, jenazah yang digusung di atas keramba, di angkat sebanyak tiga kali, bermaksud apabila jenazah

⁹³ Ladaming, Petani, *Wawancara* di Kelurahan Amparita tanggal 10 September 2024

memiliki sangkutan atau utang yang belum di bayar, tujuannya tersebut buat keluarga untuk mengumumkan kepada orang-orang yang datang ke pesta”⁹⁴

Memandikan jenazah terdapat juga di budaya Bugis yang lainnya, begitu pula mengafani, mengusungnya ke kuburan. Perbedaan terlihat pada dari prasarana dan tata cara.

2) Usungan atau keranda

Proses kedua yang di lakukan yakni pembuatan keranda untuk Masyarakat biasa yang terbuat dari bambu yang hanya dipakai satu kali, dengan penutup keranda menggunakan papan, ini bertujuan agar jenazah pada saat pengantaran mempermudah pembawahan ke kubur sedangkan untuk pemangku adat keranda yang digunakan memakai tiang rumah yang bisa berkali kali dipakai. Hal ini dijelaskan dalam wawancara yang dilakukan dengan Marlina, berikut hasil wawancaranya:

“Orang tolotang itu tidak ada hal yang digunakan dua kali seperti usungannya, berbeda dengan masyarakat yang beragama Islam menggunakan keranda yang disediakan di masjid sedangkan orang tolotang itu usungannya dibuat menggunakan bambu bagi Masyarakat biasa yang hanya dipakai sekali sedangkan untuk pemangku adat menggunakan tiang yang bisa dipakai berkali kali”⁹⁵

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Marlina dapat dikatakan bahwa Usungan atau keranda yang digunakan oleh masyarakat Tolotang dalam prosesi pemakaman memiliki makna simbolis yang dalam. Keranda ini, yang biasanya terbuat dari kayu dan anyaman bambu, bukan hanya berfungsi sebagai alat untuk membawa jenazah, tetapi juga merepresentasikan perjalanan terakhir seseorang menuju alam baka. Bentuk dan hiasannya sering kali mencerminkan nilai-nilai tradisional dan spiritual masyarakat Tolotang, dengan ornamen yang melambangkan keberkahan, perlindungan, serta harapan agar roh yang meninggal

⁹⁴ Wa Samang, Notaris, *Wawancara* di Kelurahan Amparita tanggal 03 September 2024

⁹⁵ Marlina, Penjual Bibit Ayam, *Wawancara* di Kelurahan Amparita tanggal 25 Agustus 2024

dapat mencapai tempat yang damai di dunia leluhur. Dalam penggunaannya, usungan ini dibawa oleh keluarga dan kerabat dengan penuh penghormatan, menunjukkan solidaritas dan rasa hormat kepada almarhum serta leluhur.

Simbolisme dari usungan ini juga terkait dengan konsep kesederhanaan dan keikhlasan dalam menghadapi kematian, di mana bahan-bahan alami seperti kayu dan bambu digunakan untuk menekankan kembalinya manusia ke asalnya, yaitu alam. Usungan ini mencerminkan bahwa dalam kepercayaan Tolotang, kematian bukanlah akhir, melainkan awal dari sebuah perjalanan spiritual yang lebih tinggi.

3) Maddio

Maddio artinya memberi memandikan. Proses ketiga ini dilaksanakan hanya oleh keluarga inti saja. Yang masing masing terhitung dengan bilangan genap saja yang saling bersilangan empat atau 6 orang kemudian jenazah di letakkan di atas pangkuan keluarga yang akan memandikan. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan Asniar, berikut hasil wawancaranya:

“Proses memandikan jenazah tolentang berbeda dengan proses memandikan orang Islam karena orang towani tolentang memandikan jenazah dengan cara dipangku oleh anggota keluarganya sedangkan orang Islam biasanya menggunakan batang pisang sebagai alas untuk memandikan jenazah dan jumlah orang yang memandikan berdasarkan stratifikasi sosial yakni 4 orang untuk Masyarakat biasa sedangkan untuk pemangku adat adat itu 6 orang”⁹⁶

Berdasarkan hasil wawancara dengan Asniar dapat dikatakan bahwa Tata cara memandikan jenazah dalam tradisi Towani Tolentang dimulai dengan menyiapkan tempat yang bersih dan suci dan yang memandikan adalah anggota keluarga. Jumlah orang yang memandikan tergantung stratifikasi sosial di Masyarakat towani tolentang yang terdiri atas dua yaitu Masyarakat biasa dan pemangku adat

⁹⁶ Asniar, Catering Kue, *Wawancara* di Kelurahan Amparita tanggal 03 September 2024

Proses pemandian dimulai dengan membacakan doa-doa yang sesuai. Air bersih digunakan, sering kali dicampur dengan daun atau bunga, yang dianggap memberikan kesucian. Setiap bagian tubuh dibersihkan secara perlahan, dimulai dari sisi kanan, sambil terus berdoa dan mengingat kebaikan almarhum. Setelah selesai, jenazah dikeringkan dan dibalut dengan kain kafan yang telah dipersiapkan. Seluruh proses ini dilakukan dengan penuh rasa hormat, mencerminkan cinta dan penghormatan terakhir bagi yang telah berpulang.

Dalam Islam setelah kematian seseorang maka hendaknya jenazah itu dimandikan. Sebagaimana mandi wajib karena junub, baik itu jenazah laki-laki ataupun perempuan, kecil maupun besar. Memandikan jenazah adalah tindakan wajib. Dengan kata lain, ini merupakan perintah kepada semua kaum muslim kecuali orang-orang yang mati syahid maka tidak dimandikan. Memandikan jenazah dimaksudkan agar segala bentuk hadast dan najis yang ada pada jenazah tersebut hilang dan bersih, sehingga jenazah yang akan dikafani dan disholatkan dalam keadaan suci dari hadas dan najis. Hal ini didasarkan atas perintah Rasulullah saw.⁹⁷

Tolotang adalah salah satu kepercayaan lokal yang dianut oleh sebagian masyarakat di Sulawesi Selatan, khususnya di wilayah Sidrap. Mereka memiliki tradisi dan ritus yang khas, termasuk dalam hal mengurus jenazah atau upacara pemakaman. Meskipun Tolotang tidak terikat dengan ajaran agama tertentu, kepercayaan ini banyak dipengaruhi oleh agama Hindu dan adat Bugis. Proses membersihkan jenazah dalam kepercayaan Tolotang memiliki urutan yang khusus dan mengandung makna mendalam yang berkaitan dengan keyakinan mereka tentang kehidupan setelah kematian.

⁹⁷ Khawaja Muhammad Islam, *Mati Itu Keren* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2004) h.76

Berikut adalah hal-hal yang harus kita perhatikan ketika memandikan jenazah:

1. $\sqrt{\text{أشبه}} \text{ أَو}$, artinya membersihkan gigi. Proses ini dilaksanakan agar jenazah suci dalam keadaan pulang.
2. $\sqrt{\text{أشبه}} \text{ أَو}$, artinya membersihkan badan. Proses ini bertujuan agar seluruh kotoran yang ada pada badan jenazah hilang.
3. $\sqrt{\text{أشبه}} \text{ أَو}$, artinya memakai shampo. Proses ini bertujuan agar rambut jenazah dalam keadaan suci.
4. $\sqrt{\text{أشبه}} \text{ أَو}$, artinya penirisan. Proses ini bertujuan agar dosa-dosa jenazah mengalir bersamaan dengan mengalirnya air.
5. $\sqrt{\text{أشبه}} \text{ أَو}$, artinya pengangkatan. Proses ke delapan ini dilakukan oleh keluarga saja hanya wajib mengangkat jenazah.
6. $\sqrt{\text{أشبه}} \text{ أَو}$, artinya pemakaian celana proses ini dilakukan jenazah hanya di beri celana tanpa memakai baju, maknanya yakni karena yang memakai baju hanya orang masih hidup.
7. $\sqrt{\text{أشبه}} \text{ أَو}$ $\sqrt{\text{أشبه}} \text{ أَو}$ $\sqrt{\text{أشبه}} \text{ أَو}$, artinya dibawah jenazah di beri daun siri proses ke sepuluh ini bertujuan agar jenazah selalu dalam keadaan suci serta bersih.
8. $\sqrt{\text{أشبه}} \text{ أَو}$, artinya pembungkusan proses ini bertujuan agar jenazah di bungkus dengan menggunakan kain kafan yang telah di tenun secara khusus. Kemudian di baluti dengan tikar besar.
9. $\sqrt{\text{أشبه}} \text{ أَو}$, artinya diikat proses di ikat dengan menggunakan sarung yang masih baru.
10. $\sqrt{\text{أشبه}} \text{ أَو}$ artinya memasukkan proses ini jenazah kemudian di masukkan kedalam keranda atau usungan dengan pelengkap seperti bantal di dalamnya.

4) Mapassu tomate,

Mappassu tomate artinya pengeluaran jenazah di keluarkan melalui jendela rumah yang telah di buka dengan makna bahwa jalan orang yang sudah meninggal berbeda dengan jalan orang yang masih hidup dengan menggunakan bantuan balo balo besar atau kayu jati besar sebagai penyangga kayu pun yang di Persiapkan bukan kayu sedikit, jumlah balo balo biasa mencapai 20 buah balo balo besar agar mempermudah proses ini di lakukan dengan jumlah orang yang membantu proses penurunan tidaklah sedikit minimal dua puluh orang.

Jenazah yang dikeluarkan melalui jendela kemudian turun melalui tangga yang sudah disiapkan dan jumlah anak tangga yang dibuat berdasarkan stratifikasi sosial artinya kedudukan dalam Masyarakat yang terdiri dari 4,6,8,10 dan 12 anak tangga yang berarti semakin tinggi kedudukannya dalam Masyarakat semakin banyak anak tangganya. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan Ladaming, berikut hasil wawancaranya:

“Ketika jenazah dikeluarkan melalui jendela dan turun melalui tangga, jumlah anak tangganya ini berdasarkan stratifikasi sosialnya atau kedudukannya di Masyarakat misalnya untuk masyarakat biasa berjumlah 4 anak tangga dan untuk 6 atau 8 anak tangga untuk pemangku adat”⁹⁸

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dikatakan bahwa dalam tradisi kematian Towani Tolotang, jumlah anak tangga yang digunakan dalam ritual pemakaman memiliki makna simbolis yang berkaitan erat dengan stratifikasi sosial dalam masyarakat mereka. Jumlah anak tangga dalam upacara ini biasanya mencerminkan status sosial atau kedudukan orang yang meninggal. Masyarakat Towani Tolotang secara tradisional terbagi dalam beberapa strata sosial, dan hal ini terwujud dalam berbagai aspek kehidupan mereka, termasuk ritual kematian.

⁹⁸ Ladaming, Petani, *Wawancara* di Kelurahan Amparita tanggal 10 September 2024

Pada umumnya, semakin tinggi status sosial seseorang, semakin banyak jumlah anak tangga yang disediakan dalam prosesi pemakaman. Orang yang berasal dari golongan bangsawan atau pemimpin adat, misalnya, akan memiliki lebih banyak anak tangga dibandingkan dengan mereka yang berasal dari strata sosial lebih rendah. Jumlah anak tangga ini bukan hanya mencerminkan kedudukan sosial, tetapi juga diyakini mempengaruhi perjalanan roh ke alam arwah, dengan semakin banyak anak tangga melambangkan perjalanan spiritual yang lebih tinggi dan lebih mulia.

Secara keseluruhan, penggunaan jumlah anak tangga dalam ritual kematian Towani Tolotang menjadi simbol penghormatan terhadap hierarki sosial, sekaligus menunjukkan hubungan antara status seseorang di dunia dengan perjalanan spiritualnya setelah kematian. Ini juga mencerminkan kepercayaan masyarakat Towani Tolotang akan pentingnya keseimbangan antara dunia fisik dan spiritual serta peran tradisi dalam menjaga tatanan sosial.

5) Mapejja Tanah

Mapejja tanah artinya proses menginjak tanah, yang dilakukan sebagai bentuk penghormatan terakhir kepada jenazah sebelum dikuburkan. Ritual ini dilakukan untuk memastikan bahwa jenazah selamat sampai ke kuburan dan menandai penginjakan tanah terakhir oleh jenazah sebelum tubuh kembali menyatu dengan tanah. Proses ini mengandung makna simbolis, di mana tanah menjadi tempat kembali ke asal, mengembalikan jenazah ke alam, dan menyatukan roh dengan bumi.

Menurut hasil wawancara dengan seorang tokoh adat, ritual ini bukan hanya tradisi, tetapi juga bentuk penghormatan kepada leluhur. Ia menyatakan, bahwa:

“Tanah adalah ibu kita, tempat kita dilahirkan dan tempat kita kembali. Dengan mapejja tanah, kita mengantar jenazah dengan doa agar diterima oleh bumi dan Sang Pencipta.”⁹⁹

Pendapat ini diperkuat oleh seorang keluarga yakni Marlina yang pernah melaksanakan ritual ini, yang menggambarkan momen tersebut sebagai perpisahan yang penuh emosional. Berikut hasil wawancara dengan Marlina:

“Ketika jenazah disentuh ke tanah, kami merasa lega karena proses itu seolah-olah mengantarkan almarhum kembali ke tempat asalnya dengan cara yang mulia.”¹⁰⁰

Pelaksanaan ritual ini dilakukan dengan penuh khidmat. Setelah jenazah diusung ke area pemakaman, biasanya terdapat momen khusus di mana jenazah secara simbolis disentuh atau diletakkan di atas tanah sebelum dimasukkan ke liang lahat. Prosesi ini sering diiringi doa dari tokoh agama atau tetua adat yang memohon keselamatan roh jenazah. Seorang ahli budaya lokal yang diwawancarai menambahkan bahwa mapejja tanah juga mengandung makna simbolis sebagai bentuk pengingat akan siklus kehidupan. "Manusia berasal dari tanah dan akan kembali ke tanah. Ini adalah cara masyarakat menghormati harmoni antara manusia dan alam

6) Mengule

Mengule adalah proses membawah jenazah ke kuburan, yang dilakukan dengan cara berlari kecil sambil dorong-mendorong antaranggota keluarga atau kerabat tanpa menggunakan alas kaki. Ritual ini menunjukkan semangat solidaritas dan kerja sama dalam mengiringi jenazah menuju tempat peristirahatan terakhir. Tanpa alas kaki, hal ini juga mengisyaratkan kesederhanaan dan keharmonisan dengan alam serta melambangkan bahwa manusia sejatinya kembali kepada tanah.

⁹⁹ Wa Samang, Notaris, *Wawancara* di Kelurahan Amparita tanggal 03 September 2024

¹⁰⁰ Marlina, Penjual Bibit Ayam, *Wawancara* di Kelurahan Amparita tanggal 25 Agustus

Ladaming merupakan seorang keluarga yang pernah terlibat dalam ritual ini mengungkapkan bahwa:

“Saat melakukan mengule, kami merasakan kedekatan dengan tanah dan juga satu sama lain. Kami berlari kecil sambil dorong-mendorong jenazah, merasa seolah-olah kami sama-sama ikut mengantarkan almarhum pulang ke asalnya dengan penuh kehormatan.”¹⁰¹

Dalam proses ini, para peserta tidak menggunakan alas kaki, sebagai simbol kesederhanaan dan keharmonisan dengan alam. Seperti yang dijelaskan bahwa Tanah adalah asal kita, dan ketika tidak memakai alas kaki, kami merasa lebih dekat dengan bumi, mengingat bahwa kita semua akan kembali ke tanah. Proses mangule tidak hanya menjadi simbol solidaritas dan kerja sama, tetapi juga menjadi pengingat tentang hubungan manusia dengan tanah. Menurut seorang ahli budaya, ritual ini mencerminkan bahwa manusia sejatinya adalah bagian dari alam, dan tanah menjadi tempat kembali setelah kehidupan.

7) Malemme

Malemme adalah proses penguburan jenazah, yang dilakukan dengan membuka tikar pada keranda jenazah, kemudian jenazah dimasukkan ke dalam tanah tanpa menggunakan usungan khusus. Jenazah diletakkan langsung di atas tanah, yang bertujuan agar tubuh cepat menyatu dengan tanah. Proses ini menegaskan kepercayaan Towani Tolotang bahwa tubuh manusia akan kembali ke tanah tempat asalnya, dan jenazah diharapkan segera menyatu dengan alam tanpa perantara. Hal ini juga mencerminkan penghormatan terhadap alam sebagai tempat kembali akhir setelah kehidupan.

Menurut hasil wawancara dengan salah satu masyarakat yaitu Asniar mengatakan bahwa:

“Malemme adalah cara yang dilakukan untuk memastikan jenazah kembali ke asalnya. Beliau menjelaskan, “Dengan membuka tikar

¹⁰¹ Ladaming, Petani, *Wawancara* di Kelurahan Amparita tanggal 10 September 2024

keranda dan menurunkan jenazah langsung ke tanah, kami mempercayai bahwa tubuh ini akan menyatu dengan alam secepat mungkin. Tanah adalah tempat asal manusia, dan melalui proses ini, kami menghormati siklus kehidupan yang membuat tubuh kembali kepada alam.”¹⁰²

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat dikatakan bahwa Malemme adalah cara yang dilakukan oleh masyarakat Towani Tolotang untuk memastikan jenazah kembali ke asalnya, yaitu tanah. Menurut tokoh adat tersebut, dengan membuka tikar keranda dan menurunkan jenazah langsung ke tanah, mereka percaya bahwa tubuh jenazah akan segera menyatu dengan alam tanpa melalui perantara. Tanah dianggap sebagai tempat asal manusia, sehingga jenazah akan kembali ke tempat yang seharusnya secara alami. Proses ini juga menjadi wujud penghormatan terhadap siklus kehidupan, di mana tubuh manusia akan kembali menjadi bagian dari bumi. Ritual Malemme mengajarkan kepada masyarakat untuk selaras dengan alam, menghargai siklus kehidupan, dan mempercayai bahwa tubuh akan kembali ke tanah dengan sendirinya sebagai bagian dari keharmonisan alam.

c. Penyediaan Sesaji dan Perlengkapan Ritual

Penyediaan sesaji dan perlengkapan ritual merupakan bagian penting dalam berbagai tradisi budaya, termasuk upacara adat dan keagamaan. Sesaji biasanya terdiri dari makanan, bunga, dan bahan-bahan tertentu yang dipersembahkan sebagai simbol penghormatan kepada leluhur atau kekuatan gaib. Perlengkapan ritual seperti dupa, lilin, kain, dan wadah khusus juga disiapkan untuk mendukung pelaksanaan prosesi dengan khidmat. Setiap elemen memiliki makna simbolis, seperti ungkapan syukur, permohonan keselamatan, atau sebagai sarana komunikasi spiritual. Penyediaan ini dilakukan dengan penuh kehati-hatian, sering kali mengikuti aturan adat yang ketat, untuk memastikan keberkahan dan kelancaran ritual. Berikut hasil wawancara dengan Sakkare:

¹⁰² Asniar, Catering Kue, *Wawancara di Kelurahan Amparita tanggal 03 September 2024*

“Kalau di sini, sesaji biasanya berupa makanan seperti nasi, telur, ayam, dan pisang. Selain itu ada dupa, kain putih, dan wadah-wadah tertentu. Semua itu disiapkan sesuai tradisi yang diajarkan turun-temurun”¹⁰³

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat dikatakan bahwa Sesaji dalam tradisi kematian masyarakat Tolotang terdiri dari makanan seperti nasi, telur, ayam, dan pisang, serta perlengkapan seperti dupa, kain putih, dan wadah tertentu. Semua ini disiapkan sesuai dengan tradisi turun-temurun sebagai simbol penghormatan kepada leluhur dan permohonan doa bagi almarhum.

d. Jenis dan Fungsi Simbol Pada Ritual Kematian Towani Tolotang di Kelurahan Amparita

Dalam ritual kematian Towani Tolotang di Kelurahan Amparita, simbol-simbol memiliki peranan penting dalam menyampaikan makna spiritual dan budaya yang mendalam. Jenis simbol yang digunakan dalam upacara ini meliputi simbol visual, verbal, dan objek fisik. Simbol visual seperti warna pakaian dan dekorasi rumah duka, misalnya, melambangkan status sosial dan hubungan dengan dunia roh. Warna putih, misalnya, sering kali digunakan untuk menunjukkan kemurnian dan transisi roh menuju kehidupan setelah mati. Selain itu, penggunaan objek fisik seperti hewan yang dipersembahkan dalam pengorbanan juga memiliki makna penting, yaitu sebagai simbol penyucian dan pengantar roh menuju kedamaian. Fungsi simbol dalam ritual ini tidak hanya sebatas sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai cara untuk memperkuat ikatan sosial antar anggota masyarakat. Simbol-simbol ini menghubungkan yang hidup dengan yang mati, serta menciptakan rasa solidaritas dan kebersamaan dalam menjalani proses ritual. Melalui simbol-simbol ini, masyarakat dapat merayakan kehidupan yang telah berakhir, menjaga keharmonisan alam roh, serta menghormati tradisi yang telah diwariskan turun-temurun.

¹⁰³ Sakkare, Petani/Pekebun, Wawancara di Kelurahan Amparita pada tanggal 26 Oktober 2024

Simbol material adalah benda-benda yang digunakan dalam ritual untuk merepresentasikan ide, nilai, atau kepercayaan tertentu. Dalam banyak budaya, simbol ini berfungsi sebagai alat komunikasi yang menyampaikan makna yang lebih dalam daripada sekadar bentuk fisiknya. Berikut adalah beberapa hasil wawancara dengan Masyarakat terkait simbol pada ritual kematian towani tolotang.

a) Proses Memandikan Jenazah

Simbol material dalam proses memandikan jenazah pada ritual kematian Towani Tolotang memiliki makna mendalam yang terkait dengan penyucian fisik dan spiritual. Air, sebagai simbol utama, tidak hanya berfungsi untuk membersihkan tubuh jenazah, tetapi juga dipercaya menyucikan roh dari segala kotoran duniawi, mempersiapkannya untuk perjalanan ke alam leluhur. Air yang digunakan sering diambil dari sumber yang dianggap suci, seperti mata air, yang menambah kesan spiritual dalam proses tersebut. Wadah air yang digunakan, seperti bejana atau tempayan, melambangkan penghormatan terhadap tradisi dan leluhur. Selain itu, daun-daunan atau ramuan tradisional juga dipakai untuk mengusap tubuh jenazah, dengan tujuan melindungi roh dari energi negatif dan memberikan perlindungan spiritual. Berikut hasil wawancara dengan Sakkare:

“Air itu lambang penyucian. Kita percaya bahwa sebelum jenazah dikuburkan, harus dibersihkan dulu, bukan hanya badannya, tapi juga rohnya. Air ini melambangkan kembalinya manusia ke kesucian. Biasanya air diambil dari sumber tertentu yang kita anggap bersih dan suci, seperti mata air. "Bejana itu biasanya digunakan untuk menyimpan air yang akan dipakai memandikan jenazah. Bentuknya sederhana, tapi ada nilai adat di sana. Dengan menggunakan wadah seperti itu, kita menghormati tradisi leluhur yang sudah lama ada. Daun-daun itu untuk melindungi dan menyucikan. Contohnya, daun pandan atau kadang ada juga ramuan khusus. Itu dipercaya bisa mengusir hal-hal buruk yang mungkin masih melekat di tubuh jenazah. Jadi, bukan sekadar ritual, tapi ada makna spiritual juga”¹⁰⁴

¹⁰⁴ Sakkare, Petani/Pekebun, Wawancara di Kelurahan Amparita pada tanggal 26 Oktober 2024

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Sakkare dapat dikatakan bahwa simbol material dalam tahap memandikan jenazah Towani Tolotang mencerminkan nilai kesucian, penghormatan terhadap tradisi, dan hubungan manusia dengan alam. Proses ini tidak hanya ritual praktis tetapi sarat makna spiritual dan budaya.

b) Tahap Membungkus Jenazah

Tahap membungkus jenazah dalam ritual kematian Towani Tolotang adalah salah satu proses yang sangat penting dan penuh makna spiritual. Setelah jenazah dimandikan dengan air yang telah disucikan, tahap selanjutnya adalah membungkus tubuh almarhum dengan kain. Kain yang digunakan biasanya berwarna putih, yang melambangkan kesucian dan penghormatan terakhir kepada jenazah. Kain ini dipercaya memiliki kekuatan untuk menjaga kehormatan tubuh, sekaligus mempersiapkan jenazah untuk perjalanan menuju alam leluhur. Di beberapa daerah, kain adat tertentu digunakan, yang tidak hanya berfungsi sebagai penutup, tetapi juga menunjukkan identitas sosial dan budaya keluarga atau suku. Berikut adalah hasil wawancara dengan Jelita Bahri terkait kain yang digunakan:

“Kain putih itu melambangkan kesucian. Kita percaya bahwa ketika seseorang meninggal, tubuhnya harus diperlakukan dengan hormat dan kesucian. Kain putih menunjukkan bahwa jenazah kembali ke alam dengan penuh kehormatan, suci, tanpa ada noda. Warna putih itu adalah simbol kebersihan jiwa dan tubuh. Beberapa keluarga juga menggunakan kain adat. Kain adat ini memiliki makna yang lebih spesifik, tergantung pada suku atau budaya keluarga yang bersangkutan. Kain ini bisa menunjukkan identitas keluarga atau status sosial almarhum, dan tentu saja, ini adalah bentuk penghormatan terhadap tradisi kita.”¹⁰⁵

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dikatakan bahwa kain putih melambangkan kesucian dan menunjukkan bahwa jenazah Kembali ke alam dengan

¹⁰⁵ Jelita Bahri, Ibu Rumah Tangga. *Wawancara* di Kelurahan Amparita pada tanggal 26 Oktober 2024

penuh kehormatan, suci tanpa ada noda. Selain itu ada beberapa keluarga yang menggunakan kain adat untuk membungkus jenazah.

Pembuatan ikatan pada tubuh jenazah menggunakan tali atau benang merupakan simbol pengikat antara dunia fisik dan spiritual. Tindakan ini melambangkan bahwa meskipun tubuh jasmani telah dipisahkan dari dunia hidup, roh almarhum tetap terhubung dengan dunia leluhur dan alam semesta. Selama proses ini, doa-doa atau mantra sering kali dibacakan oleh keluarga atau tokoh masyarakat yang hadir, sebagai bentuk penghormatan dan permohonan keselamatan bagi roh almarhum. Pembungkusan jenazah ini bukan hanya tindakan fisik, tetapi juga merupakan simbol kesiapan untuk mengantar jiwa menuju peristirahatan terakhir, menandakan transisi dari kehidupan duniawi ke kehidupan yang lebih kekal di alam spiritual. Berikut hasil wawancaranya:

“Tali ini menjadi simbol bahwa tubuh jasmani sudah siap untuk kembali ke tanah. Tali itu mengikat jasad dan menunjukkan bahwa meskipun tubuhnya terpisah dari dunia, roh almarhum tetap terhubung dengan dunia spiritual. Tali ini juga melambangkan ikatan yang tak terputus antara yang hidup dan yang telah meninggal. Proses ini adalah penghormatan terakhir kita sebagai keluarga dan masyarakat. Kita membungkus tubuh jenazah dengan penuh kehormatan dan doa. Ini adalah cara kita menunjukkan bahwa meskipun tubuh telah mati, kita masih menjaga dan merawatnya dengan penuh rasa hormat.”¹⁰⁶

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dikatakan bahwa Tali yang digunakan untuk membungkus jenazah melambangkan kesiapan tubuh jasmani untuk kembali ke tanah sekaligus menjadi simbol keterhubungan roh almarhum dengan dunia spiritual. Tali ini mencerminkan ikatan yang abadi antara yang hidup dan yang telah meninggal, menegaskan bahwa meskipun jasad telah tiada, hubungan spiritual tetap terjalin.

¹⁰⁶ Yusni, Ibu Rumah Tangga. *Wawancara* di Kelurahan Amparita pada tanggal 26 Oktober 2024

c) Tahap Pengusungan Jenazah

Tahap pengusungan jenazah dalam ritual kematian Towani Tolotang merupakan proses yang penuh simbolisme dan melibatkan nilai-nilai kebersamaan serta penghormatan terakhir kepada almarhum. Jenazah biasanya diusung menggunakan keranda atau usungan tradisional yang terbuat dari bahan alami seperti bambu atau kayu. Keranda ini melambangkan hubungan manusia dengan alam, yang menjadi pusat kehidupan masyarakat Towani Tolotang. Prosesi pengusungan dilakukan dengan iringan doa atau mantra, mencerminkan harapan agar perjalanan roh menuju alam leluhur berjalan dengan lancar. Pengusungan jenazah juga sering melibatkan keluarga dan masyarakat sekitar sebagai wujud solidaritas dan dukungan kepada keluarga yang ditinggalkan. Jalan yang ditempuh menuju tempat pemakaman dipilih secara hati-hati, sering kali mengikuti rute tertentu yang dianggap memiliki makna spiritual. Berikut hasil wawancaranya:

“Keranda atau usungan itu bukan hanya alat untuk membawa jenazah, tapi juga simbol penghormatan. Biasanya dibuat dari bambu atau kayu, karena bahan ini melambangkan hubungan kita dengan alam. Kita percaya bahwa membawa jenazah dengan cara ini adalah bentuk penghormatan terakhir kepada almarhum.”¹⁰⁷

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dikatakan bahwa eranda atau usungan tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk membawa jenazah, tetapi juga menjadi simbol penghormatan terakhir kepada almarhum. Biasanya dibuat dari bahan alami seperti bambu atau kayu, usungan ini mencerminkan hubungan manusia dengan alam sebagai bagian dari siklus kehidupan. Proses membawa jenazah menggunakan usungan juga melambangkan penghormatan kolektif dari keluarga dan masyarakat, menunjukkan rasa kebersamaan dan solidaritas dalam mengantar almarhum menuju tempat peristirahatan terakhir. Hal ini menjadi wujud penghormatan yang sarat nilai budaya dan spiritual. Sedangkan menurut Asniar

¹⁰⁷ Ladaming, Petani, *Wawancara* di Kelurahan Amparita tanggal 10 September 2024

pengusungan jenazah dilakukan oleh keluarga dan Masyarakat sebagai bentuk kebersamaan. Berikut hasil wawancaranya:

“Pengusungan jenazah dilakukan bersama-sama oleh keluarga dan masyarakat. Ini adalah bentuk kebersamaan. Kita ingin menunjukkan bahwa almarhum tidak pergi sendiri, tetapi diantar dengan doa dan dukungan dari orang-orang terdekatnya. Dalam perjalanan, doa-doa sering dibacakan agar roh almarhum sampai dengan selamat di tempat leluhur”¹⁰⁸

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dikatakan bahwa Pengusungan jenazah secara bersama-sama oleh keluarga dan masyarakat mencerminkan kebersamaan dan solidaritas, menunjukkan bahwa almarhum tidak pergi sendiri, tetapi diantar dengan doa dan dukungan penuh dari orang-orang terdekat untuk mengiringi perjalanannya menuju tempat leluhur.

3. Interpretasi Masyarakat Tentang Komunikasi Simbolik Dalam Ritual Kematian Towani Tolotang di Kelurahan Amparita

Dalam pandangan masyarakat Towani Tolotang, ritual kematian memiliki nilai-nilai simbolik yang sangat penting dan sakral. Simbol-simbol yang digunakan dalam setiap tahap ritual memiliki makna yang mendalam terkait hubungan antara yang hidup dan yang mati, serta antara manusia dan Sang Pencipta. Misalnya, sesaji yang diberikan dalam prosesi kematian melambangkan penghormatan kepada leluhur dan diyakini dapat membantu arwah yang meninggal dalam perjalanannya menuju alam baka. Selain itu, beberapa elemen dalam ritual, seperti penggunaan kain putih untuk menutupi jenazah, melambangkan kemurnian jiwa dan persiapan menuju kehidupan setelah kematian. Komunikasi simbolik ini tidak hanya dipahami secara kultural, tetapi juga dianggap sebagai cara untuk menjaga harmoni dan keseimbangan dalam masyarakat. Masyarakat percaya bahwa dengan menjalankan ritual ini dengan benar, hubungan antara dunia spiritual dan dunia

¹⁰⁸ Asniar, Catering Kue, Wawancara di Kelurahan Amparita tanggal 03 September 2024

nyata tetap terjaga, dan keberkahan akan senantiasa mengalir kepada keluarga yang ditinggalkan.

a. Interpretasi Masyarakat Berdasarkan Usia

Interpretasi masyarakat Towani Tolotang terhadap ritual kematian sangat dipengaruhi oleh kepercayaan spiritual dan nilai-nilai adat mereka yang menghormati leluhur dan menjaga keseimbangan antara dunia manusia dan dunia roh. Masyarakat memandang kematian bukan sebagai akhir, melainkan sebagai sebuah perjalanan arwah menuju alam leluhur, yang harus dipersiapkan dan diiringi dengan ritual-ritual khusus.

1) Generasi Muda (15-30) Tahun)

Ritual kematian dalam tradisi Towani Tolotang memiliki makna simbolik yang mendalam, mencerminkan hubungan antara manusia, leluhur, dan Sang Pencipta. Dalam kepercayaan ini, kematian bukanlah akhir, melainkan tahap perpindahan menuju alam yang lebih tinggi. Setiap simbol yang digunakan dalam ritual memiliki pesan tersendiri. Berikut hasil wawancara tentang makna simbolik dalam ritual kematian towani tolotang:

“Jujur, bagi kami yang muda, kadang sulit memahami semua makna simbol-simbol itu. Tapi orang tua kami selalu mengingatkan bahwa itu bukan sekadar tradisi, melainkan warisan yang harus dijaga. Kalau tidak dilaksanakan, arwah bisa merasa tidak dihormati”¹⁰⁹

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dikatakan bahwa generasi muda mengalami kesulitan dalam memaknai simbol-simbol yang terdapat dalam ritual kematian akan tetapi orang tua mereka selalu mengingatkan bahwa ritual yang dilakukan bukan hanya tradisi akan tetapi ini merupakan warisan secara turun temurun yang harus tetap dijaga. Hal ini sejalan dengan pernyataan Yusni yang mengatakan bahwa setiap melaksanakan tradisi orang

¹⁰⁹ Jelita Bahri, Ibu Rumah Tangga. *Wawancara* di Kelurahan Amparita pada tanggal 26 Oktober 2024

tuanya mengajarkan tujuan atau tata cara pelaksanaan ritual ataupun tradisi.

Berikut hasil wawancara yang dilakukan:

“Orang tua mengajarkan kepada kami pelaksanaan ritual kematian akan tetapi kami diajarkan Ketika ada yang meninggal jadi kita bisa melihat langsung tata cara pelaksanaan ritual kematian. Bukan hanya ritual kematian tetapi beberapa tradisi yang dilakukan oleh Towani Tolotang itu diajarkan Ketika tradisi itu dilaksanakan agar kami bisa memahami apa makna dari tradisi ini dilaksanakan”¹¹⁰

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dikatakan bahwa cara orang tua dalam mengajarkan anaknya adalah Ketika tradisi itu berlangsung sehingga anak bisa melihat secara langsung proses pelaksanaannya agar anak bisa cepat memahami makna dari yang terdapat dalam tradisi yang dilakukan. Sedangkan menurut Asniar bahwa dalam sebuah tradisi terdapat banyak makna yang terkandung di dalam tradisi tersebut. Berikut hasil wawancaranya:

“Simbol-simbol dalam ritual kematian itu adalah warisan dari leluhur yang penuh makna. Misalnya, sesajian yang kami siapkan, itu bukan hanya makanan biasa. Itu adalah tanda penghormatan kepada yang meninggal dan leluhur, sekaligus sebagai bekal untuk perjalanan roh. Tanpa simbol-simbol itu, ritual akan kehilangan esensinya. Sedangkan Bendera putih yang kami pasang di rumah duka adalah tanda kesucian dan keikhlasan. Itu juga mengingatkan kita bahwa manusia akan kembali kepada Sang Pencipta dalam keadaan suci. Bukan hanya sekadar tradisi, tapi itu adalah doa”¹¹¹

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dikatakan bahwa banyak makna-makna yang terkandung dalam ritual bahkan setiap prosesnya itu memiliki makna sama halnya dengan warna seperti warna putih yang melambangkan kesucian. Simbol-simbol ini bukan sekadar bagian dari tradisi, tetapi juga sarana doa yang menghubungkan manusia dengan Sang Pencipta, leluhur, dan nilai-nilai kearifan lokal yang diwariskan lintas

¹¹⁰ Yusni, Ibu Rumah Tangga. *Wawancara* di Kelurahan Amparita pada tanggal 26 Oktober 2024

¹¹¹ Asniar, Catering Kue, *Wawancara* di Kelurahan Amparita tanggal 03 September 2024

generasi. Tanpa simbol-simbol ini, ritual kematian akan kehilangan makna esensialnya sebagai wujud spiritualitas dan identitas budaya.

2) Generasi Dewasa (31-50 Tahun)

Dalam pandangan mereka, ritual kematian memiliki tujuan utama untuk menuntun arwah orang yang meninggal agar dapat diterima di alam leluhur dan memastikan perjalanan tersebut berjalan dengan baik. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan Ladaming, berikut hasil wawancaranya:

“Masyarakat Towani Tolotang memandang ritual kematian sebagai salah satu momen paling penting dalam kehidupan, karena mereka percaya bahwa kematian bukanlah akhir, melainkan sebuah peralihan menuju kehidupan selanjutnya di alam leluhur. Ritual ini bukan hanya sekadar tradisi, tetapi juga bagian dari keyakinan mendalam akan adanya hubungan yang berkelanjutan antara dunia nyata dan dunia roh. Dalam interpretasi masyarakat, ritual kematian bertujuan untuk memastikan bahwa arwah orang yang meninggal dapat diterima dengan baik di alam baka, serta menjaga keseimbangan antara kehidupan manusia dan leluhur. Melalui sesajian, doa, dan nyanyian adat, mereka menghormati arwah yang berpulang sekaligus menunjukkan penghormatan kepada leluhur yang dianggap sebagai penjaga dan pelindung kehidupan mereka”¹¹²

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Ladaming dapat dikatakan bahwa Masyarakat Towani Tolotang memandang ritual kematian sebagai salah satu momen paling penting dalam kehidupan, karena mereka percaya bahwa kematian bukanlah akhir, melainkan sebuah peralihan menuju kehidupan selanjutnya di alam leluhur. Ritual ini bukan hanya sekadar tradisi, tetapi juga bagian dari keyakinan mendalam akan adanya hubungan yang berkelanjutan antara dunia nyata dan dunia roh.

Dalam interpretasi masyarakat, ritual kematian bertujuan untuk memastikan bahwa arwah orang yang meninggal dapat diterima dengan baik di alam baka, serta menjaga keseimbangan antara kehidupan manusia dan leluhur. Orang Towani Tolotang dianggap sepenuhnya menjadi "Tolotang"

¹¹² Ladaming, Petani, *Wawancara* di Kelurahan Amparita tanggal 10 September 2024

setelah meninggal karena kematian dalam kepercayaan mereka dipandang sebagai momen peralihan yang sakral, di mana seseorang benar-benar kembali ke leluhur dan menyatu dengan alam spiritual. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan Wa Samang berikut hasil wawancaranya:

“Proses untuk menjadi orang tolotang itu susah sekali, orang bisa dikatakan tolotang ketika meninggal, kalau saya sekarang statusku ji yang hanya tolotang, orang dapat dikatakan tolotang ketika ia meninggal karena kedepannya saya tidak tau saya masuk Islam atau Kristen karena jika masih hidup agama masih bisa berubah statusnya. Kalau dalam Bahasa bugisnya itu saya masih “*mattolotang*” tetapi saya baru bisa jadi tolotang utuh ketika saya meninggal, itupun ketika meninggal pemangku adat yang kerjakan sesuai dengan tradisi tolotang”¹¹³

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dikatakan bahwa Dalam kepercayaan Towani Tolotang, kehidupan di dunia hanyalah fase sementara, sementara kematian adalah proses kembalinya jiwa atau arwah kepada leluhur, yang merupakan bagian penting dari siklus kehidupan.

Mempertahankan tradisi dan adat istiadat adalah bentuk upaya masyarakat Tolotang dalam melestarikan kebudayaan mereka. Melestarikan budaya leluhur memerlukan banyak usaha, karena perkembangan zaman yang ada saat ini. Beberapa permasalahan pelestarian yang muncul seperti ada perubahan yang terbentuk akibat perkembangan zaman sehingga tidak sesuai dengan aturan adat yang ada. Masyarakat towani tolotang dalam mempertahankan kebudayaannya memiliki banyak prinsip yang dilakukan. Hal ini sejalan yang disampaikan oleh Asniar. Berikut hasil wawancaranya:

“Tidak ada perubahan makna antara generasi yang dulu dan sekarang karena anak anak akan diajarkan terkait proses pelaksanaan ritual kematian tolotang ketika ada orang yang meninggal karena membicarakan tentang kematian ini adalah hal yang tabu makanya anak anak akan dijelaskan ketika ada orang yang meninggal . Proses pembelajarannya kepada anak anak dilakukan melalui keterlibatan langsung mereka dalam ritual, sehingga mereka memahami setiap tahap

¹¹³ Wa Samang, Notaris, *Wawancara* di Kelurahan Amparita tanggal 03 September 2024

dan simbol yang ada. Dengan cara ini, makna dan esensi dari ritual kematian Tolotang tetap lestari di tengah perkembangan zaman”¹¹⁴

Berdasarkan hasil wawancara dengan Asniar dapat dikatakan bahwa pemahaman makna ritual kematian Tolotang antara generasi terdahulu dan sekarang dapat dijelaskan melalui proses penafsiran yang dilakukan oleh individu dalam masyarakat. Meskipun generasi berubah, makna yang terkandung dalam ritual ini tetap konsisten karena makna tersebut dipahami dan diinternalisasi melalui proses pembelajaran simbol-simbol budaya. Anak-anak yang diajarkan tentang ritual kematian Tolotang bukan hanya menghafal prosedur, tetapi juga menginterpretasikan makna di balik simbol-simbol seperti sesajian, prosesi, dan doa-doa yang dilakukan.

Komunikasi simbolik dalam ritual kematian Tolotang memainkan peran penting dalam mencerminkan nilai-nilai budaya dan keyakinan masyarakatnya. Masyarakat Tolotang memaknai setiap simbol dan ritus dalam upacara kematian sebagai wujud penghormatan kepada leluhur dan upaya menjaga keseimbangan antara dunia fisik dan spiritual. Berikut hasil wawancara dengan Marlina terkait interpretasi Masyarakat tentang komunikasi simbolik dalam ritual kematian tolotong:

“Proses persiapan jenazah memiliki makna simbolik yang kuat, karena setiap tahapan dari pembersihan hingga pembungkusan jenazah adalah bentuk komunikasi simbolik dengan arwah dan leluhur. Kami percaya bahwa tindakan ini memberi sinyal kepada arwah bahwa mereka telah dipersiapkan untuk perjalanan ke alam baka, dan kain yang melingkupi tubuhnya adalah pelindung simbolis selama proses tersebut”¹¹⁵

Teori interpretasi menjelaskan bahwa makna tidak bersifat statis, melainkan dipertahankan dan dipahami melalui proses penafsiran yang dilakukan oleh setiap individu. Oleh karena itu, meskipun zaman berubah,

¹¹⁴ Asniar, Catering Kue, *Wawancara* di Kelurahan Amparita tanggal 03 September 2024

¹¹⁵ Marlina, Penjual Bibit Ayam, *Wawancara* di Kelurahan Amparita tanggal 25 Agustus

makna ritual kematian Tolotang tetap terjaga karena setiap generasi terus menafsirkan dan merekonstruksi maknanya berdasarkan nilai-nilai adat yang diwariskan. Komunitas mengembangkan pola pola konsumsi yang digunakan bersama, seperti pemahaman bersama dari isi apa yang dibaca, didengar dan dilihat.¹¹⁶

b. Interpretasi Berdasarkan Posisi Sosial

Interpretasi simbol-simbol dalam ritual kematian Towani Tolotang sering kali dipengaruhi oleh posisi sosial individu dalam masyarakat. Posisi sosial ini mencakup peran mereka sebagai tokoh adat, pemuka agama, anggota masyarakat biasa, hingga generasi muda. Tokoh adat cenderung memiliki interpretasi yang mendalam dan filosofis. Bagi mereka, simbol-simbol seperti sesajian dan bendera putih adalah wujud konkret dari nilai-nilai spiritual yang diwariskan leluhur. Mereka memandang simbol ini sebagai penghubung antara dunia manusia dan alam gaib, serta sebagai penjaga harmoni sosial dan budaya. Berikut interpretasi berdasarkan posisi sosial:

1) Tokoh Adat

Tokoh Adat dalam masyarakat Towani Tolotang adalah individu yang memiliki posisi penting dalam menjaga, melestarikan, dan mengatur pelaksanaan tradisi serta nilai-nilai adat yang diwariskan oleh leluhur. Mereka berperan sebagai penjaga kearifan lokal yang memastikan bahwa setiap ritual, termasuk ritual kematian, dilakukan sesuai dengan ketentuan adat dan makna filosofisnya. Berikut hasil wawancara terkait bagaimana tokoh adat dalam memaknai symbol-simbol yang terkandung dalam ritual kematian towani tolitang:

¹¹⁶ MC Ninik Sri Rejeki, "Perspektif Antropologi Dan Teori Komunikasi: Penulusuran Teori-Teori Komunikasi Dari Disiplin Antropologi," *Jurnal Ilmu Komunikasi* 7. 1 (2010) h.54-55

“Banyak sekali makna yang terkandung dalam ritual kematian tolotang di mulai dari memandikan jenazah, mengkafani hingga mengeluarkan jenazah lewat jendela sampai pada tahap menguburkan. Ritual kematian tolotang itu dibagi berdasarkan stratifikasi sosialnya yakni orang memandikan jenazah berjumlah sesuai dengan stratifikasi sosialnya misalkan ia Masyarakat biasa berjumlah 3 atau 5 sedangkan tokoh adat itu 7 atau 9 yang memandikan. Hal ini berlaku juga Ketika mengkafani, jumlah anak tangga, dan usungan yang digunakan itu sesuai dengan stratifikasi sosialnya”¹¹⁷

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dikatakan bahwa ritual kematian dalam tradisi Towani Tolotang memiliki makna mendalam yang tercermin melalui simbolisme pada setiap tahapan prosesi, mulai dari memandikan, mengkafani, hingga menguburkan jenazah. Salah satu ciri khas dari ritual ini adalah pembagiannya berdasarkan stratifikasi sosial. Hal ini mencerminkan bahwa stratifikasi sosial tidak hanya menentukan posisi individu semasa hidup, tetapi juga memengaruhi bagaimana mereka dihormati setelah meninggal. Ritual ini menegaskan pentingnya hubungan antara status sosial, penghormatan, dan nilai-nilai komunitas dalam tradisi Towani Tolotang. Simbolisme tersebut juga menjadi sarana untuk menjaga harmoni sosial dan memperkuat identitas budaya di tengah Masyarakat

2) Tokoh Agama

Tokoh agama merujuk pada individu yang memiliki kedudukan penting dalam komunitas agama dan berperan sebagai pemimpin atau pemberi panduan spiritual. Tokoh agama ini tidak hanya dihormati karena pengetahuan keagamaan yang dimilikinya, tetapi juga karena perannya dalam memimpin umat, menyampaikan ajaran agama, dan memberikan nasihat yang berkaitan dengan kehidupan spiritual dan moral. Berikut hasil wawancara dengan tokoh

¹¹⁷ Wa Samang, Notaris, *Wawancara* di Kelurahan Amparita pada tanggal 03 September 2024

agama terkait bagaimana memaknai simbol-simbol dalam ritual kematian towani tolotang. Berikut hasil wawancaranya:

“Ritual kematian Towani Tolotang, dari sudut pandang Islam, menarik untuk dikaji karena mengandung banyak nilai yang berkaitan dengan penghormatan terhadap manusia dan alam. Misalnya, penggunaan benda-benda seperti kain putih atau sesajen yang mereka gunakan itu, kalau saya pahami, memiliki makna simbolis yang mendalam tentang kesucian dan hubungan dengan Sang Pencipta”¹¹⁸

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dikatakan bahwa Ritual kematian Towani Tolotang, jika dilihat dari sudut pandang Islam, mengandung nilai-nilai yang berkaitan dengan penghormatan terhadap manusia dan alam. Penggunaan simbol seperti kain putih dan sesajen mencerminkan makna kesucian dan hubungan dengan Sang Pencipta, meskipun cara pelaksanaannya berbeda dengan ajaran Islam. Ritual ini menunjukkan pentingnya penghormatan terhadap arwah dan alam semesta, yang sejalan dengan nilai-nilai spiritual dan moral dalam agama Islam. Selain itu beberapa makna simbol simbol yang terkandung dalam ritual kematian tolotang menurut tokoh agama di kelurahan amparita apakah makna tersebut bertentangan dengan agama Islam tergantung bagaimana seseorang memaknainya. Berikut hasil wawancaranya:

“Sebenarnya tergantung dari bagaimana kita memaknainya. Dalam Islam, simbol-simbol tersebut mungkin tidak kita praktikkan, tetapi esensi di balik simbol itu yang perlu kita lihat. Contohnya, kain putih dalam Islam juga melambangkan kesucian, seperti pada kafan. Namun, beberapa elemen seperti sesajen mungkin berbeda, karena dalam Islam kita lebih langsung kepada Allah dalam doa tanpa perantara”¹¹⁹

¹¹⁸ Amir Kadir, Imam Masjid Ar-Raudah., *Wawancara* di Masjid Ar-Raudah pada tanggal 26 Oktober 2024

¹¹⁹ Amir Kadir, Imam Masjid Ar-Raudah., *Wawancara* di Masjid Ar-Raudah pada tanggal 26 Oktober 2024

Dari apa yang saya amati, mereka memiliki penghormatan yang tinggi terhadap leluhur dan komunitas. Ini adalah nilai positif yang sebenarnya bisa kita pelajari, meskipun dalam Islam, cara kita menyampaikan doa atau penghormatan berbeda. Islam menekankan doa kepada Allah untuk arwah, sedangkan mereka lebih fokus pada elemen tradisional dan adat.

B. Pembahasan Penelitian

1. Proses Pelaksanaan

Teori Interaksi Simbolik (*Symbolic Interactionism*) yang dikemukakan oleh George Herbert Mead berfokus pada bagaimana individu berinteraksi dengan orang lain melalui simbol-simbol yang memiliki makna tertentu dalam konteks sosial. Teori ini mengajukan bahwa identitas dan pemahaman seseorang tentang diri mereka terbentuk melalui interaksi sosial yang didasarkan pada penggunaan simbol-simbol, seperti bahasa, gesture, dan tanda-tanda sosial lainnya.¹²⁰

Dalam konteks ritual kematian Towani Tolotang di Kelurahan Amparita, kita dapat menganalisis proses tersebut melalui teori interaksi simbolik, dengan menyoroti simbol-simbol yang digunakan dalam ritual dan bagaimana makna tersebut dibentuk melalui interaksi sosial. Ritual ini memiliki ciri khas dalam masyarakat Bugis yang sangat dipengaruhi oleh keyakinan dan tradisi, dengan proses pelaksanaan yang melibatkan banyak simbol dan makna yang sangat penting bagi komunitas tersebut.

Teori interaksi simbolik mengajarkan bahwa manusia berinteraksi satu sama lain sepanjang waktu dengan menggunakan simbol-simbol yang memiliki makna sosial dan budaya. Dalam ritual kematian Towani Tolotang, setiap tahap proses tidak hanya berisi tindakan fisik, tetapi juga penuh dengan simbol-simbol yang

¹²⁰ Stephen W Littlejohn and Karen A Foss, (Jakarta: Salemba Humanika, 2009) h.66

memegang peranan penting dalam kehidupan sosial dan spiritual masyarakat Tolotang.

a. Pemberitahuan Kematian

Dalam tahap ini, pemberitahuan kematian dilakukan secara tradisional dengan membawa daun sirih dan pinang kepada pemangku adat. Simbol daun sirih dan pinang di sini tidak hanya menjadi tanda pemberitahuan, tetapi juga memperlihatkan bagaimana simbol-simbol tersebut menjadi cara masyarakat untuk berbagi berita dengan melibatkan komunitas dan menjaga keterikatan sosial. Simbol ini membantu keluarga untuk mengundang partisipasi komunitas dalam ritual kematian, mempererat solidaritas, dan menunjukkan kepatuhan terhadap adat yang diwariskan turun-temurun.

Simbol daun sirih dan pinang yang digunakan dalam pemberitahuan kematian tidak hanya menjadi cara untuk menyampaikan berita, tetapi juga menjadi simbol yang memperlihatkan bagaimana masyarakat Towani Tolotang menjaga keterikatan sosial. Dalam Islam, penyampaian berita kematian kepada keluarga, tetangga, dan komunitas merupakan bentuk solidaritas yang dianjurkan, menunjukkan bahwa kematian bukan hanya urusan individu, tetapi juga melibatkan komunitas.

Dalam Islam, kematian adalah pengingat bagi manusia tentang hakikat kehidupan dunia yang fana. Allah berfirman:

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ

Terjemahnya

“Setiap yang bernyawa akan merasakan mati”¹²¹

¹²¹ Kementerian Agama RI, Al-Qur'an Dan Terjemahannya (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019).

Pemberitahuan tentang kematian seseorang bukan hanya sekadar informasi, tetapi juga berfungsi sebagai pengingat bagi umat manusia bahwa hidup ini bersifat sementara dan fana. Dalam konteks ini, pemberitahuan kematian memiliki nilai spiritual untuk menyadarkan manusia akan hakikat kehidupan yang sementara, mendorong mereka untuk mempersiapkan diri menghadapi kehidupan akhirat. Hal ini sejalan dengan pesan Al-Qur'an bahwa kematian adalah kepastian yang harus diterima setiap makhluk hidup sebagai bagian dari kehendak Allah.

b. Persiapan Jenazah

Dalam ritual ini, proses persiapan jenazah melibatkan pemandian, pengkafanan, dan pembungkusan jenazah dengan kain putih dan daun sirih. Simbol kain putih melambangkan kemurnian dan kesucian, sementara daun sirih memberikan perlindungan spiritual bagi arwah jenazah. Simbol-simbol ini menghubungkan makna fisik dengan kehidupan spiritual, memperlihatkan bagaimana jenazah dipersiapkan untuk memasuki dunia akhirat. Proses ini menunjukkan bahwa manusia berinteraksi melalui simbol-simbol untuk memahami makna kehidupan dan kematian.

Proses memandikan, mengkafani, dan membungkus jenazah dengan kain putih dan daun sirih memiliki makna spiritual yang sejalan dengan ajaran Islam. Kain putih melambangkan kemurnian, yang sejalan dengan syariat Islam tentang bagaimana jenazah seharusnya diperlakukan sebelum dimakamkan. Daun sirih juga memiliki nilai spiritual dalam Islam sebagai simbol perlindungan dan doa yang dipanjatkan untuk arwah.

Dalam Islam, pemandian, pengkafanan, dan penyelenggaraan jenazah adalah kewajiban. Allah berfirman dalam Q.S Anbiya/21:30

أَوَلَمْ يَرِ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ ﴿٣٠﴾

Terjemahnya:

Apakah orang-orang kafir tidak mengetahui bahwa langit dan bumi, keduanya, dahulu menyatu, kemudian Kami memisahkan keduanya dan Kami menjadikan segala sesuatu yang hidup berasal dari air? Maka, tidakkah mereka beriman?¹²²

Dalam Islam, proses pemandian, pengkafanan, dan penyelenggaraan jenazah adalah kewajiban yang harus dipenuhi sebagai bentuk penghormatan terakhir kepada seseorang yang telah wafat. Hal ini berkaitan erat dengan QS. Al-Anbiya: 30 yang menunjukkan bahwa air adalah sumber kehidupan sekaligus simbol kesucian. Pemandian jenazah bertujuan untuk membersihkan jasad sebagai persiapan menuju pertemuan dengan Allah di alam akhirat. Penggunaan kain putih dalam pengkafanan juga sesuai dengan sunnah Rasulullah SAW, di mana kain putih melambangkan kesederhanaan, kesucian, dan kesetaraan di hadapan Allah. Proses ini mencerminkan nilai-nilai spiritual dalam Islam, yang menekankan pentingnya menjaga martabat manusia hingga akhir hayatnya.

c. Penyediaan Sesaji dan Perlengkapan Ritual

Sesaji yang berupa makanan, minuman, dan barang-barang simbolis seperti nasi, ayam, telur, dan buah-buahan, tidak hanya dipandang sebagai bahan ritual tetapi juga sebagai tanda penghormatan terhadap arwah dan leluhur. Dalam teori interaksi simbolik, sesaji ini menjadi media untuk membangun hubungan antara manusia dengan dunia spiritual. Simbol-simbol seperti ini membantu masyarakat memahami peran mereka dalam kehidupan, mematuhi nilai-nilai kolektif, serta merasakan rasa solidaritas dengan leluhur.

¹²² Kementerian Agama RI, Al-Qur'an Dan Terjemahannya (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019).

Sesaji yang berisi nasi, ayam, telur, buah-buahan, dan perlengkapan lainnya, mengandung simbol penghormatan kepada arwah dan leluhur. Islam juga mengajarkan pentingnya menyajikan makanan dan minuman untuk merayakan kebaikan, saling berbagi, serta menghidangkan santapan sebagai bentuk syukur kepada Allah. Dalam ritual ini, simbol-simbol tersebut tidak hanya sebagai media ritual tetapi juga sebagai cara untuk memohon rahmat dan keberkahan dari Allah.

d. Upacara Setelah Pemakaman

Ritual tambahan seperti Mattampung menunjukkan bahwa kematian tidak berakhir dengan pemakaman, tetapi berlanjut melalui berbagai tahapan yang diikuti oleh keluarga. Upacara ini penuh dengan simbol-simbol yang menguatkan hubungan sosial, solidaritas, dan memelihara kesakralan dari arwah leluhur. Dalam interaksi ini, manusia menggunakan simbol untuk menjaga hubungan mereka dengan roh leluhur, menunjukkan kontinuitas budaya dan spiritual yang dipertahankan dalam komunitas Tolotang.

Mattampung memperlihatkan bagaimana keluarga tidak hanya fokus pada prosesi pemakaman, tetapi juga melanjutkan ritual untuk menjaga hubungan spiritual dengan arwah. Dalam Islam, ibadah Qurban merupakan bagian dari ibadah yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah. Upacara ini mengajarkan bahwa kematian adalah awal dari perjalanan ke akhirat, dan manusia masih bisa berinteraksi dengan arwah melalui ibadah dan doa, yang sejalan dengan konsep kontinuitas hubungan antara manusia dengan Allah.

Dalam Islam, terdapat paralel dengan konsep ini, khususnya melalui ibadah seperti Qurban, yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Sebagaimana firman Allah: "Daging-daging qurban dan darahnya itu sekali-kali tidak akan sampai kepada Allah, tetapi yang sampai kepada-Nya adalah

ketakwaan kamu" (QS. Al-Hajj: 37). Qurban mengajarkan bahwa tindakan ritual bukan hanya simbol, tetapi juga sarana spiritual untuk mendekatkan diri kepada Sang Pencipta. Kematian dipandang sebagai awal perjalanan menuju akhirat, di mana doa dan ibadah terus menjadi jembatan yang menghubungkan manusia dengan Allah, sejalan dengan nilai hubungan kontinuitas yang juga ditekankan dalam tradisi *Mattampung*.

2. Makna Simbolik yang Terkandung dalam Ritual Kematian Towani Tolotang

Dalam setiap tahap ritual kematian ini, simbol-simbol digunakan sebagai media untuk berinteraksi dan berbagi makna, mempererat solidaritas sosial, dan memperkuat hubungan spiritual. Masyarakat Tolotang memahami ritual kematian bukan hanya sebagai serangkaian tindakan, tetapi sebagai sebuah proses simbolik yang mendalam yang mengekspresikan nilai-nilai kolektif, penghormatan terhadap leluhur, dan keterikatan sosial dalam komunitas.

a. Proses Pembentukan Makna

Menurut Mead, makna suatu simbol muncul dalam konteks interaksi sosial. Dalam hal ini, simbol-simbol dalam ritual kematian Towani Tolotang tidak hanya dipahami oleh individu secara pribadi, tetapi maknanya dibentuk secara kolektif dalam komunitas. Misalnya, masyarakat mungkin melihat kematian bukan hanya sebagai akhir hidup, tetapi sebagai bagian dari siklus kehidupan yang lebih besar. Ini tercermin dalam cara mereka menggunakan simbol-simbol dalam ritual untuk berkomunikasi dengan dunia spiritual.

Proses pembentukan makna dalam komunikasi simbolik melibatkan serangkaian langkah yang saling berhubungan, dimulai dari penciptaan simbol hingga interpretasi kolektif. Pada awalnya, simbol-simbol, seperti kata-kata,

benda, atau tindakan tertentu, diciptakan oleh kelompok sosial atau budaya sebagai alat untuk menyampaikan pesan atau nilai tertentu. Simbol ini tidak hanya mewakili objek atau gagasan secara literal, tetapi juga memiliki makna yang lebih dalam yang perlu dipahami dalam konteks budaya dan sosial. Setelah simbol tercipta, proses selanjutnya adalah interpretasi, di mana individu atau kelompok menafsirkan makna simbol tersebut sesuai dengan pengalaman, pengetahuan, dan perspektif mereka. Makna ini bisa berbeda antar individu, tergantung pada latar belakang dan konteks yang mereka miliki. Pada akhirnya, pembentukan makna juga melibatkan negosiasi antara pihak-pihak yang terlibat, di mana mereka berusaha mencapai kesepakatan atau pemahaman bersama mengenai makna simbol tersebut. Proses ini menunjukkan bahwa makna tidak bersifat tetap, melainkan dinamis dan dapat berubah seiring waktu dan melalui interaksi sosial. Dalam hal ini, simbol yang digunakan dalam budaya atau ritual tertentu akan terus berkembang maknanya sesuai dengan interpretasi yang diberikan oleh masyarakat yang terlibat.

b. Contoh Kesesuaian dengan Teori Interaksi Simbolik

Berikut adalah beberapa contoh antara kesesuaian dengan teori interaksi simbolik:

- a. Simbolisasi Perjalanan Jiwa: Ketika keluarga dan masyarakat berkumpul dalam upacara, mereka menggunakan simbol (seperti kain, musik, dan doa) untuk menggambarkan perjalanan roh. Ini adalah contoh interaksi simbolik, di mana simbol-simbol ini memberi makna bagi setiap individu dan membantu mereka memahami dan berkomunikasi tentang konsep kematian dan kehidupan setelahnya.
- b. Identitas Sosial dan Peran: Dalam ritual ini, individu-individu memainkan peran tertentu sesuai dengan status mereka dalam

masyarakat (misalnya, keluarga dekat, pemuka agama, atau tetangga). Hal ini menciptakan identitas sosial yang terkait dengan peran tersebut, yang dipahami dan diterima oleh masyarakat melalui interaksi sosial dan penggunaan simbol-simbol tersebut.

Secara keseluruhan, teori interaksi simbolik George Herbert Mead sangat relevan untuk menganalisis ritual kematian Towani Tolotang, karena ritual tersebut dipenuhi dengan simbol yang hanya dapat dipahami melalui interaksi sosial. Melalui simbol-simbol ini, masyarakat membentuk makna tentang kematian dan kehidupan setelah mati, yang berperan penting dalam menjaga dan memperkuat ikatan sosial dalam komunitas tersebut. Berikut adalah simbol-simbol yang terkandung dalam ritual kematian towani tolotang

Tabel 3.1 Makna simbolik dalam proses ritual kematian towani tolotang

Proses	Makna Simbolik	Penjelasan
Pemberitahuan Kematian	Pengumuman awal kematian kepada masyarakat	Memberitahukan kepada seluruh komunitas bahwa seseorang telah meninggal, yang menjadi awal dari ritual kematian dan menunjukkan solidaritas sosial.
Laleng Pariala	Jalan keluar jenazah menuju tempat peristirahatan terakhir	Pemisahan antara dunia hidup dan kematian. Proses ini melambangkan perbedaan jalan antara orang hidup dan orang yang meninggal, dengan jendela yang menjadi simbol pemisahan dunia.
Usungan atau Keranda	Perjalanan akhir jenazah menuju kuburan	Usungan jenazah mencerminkan perjalanan menuju alam baka dan penghormatan terhadap jenazah. Jenazah

		dibawa dengan penuh kehormatan ke kuburan.
Maddio	Membersihkan tubuh jenazah dari kotoran	Proses pemandian menunjukkan penghormatan terakhir kepada jenazah dan mempersiapkan roh untuk menuju alam arwah dengan membersihkan tubuhnya.
Mappassu Tomate	Perbedaan jalan orang mati dengan orang hidup	Proses pengeluaran jenazah melalui jendela menunjukkan bahwa roh yang meninggal tidak kembali ke dunia yang sama tetapi menuju ke dunia lain.
Mapejja Tanah	Menginjak tanah sebagai penghormatan terakhir kepada tempat asal	Injak tanah menunjukkan bahwa tubuh manusia akan kembali ke asalnya, yakni tanah, sebagai tempat awal kehidupan manusia.
Mengule	Solidarity dalam proses membawa jenazah menuju kuburan	Membawa jenazah tanpa alas kaki menunjukkan kesederhanaan dan solidaritas antar keluarga dalam menghormati jenazah.
Malemme	Menguburkan jenazah di tanah	Proses menguburkan jenazah di tanah tanpa usungan menunjukkan bahwa tubuh manusia akan menyatu kembali dengan alam, tanah.
Daun Sirih	Kesucian dan keselamatan bagi jenazah	Daun sirih digunakan dalam ritual sebagai simbol kesucian dan perlindungan dari roh jahat.

Pinang	Simbol kemakmuran dan keberkahan	Pinang menjadi simbol kemakmuran dan keberkahan bagi perjalanan roh ke alam arwah.
Kain Putih	Kesucian dan pembalutan akhir jenazah	Kain putih digunakan untuk membungkus jenazah, sebagai simbol kesucian dan perlindungan terakhir sebelum dikuburkan.
Jumlah Anak Tangga	Stratifikasi sosial dan perjalanan spiritual	Jumlah anak tangga yang digunakan dalam ritual menunjukkan status sosial seseorang dan jumlahnya mencerminkan perjalanan spiritual jenazah ke dunia leluhur.
Jumlah Kain Kafan	Menghormati jenazah dan perlindungan	Kain kafan yang digunakan menunjukkan penghormatan kepada jenazah, di mana semakin banyaknya jumlah kafan melambangkan kesakralan proses akhir sebelum dikuburkan.
Sesajian	Persembahan kepada roh dan leluhur	Sesajian berupa makanan dan minuman dipersembahkan kepada roh dan leluhur sebagai bentuk penghormatan dan doa untuk perjalanan roh ke tempat yang lebih baik.

3. Interpretasi Masyarakat Tentang Komonunikasi Simbolik dalam Ritual Kematian Towani Tolotang di Kelurahan Amparita

Ritual kematian Towani Tolotang di Kelurahan Amparita merupakan salah satu bentuk komunikasi simbolik yang kaya akan makna dalam budaya Bugis. Komunikasi simbolik dalam konteks ini merujuk pada penggunaan simbol-simbol tertentu, seperti bahasa tubuh, warna, dan benda-benda ritual yang memiliki makna

mendalam dalam proses penghormatan terhadap orang yang telah meninggal. Masyarakat menginterpretasikan setiap elemen dalam ritual tersebut sebagai cara untuk menghubungkan dunia yang tampak dengan dunia yang tidak tampak, yakni dunia roh. Misalnya, penggunaan warna tertentu pada pakaian atau dekorasi, serta pengorbanan hewan, menjadi simbol dari perjalanan arwah menuju kehidupan setelah mati, serta upaya menjaga keseimbangan antara dunia manusia dan alam roh. Selain itu, peran serta seluruh komunitas dalam upacara ini menunjukkan pentingnya hubungan sosial dan solidaritas dalam budaya mereka. Oleh karena itu, ritual kematian Towani Tolotang bukan hanya sekedar acara untuk menghormati yang meninggal, tetapi juga merupakan wujud komunikasi simbolik yang mempererat ikatan sosial antaranggota masyarakat dengan cara saling berbagi dan memahami makna-makna budaya yang diwariskan secara turun-temurun.

Teori interpretasi budaya dan interpretasi masyarakat tentang komunikasi simbolik dalam ritual kematian Towani Tolotang di Kelurahan Amparita dapat dihubungkan melalui analisis simbol-simbol budaya yang digunakan dalam ritual tersebut. Berikut adalah penjelasan kesesuaian teori ini dan contohnya:

a. Teori Interpretasi Budaya

Teori interpretasi budaya, sebagaimana diungkapkan oleh Clifford Geertz, menekankan bahwa budaya adalah "*web of significance*" (jaringan makna) yang diciptakan oleh manusia. Dalam konteks ini, setiap tindakan, ritual, atau simbol dalam suatu budaya memiliki makna yang harus ditafsirkan berdasarkan pemahaman budaya tersebut.¹²³

Ritual kematian Towani Tolotang tidak hanya berupa serangkaian kegiatan tetapi juga sarat dengan simbol-simbol budaya yang merepresentasikan nilai-nilai kehidupan, spiritualitas, dan hubungan manusia dengan alam serta

¹²³ MC Ninik Sri Rejeki, "Perspektif Antropologi Dan Teori Komunikasi: Penelusuran Teori-Teori Komunikasi Dari Disiplin Antropologi," *Jurnal Ilmu Komunikasi* 7. 1 (2010) h.54-55

leluhur. Dalam proses ini, interpretasi budaya membantu memahami bagaimana komunitas memaknai setiap elemen ritual sebagai bagian dari kepercayaan dan identitas mereka.

b. Interpretasi Masyarakat Tentang Komunikasi Simbolik

Interpretasi masyarakat terhadap simbol-simbol dalam ritual kematian berfungsi sebagai cara mereka memahami dan menyampaikan pesan yang terkait dengan nilai, harapan, dan keyakinan. Komunikasi simbolik ini mencakup penggunaan benda, tindakan, atau ucapan tertentu yang memiliki makna mendalam dalam komunitas. Contoh dalam Ritual Towani Tolotang:

1. Penggunaan Sesajen

Penggunaan sesajen dalam berbagai tradisi budaya memiliki makna yang mendalam sebagai bentuk penghormatan, permohonan, atau simbol keseimbangan antara dunia manusia dengan dunia roh. Sesajen biasanya terdiri dari berbagai jenis makanan, bunga, atau benda-benda lain yang disusun dengan penuh kehati-hatian sesuai dengan keyakinan dan tujuan ritual tertentu. Dalam konteks agama atau kepercayaan tertentu, sesajen digunakan untuk menyambut roh leluhur, menghormati dewa, atau sebagai ungkapan terima kasih atas berkah yang diterima. Selain itu, sesajen juga memiliki fungsi simbolik untuk menjaga keharmonisan alam dan menghindari gangguan dari kekuatan supranatural. Benda-benda dalam sesajen dipercaya membawa energi positif atau berkah, serta dapat menjadi medium untuk komunikasi dengan dunia gaib. Melalui sesajen, masyarakat menghubungkan diri mereka dengan yang tak tampak, sekaligus mempertahankan tradisi budaya yang telah ada, yang mengandung makna spiritual, sosial, dan kultural dalam kehidupan sehari-hari.

- a) Dalam ritual kematian, sesajen seperti makanan dan hasil bumi dipersembahkan sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur. Bagi masyarakat Towani Tolotang, sesajen ini melambangkan rasa syukur dan permohonan restu.
- b) Analisis teori: Sesajen menjadi simbol komunikasi antara yang hidup dan yang mati, di mana makna ini hanya dapat dipahami melalui perspektif budaya Towani Tolotang.

2. Doa

Doa merupakan bentuk komunikasi spiritual yang digunakan oleh individu atau kelompok untuk berhubungan dengan kekuatan yang lebih tinggi, seperti Tuhan, roh leluhur, atau entitas lainnya, tergantung pada keyakinan masing-masing. Sebagai bentuk ungkapan batin, doa dapat berfungsi sebagai sarana untuk memohon, bersyukur, atau meminta perlindungan serta bimbingan. Doa sering kali dianggap sebagai upaya untuk memperkuat hubungan dengan yang ilahi dan sebagai cara untuk mencari kedamaian batin, petunjuk hidup, atau solusi atas masalah yang dihadapi.

Dalam banyak tradisi agama dan budaya, doa juga berfungsi sebagai ekspresi rasa syukur atas nikmat yang diterima dan permohonan agar kehidupan diberkahi dengan kebaikan dan keselamatan. Selain itu, doa juga dapat menjadi sarana untuk membangun rasa kebersamaan dan solidaritas dalam komunitas, ketika dilakukan bersama-sama sebagai bagian dari upacara atau ritual. Dengan demikian, doa tidak hanya berfungsi secara pribadi, tetapi juga memainkan peran penting dalam kehidupan sosial dan spiritual masyarakat.

- a) Doa yang diucapkan memiliki fungsi untuk mengiringi arwah menuju alam baka. Kata-kata yang digunakan sering kali sarat dengan makna simbolis tentang perjalanan spiritual.
- b) Analisis teori: Komunikasi simbolik melalui doa dan nyanyian adalah cara masyarakat menyampaikan pesan spiritual kepada leluhur, yang diinterpretasikan sebagai bagian dari jaringan makna budaya.

3. Penggunaan Pakaian Adat:

- a) Pakaian adat yang dikenakan oleh peserta ritual menunjukkan penghormatan kepada tradisi dan leluhur. Warna dan motif pakaian biasanya memiliki makna tertentu, misalnya lambang kesucian atau transisi hidup.
- b) Analisis teori: Pakaian adat adalah simbol visual yang merefleksikan identitas budaya, nilai tradisi, dan hubungan masyarakat dengan leluhur.

c. Kesesuaian Teori dengan Interpretasi Masyarakat

Kesesuaian teori interpretasi budaya dengan interpretasi masyarakat dapat dilihat dalam bagaimana simbol-simbol budaya diinterpretasikan oleh individu atau kelompok dalam konteks sosial mereka. Teori interpretasi budaya menekankan bahwa makna simbol tidak bersifat tetap, melainkan terbentuk melalui proses sosial yang melibatkan interaksi antarindividu dan kelompok. Dalam hal ini, masyarakat memainkan peran penting dalam memberikan makna pada simbol-simbol budaya yang ada, seperti dalam ritual atau tradisi. Sebagai contoh, dalam ritual kematian Towani Tolotang di Kelurahan Amparita, simbol-simbol yang digunakan seperti warna, benda, dan tindakan ritual mendapatkan makna yang hanya bisa dipahami dalam konteks budaya dan sosial masyarakat

setempat. Interpretasi masyarakat terhadap simbol tersebut dipengaruhi oleh nilai, keyakinan, dan pengalaman bersama yang diwariskan turun-temurun. Hal ini menunjukkan bahwa teori interpretasi budaya sangat sesuai untuk menganalisis bagaimana masyarakat membentuk dan mengkonstruksi makna simbolik dalam praktik budaya mereka. Dengan demikian, kesesuaian teori ini terletak pada kemampuannya untuk menggambarkan dinamika makna yang terbentuk dalam proses sosial dan budaya yang berlangsung dalam masyarakat.

Teori interpretasi budaya sesuai dengan bagaimana masyarakat Towani Tolotang memaknai simbol-simbol dalam ritual kematian mereka karena:

- a) Pemaknaan Kontekstual: Setiap simbol memiliki makna yang hanya dapat dipahami dalam konteks budaya Towani Tolotang.
- b) Penguatan Identitas: Simbol dalam ritual ini membantu memperkuat identitas komunitas dan nilai-nilai yang mereka junjung.
- c) Fungsi Sosial dan Spiritual: Interpretasi simbolik membantu masyarakat menjalankan fungsi sosial (seperti solidaritas) dan spiritual (seperti penghormatan kepada leluhur).

Melalui ritual ini, simbol-simbol berfungsi sebagai sarana komunikasi yang memperkuat nilai dan keyakinan masyarakat, sejalan dengan prinsip teori interpretasi budaya.

Tabel 3.2 Interpretasi masyarakat tentang komunikasi simbolik dalam ritual kematian tolotong

Kategori	Sub-Kategori	Interpretasi	Kutipan Wawancara
Berdasarkan Usia	Generasi Muda	Menganggap ritual kematian sebagai warisan budaya yang	"Orang tua kami selalu mengingatkan

	(15-30 Tahun)	penting meskipun sulit memahami simbol-simbolnya secara mendalam. • Simbol-simbol seperti kain putih dan sesajen diajarkan langsung saat ritual berlangsung.	bahwa itu bukan sekadar tradisi, melainkan warisan yang harus dijaga." ‘ • "Kami diajarkan tentang simbol saat melihat langsung pelaksanaannya."
	Generasi Dewasa (31-50 Tahun)	• Ritual kematian dianggap sebagai momen penting untuk menuntun arwah menuju alam leluhur. • Kematian dipandang sebagai peralihan menuju kehidupan spiritual, di mana seseorang menjadi "Tolotang" sejati setelah meninggal.	• "Ritual ini menunjukkan penghormatan kepada leluhur dan menjaga keseimbangan dunia nyata dan roh." • "Seseorang menjadi Tolotang sejati ketika meninggal."
Berdasarkan Posisi Sosial	Tokoh Adat	• Memiliki interpretasi mendalam terkait makna simbol dalam ritual. • Setiap tahapan ritual, seperti jumlah pemandi jenazah, dipengaruhi oleh	• "Jumlah pemandi jenazah bergantung pada stratifikasi sosial, misalnya 3 untuk masyarakat biasa dan 7 untuk tokoh adat."

		stratifikasi sosial yang menunjukkan penghormatan.	
	Tokoh Agama	• Menginterpretasikan simbol seperti kain putih sebagai lambang kesucian yang sejalan dengan nilai-nilai Islam. • Sesajen dianggap berbeda dari Islam, tetapi esensinya menunjukkan penghormatan kepada leluhur dan Sang Pencipta.	• "Kain putih melambangkan kesucian, seperti kafan dalam Islam." • "Sesajen berbeda dengan Islam, tetapi nilai penghormatan terhadap leluhur bisa dipelajari."

BAB IV

PENUTUP

A. Simpulan

1. Proses pelaksanaan ritual kematian Towani Tolotang di Kelurahan Amparita dapat disimpulkan sebagai berikut. Tahapan pertama dimulai dengan pemberitahuan kematian, di mana keluarga yang berduka menyampaikan berita kematian kepada kerabat dan masyarakat. Tahap berikutnya adalah persiapan jenazah, yakni Jenazah dimandikan dan dipakaikan pakaian khusus sesuai tradisi Towani Tolotang. Setelah itu, dilakukan persiapan sesajian, di mana keluarga menyiapkan berbagai persembahan yang terdiri dari nasi, ayam, telur dan benda-benda lainnya yang memiliki makna simbolis. Tahapan terakhir adalah upacara Mattampung, yaitu acara berkumpulnya keluarga, kerabat, dan masyarakat sebagai bentuk penghormatan terakhir dan doa bersama bagi arwah yang telah meninggal.
2. Makna simbolik dalam ritual kematian Towani Tolotang di Kelurahan Amparita mencerminkan hubungan yang mendalam antara kehidupan dan kematian, serta keyakinan masyarakat akan siklus alam semesta. Setiap tahap dalam ritual, seperti persiapan jenazah, upacara pemakaman, dan berbagai simbol yang digunakan, memiliki makna tertentu yang mencerminkan keyakinan spiritual tentang kehidupan setelah mati dan pentingnya menjaga keseimbangan antara dunia fisik dan dunia roh.
3. Interpretasi masyarakat tentang komunikasi simbolik dalam ritual kematian Towani Tolotang di Kelurahan Amparita mencerminkan pemahaman mereka terhadap makna mendalam dari setiap simbol dan tindakan yang dilakukan. Bagi mereka, ritual kematian bukan sekadar prosesi, tetapi sarana

untuk berkomunikasi dengan leluhur dan alam spiritual. Simbol-simbol yang digunakan, seperti persembahan dan tata cara pemakaman, dipandang sebagai bahasa spiritual yang menghubungkan dunia manusia dengan dunia roh. Masyarakat memahami ritual ini sebagai bentuk penghormatan, penguatan ikatan sosial, serta pengingat akan siklus kehidupan dan kematian yang tak terpisahkan.

B. Saran

Penelitian berfokus pada interpretasi Masyarakat tentang komunikasi simbolik pada ritual kematian towani tolotong dengan menggunakan teori interaksi simbolik dan teori interpretasi budaya. Oleh karena itu Untuk penelitian selanjutnya, saya menyarankan untuk menggali lebih dalam mengenai sejarah Towani Tolotong dan alasan mengapa mereka menolak masuk Islam. Untuk memperkaya analisis, Anda dapat memanfaatkan teori Mattulada, yang berfokus pada studi sejarah dan dinamika sosial budaya masyarakat Bugis-Makassar. Teori ini dapat membantu dalam menggambarkan konteks historis, faktor-faktor sosial, politik, dan ekonomi yang mempengaruhi keputusan mereka untuk tetap mempertahankan identitas dan cara hidup tradisionalnya.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Karim

Alimuiddin, Asriani. "Komunikasi Simbolik Songkok Recca' Di Kabupaten Bone." *Jurnal Al-Qisthi* 8, no. 2 (2018).

Andriani Lubis, Lusiana, and Zikra Khasiah. "Komunikasi Simbolik Dalam Upacara Pernikahan Manjapuik Marapulai Di Nagari Paninjauan Sumatera Barat." *Jurnal Komunikasi ASPIKOM* 2, no. 6 (2016).

Anggito, Albi, and Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV. Jejak, 2018.

Ardianto, Elvinaro, and Bambang Q-Annes. *Filsafat Ilmu Komunikasi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2016.

Ayu Tay Puspa, Ida, Ni Putu Sinta Dewi, and Ida Bagus Subrahmanianm Saitya. "Komunikasi Simbolik Dalam Penggunaan Upacara Yajna Pada Ritual Hindu." *Jurnal Widya Duta* 14, no. 1 (2019).

Cangara, Hafied. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2009.

———. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Depok. PT Rajawali Pers, 2018.

Danim, Sudarwan. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2002.

Dewi Karyanengsih, Ponco. *Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: Samudera Biru, 2018.

Hardani. *Metode Penelitian*. Mataram: CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta, 2020.

Hefni, Harjani. *Komunikasi Islam*. Jakarta: Prenada Media, 2015.

Iskandar, Jamaluddin. "Kepercayaan Komunitas Towani Tolotang." *Jurnal Al-Tadabbur: Kajian Sosial, Peradaban Dan Agama* 5, no. 1 (2019).

Islam, Khawaja Muhammad. *Mati Itu Keren*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2004.

J. Moleong, Lexy. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008.

Jamrud, Rian, Jefri Daeng, and Mahyuddin Damis. "Upacara Adat Dina Kematian Pada Masyarakat Di Desa Tutumaloleo Kecamatan Galela Utara Kabupaten Halmahera Utara." *Jurnal Holistik* 15, no. 2 (2022).

Koentjraningrat. *Kebudayaan Mentalitas Dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2004.

- Kristi Poerwandari, E. *Pendekatan Kualitatif Untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Dep. ok: LPSP3, 2007.
- Kuswarno, Engkus. *Etnografi Komunikasi*. Bandung: Widya Padjajaran, 2007.
- Litlejohn, Stephen W, and Karen A Foss. *Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika, 2009.
- Martha, E, and Kresno S. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers, 2016.
- Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000.
- . *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007.
- . *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- N. Hidayat, Dedy. *Paradigma Dan Metodologi Penelitian Sosial Empirik Klasik*. Jakarta: Departemen Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Indonesia, 2003.
- Najamuddin, Muhammad. “Aktivitas Komunikasi Dalam Ritual Kematian Keagamaan (Studi Etnografi Komunikasi Komunitas Tolotang).” *Al-Misbah* 15, no. 2 (2019).
- Rejeki, MC Ninik Sri. “Perspektif Antropologi Dan Teori Komunikasi: Penelusuran Teori-Teori Komunikasi Dari Disiplin Antropologi.” *Jurnal Ilmu Komunikasi* 7, no. 1 (2010).
- Ritzer, George. *Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Ritzer, George, and Barry Smart. *Handbook Teori Sosial*. Bandung: Nusa Media, 2011.
- Roudhonah. *Ilmu Komunikasi*. Jakarta: UIN Press, 2007.
- Sobur, Alex. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2017.
- Soerprapto, Tommy. *Pengantar Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Media Pressindo, 2006.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2010.

- Syukur, Ahsan. "Kepercayaan Tolotang Dalam Perspektif Masyarakat Bugis Sidrap." *Jurnal Rihlah* 3, no. 1 (2015).
- Tary Puspa, Ida Ayu, Ni Putu Sinta Dewi, and Ida Bagus Subrahmaniam Saitya. "Komunikasi Simbolik Dalam Penggunaan Upakara Yajña Pada Ritual Hindu." *Widya Duta: Jurnal Ilmiah Ilmu Agama Dan Ilmu Sosial Budaya* 14, no. 1 (2019): 20. <https://doi.org/10.25078/wd.v14i1.1040>.
- Tinaburko, Sumbo. *Semiotika Komunikasi Visual*. Yogyakarta: Jalasutra, 2010.
- Umiarso, and Elbadiansyah. *Interaksionisme Simbolik Dari Era Klasik Hingga Modern*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2014.
- W. Litlejohn, Stephen. *Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika, 2009.
- W. Syam, Nina. *Sosiologi Komunikasi*. Bandung: Humaniora, 2009.
- Waluya, B. *Sosiologi: Menyelami Fenomena Sosial Di Masyarakat*. PT Grafindo Media Pratama, n.d.
- West, Richard, and Lynn H.Turner. *Pengantar Teori Komunikasi Analisis Dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Humanika, 2008.
- Widjaja, H.A.W. *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000.
- Wijaya, H. *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori & Praktik*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019.
- Winaldi, Erik. "A'Dangang: Studi Tentang Ritual Kematian Pada Komunitas Adat Kajang." Universitas Hasanuddin, 2021.

LAMPIRAN-LAMPIRAN





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
PASCASARJANA
Jl. Amal Bakti No. 8 Soreang 91131 Telp. (0421) 21307**

**VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN
PENULISAN TESIS**

NAMA MAHASISWA : ERA FASIRA
NIM : 2220203870133008
PRODI : KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
JUDUL : INTERPRETASI MASYARAKAT TENTANG KOMUNIKASI
SIMBOLIK DALAM RITUAL KEMATIAN TOWANI
TOLOTANG DI KABUPATEN SIDRAP

PEDOMAN WAWANCARA

A. Pertanyaan tentang Ritual Kematian Towani Tolotang

1. Apa yang Anda ketahui tentang ritual kematian Towani Tolotang di Kelurahan Amparita?
2. Bagaimana ritual ini biasanya dilaksanakan dalam praktik sehari-hari?
3. Apa saja tahapan utama dari ritual kematian ini?

B. Pertanyaan tentang Komunikasi Simbolik

1. Simbol-simbol apa yang paling umum digunakan dalam ritual kematian Towani Tolotang?
2. Apa makna dari simbol-simbol tersebut dalam konteks ritual kematian?
3. Bagaimana simbol-simbol ini membantu dalam menyampaikan pesan atau emosi selama ritual?

C. Pertanyaan tentang Interpretasi Masyarakat

1. Bagaimana Anda menginterpretasikan makna dari simbol-simbol dalam ritual ini?

2. Apakah ada perbedaan interpretasi antara generasi yang lebih tua dan generasi muda mengenai simbol-simbol tersebut?
3. Bagaimana masyarakat menyampaikan atau mengajarkan makna simbolik ini kepada generasi yang lebih muda?

Parepare, Agustus 2024

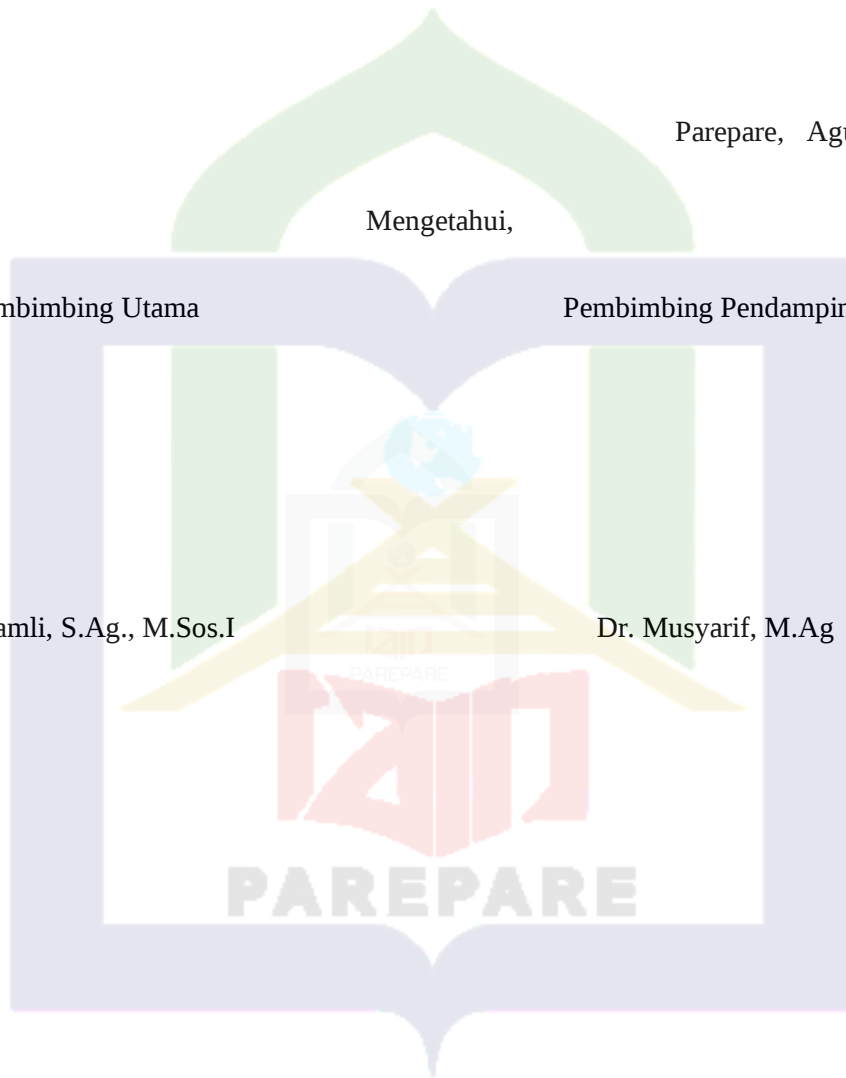
Mengetahui,

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping

Dr. Ramli, S.Ag., M.Sos.I

Dr. Musyarif, M.Ag





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG

Jalan Ganggawa Nomor 27 Pangkajene Sidrap 91611
Telepon (0421) 91390, Faksimili (0421) 91390
e-mail : kab.sidrap@kemenag.go.id

SURAT IZIN PENELITIAN
NOMOR B-5693/Kk.21.18/KP.01.1/08/2024

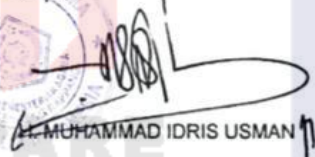
Berdasarkan surat Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Parepare tanggal 21 Agustus 2024 Perihal Izin Melaksanakan Penelitian, maka kami memberitahukan dengan hormat bahwa pada prinsipnya kami atas nama Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Sidenreng Rappang memberikan izin kepada :

Nama : Era Fasira
NIM : 2220203870133008
Prodi. : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Pekerjaan/Lembaga : Mahasiswa S2/IAIN Parepare

Untuk melaksanakan penelitian di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Sidenreng Rappang guna memperoleh data dalam penyusunan/penulisan Tesis dengan judul ***"Interpretasi Masyarakat tentang Komunikasi Simbolis pada Ritual Kematian Towani Tolotang di Kabupaten Sidrap"***. Mulai Bulan Agustus s/d September 2024. Pelaksanaan kegiatan tersebut diharapkan dapat dipergunakan untuk menambah pengetahuan dan wawasan keilmuan.

Demikian surat izin ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pangkajene, 23 Agustus 2024
Kepala


H. MUHAMMAD IDRIS USMAN



PEMERINTAH KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
JL. HARAPAN BARU KOMPLEKS SKPD BLOK A NO. 5 KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG
PROVINSI SULAWESI SELATAN
Telepon (0421) - 3590005 Email : ptsp_sidrap@yahoo.co.id Kode Pos : 91611

IZIN PENELITIAN

Nomor : 333/IP/DPMPTSP/8/2024

- DASAR**
1. Peraturan Bupati Sidenreng Rappang No. 1 Tahun 2017 Tentang Pendelegasian Kewenangan di Bidang Perizinan Kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Sidenreng Rappang
 2. Surat Permohonan **ERA FASIRA** Tanggal **01-08-2024**
 3. Berita Acara Telaah Administrasi / Telaah Lapangan dari Tim Teknis **INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE**
Nomor **B-965/In.39/PP.00.09/PPS.05/07/202** Tanggal **29-07-2024**

MENGIZINKAN

KEPADA
NAMA : ERA FASIRA
ALAMAT : LINGK. MAROANGIN, KEL. BILOKKA, KEC. PANCA LAUTANG
UNTUK : melaksanakan Penelitian dalam Kabupaten Sidenreng Rappang dengan keterangan sebagai berikut :
NAMA LEMBAGA / : INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
UNIVERSITAS
JUDUL PENELITIAN : INTERPRETASI MASYARAKT TENTANG KOMUNIKASI SIMBOLIK DALAM RITUAL KEMATIAN TOWANI TOLOTANG DI KABUPATEN SIDRAP

LOKASI PENELITIAN : KELURAHAN AMPARITA

JENIS PENELITIAN : KUALITATIF

LAMA PENELITIAN : 29 Juli 2024 s.d 29 September 2024

Izin Penelitian berlaku selama penelitian berlangsung

Dikeluarkan di : Pangkajene Sidenreng
Pada Tanggal : 01-08-2024



Biaya : Rp. 0.00

Tembusan :

1. KEPALA KELURAHAN AMPARITA
2. REKTOR INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE



Dipindai dengan CamScanner



PEMERINTAH KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG
KECAMATAN TELLU LIMPOE
KELURAHAN AMPARITA
Jl. Bau Massepe No 2 Amparita Kode Pos 91671

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN

Nomor : 148.465.1/ *269* /KA/2024

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : **JUMARTI, S.Sos.M.Si**
Nip : 19740607 2003122004
Jabatan : Kepala Kelurahan Amparita

Dengan ini menerangkan bahwa Mahasiswa yang beratas nama :

Nama : **ERA PASIRA**
N I M : 2220203870133008
Program Studi : Komonikasi dan Penyiaran Islam
Alamat : Lingk. Maroangin, Kel Bilokka, Kec. Panca Lautantg
Universitas : Institut Agama Islam Negeri Pare Pare

Telah selesai melakukan penelitian di Kelurahan Amparita Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidenreng Rappang selama 3 Bulan Dari Tanggal 29 juli s.d 29 September 2024, untuk memperoleh data yang valid dalam rangka penyusunan Skripsi/Tesis/Disertasi, dengan Judul Penelitian : **"INTERPRETASI MASYARAKAT TENTANG KOMONIKASI SIMBOLIK DALAM RITUAL KEMATIAN TOWANI TOLOTANG DI KABUPATEN SIDRAP"**

Amparita, 04 Nopember 2024



Nomor : 34-A/J-KIs/LoA
Lamp : -
Hal : Pemberitahuan Artikel Layak Terbit

Kepada Yth,
Sdr. ERA FASIRA
di-
Tempat

Assalamualaikum Wr. Wb

Berdasarkan artikel Saudara yang disubmit pada Jurnal Komunikasi Islam (J-KIs) dengan identitas:

Judul : Interpretasi Masyarakat Tentang Komunikasi Simbolik Dalam Ritual Kematian Towani Tolotang di Kelurahan Amparita
Author : Era Fasira, Ramli, Musyarif

Maka kami beritahukan bahwa hasil penilaian reviewer dan sidang dewan redaksi menyatakan artikel Saudara layak terbit dan dipublikasikan pada Jurnal Komunikasi Islam (J-KIs) Vol.6 No.1 Bulan Juni 2025 pada tanggal 15 Juni 2025.

Demikian pemberitahuan ini kami sampaikan, atas perhatian dan kepercayaannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Nganjuk, 07 Januari 2025

Editor In Chief



SUTARNAJI, M.I.Kom
NIK. 160114136

 REPUBLIK INDONESIA KEMENTERIAN HUKUM	
SURAT PENCATATAN CIPTAAN	
Dalam rangka perlindungan ciptaan di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, dengan ini menerangkan:	
Nomor dan tanggal permohonan	: EC00202507999, 16 Januari 2025
Pencipta	
Nama	: 1.Era Fasira, S. Sos., 2.Dr. Ramli, S. Ag., M. Sos. I., 3. Dr. Musyarif, M. Ag., 4. Dr. Nurhikmah, M. Sos. I., 5. Dr. Muhammad Qadaruddin, M. Sos. I.
Alamat	: Lingk. Maroangin, RT/RW 001/001, Kel. Bilokka, Panca Lautan (lautang), Sidenreng Rappang / Rappang, Sulawesi Selatan, 91672
Kewarganegaraan	: Indonesia
Pemegang Hak Cipta	
Nama	: 1.Era Fasira, S. Sos., 2.Dr. Ramli, S. Ag., M. Sos. I., 3. Dr. Musyarif, M. Ag., 4. Dr. Nurhikmah, M. Sos. I., 5. Dr. Muhammad Qadaruddin, M. Sos. I.
Alamat	: Lingk. Maroangin, RT/RW 001/001, Kel. Bilokka, Panca Lautan (lautang), Sidenreng Rappang / Rappang, Sulawesi Selatan, 91672
Kewarganegaraan	: Indonesia
Jenis Ciptaan	: Karya Tulis (Artikel)
Judul Ciptaan	: Interpretasi Masyarakat Tentang Komunikasi Simbolik Dalam Ritual Kematian Towani Tolotang Di Kelurahan Amparita
Tanggal dan tempat diumumkan untuk pertama kali di wilayah Indonesia atau di luar wilayah Indonesia	: 22 Agustus 2024, di Parepare
Jangka waktu perlindungan	: Berlaku selama hidup Pencipta dan terus berlangsung selama 70 (tujuh puluh) tahun setelah Pencipta meninggal dunia, terhitung mulai tanggal 1 Januari tahun berikutnya.
Nomor pencatatan	: 000847362
adalah benar berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Pemohon. Surat Pencatatan Hak Cipta atau produk Hak terkait ini sesuai dengan Pasal 72 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.	
	a.n. MENTERI HUKUM DIREKTUR JENDERAL KEKAYAAN INTELEKTUAL u.b Direktur Hak Cipta dan Desain Industri  Agung Damarsasongko,SH.,MH. NIP. 196912261994031001
Disclaimer: Dalam hal pemohon memberikan keterangan tidak sesuai dengan surat pernyataan, Menteri berwenang untuk mencabut surat pencatatan permohonan.	



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (LP2M)
Jalan Amal Bakti No. 8 Soreang, Kota Parepare 91131 Telepon (0421) 21307, Fax. (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 91100 website: lp2m.iainpare.ac.id, email: lp2m@iainpare.ac.id

SURAT PERNYATAAN
No. B.048/ln.39/LP2M.07/01/2025

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhammad Majdy Amiruddin, M.MA.
NIP : 19880701 201903 1 007
Jabatan : Kepala Pusat Penerbitan & Publikasi LP2M IAIN Parepare
Institusi : IAIN Parepare

Dengan ini menyatakan bahwa naskah dengan identitas di bawah ini :

Judul : Interpretasi Masyarakat Tentang Komunikasi Simbolik Dalam
Ritual Kematian Towani Tolotang
Penulis : Era Fasira
Afiliasi : IAIN Parepare
Email : erafasira@iainpare.ac.id

Benar telah diterima pada Jurnal Ulumuddin Jurnal Komunikasi Islam **Volume 6 Nomor 1 Tahun 2025** yang telah terakreditasi **SINTA 5**.

Demikian surat ini disampaikan, atas partisipasi dan kerja samanya diucapkan terima kasih.

An. Ketua LP2M
Kepala Pusat Penerbitan & Publikasi

Muhammad Majdy Amiruddin, M.MA.
NIP.19880701 201903 1 007



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
UNIT PELAKSANA TEKNIS BAHASA**



Jalan Amal Bakti No. 8 Soreang, Kota Parepare 91132 Telepon (0421) 21307, Fax. (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 91100, website: www.iainpare.ac.id, email: mail@iainpare.ac.id

SURAT KETERANGAN

Nomor: B-41/In.39/UPB.10/PP.00.9/01/2025

Yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : Hj. Nurhamdah, M.Pd.
NIP : 19731116 199803 2 007
Jabatan : Kepala Unit Pelaksana Teknis (UPT) Bahasa

Dengan ini menerangkan bahwa berkas sebagai berikut atas nama,

Nama : Era Fasira
Nim : 2220203870133008
Berkas : Abstrak

Telah selesai diterjemahkan dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Inggris dan Bahasa Arab pada tanggal 17 Januari 2025 oleh Unit Pelaksana Teknis Bahasa IAIN Parepare.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 17 Januari 2025
Kepala,



Hj. Nurhamdah, M.Pd.
NIP 19731116 199803 2 007

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : SAMANG, SH., M.KN
Alamat : AMPARITA, SIDRAP
Jenis Kelamin : LAKI-LAKI
Pekerjaan : NOTARIS

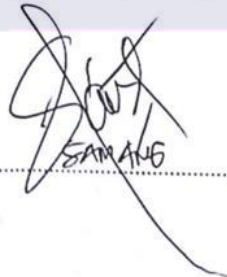
Menerangkan bahwa

Nama : Era Fasira
Nim : 2220203870133008
Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyelesaian Thesis yang berjudul "Interpretasi Masyarakat Tentang Komunikasi Simbolik dalam Ritual Kematian Towani Tolotang"

Demikian surat keterangan ini diberikan sebagaimana mestinya

Amparita, 03 SEPTEMBER 2024


SAMANG

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Asnir
Alamat : Amparita
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Catering Kue

Menerangkan bahwa

Nama : Era Fasira
Nim : 2220203870133008
Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyelesaian Thesis yang berjudul "Interpretasi Masyarakat Tentang Komunikasi Simbolik dalam Ritual Kematian Towani Tolotang"

Demikian surat keterangan ini diberikan sebagaimana mestinya

Amparita, 03 September 2024



Asnir

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : AMIR KADIR
Alamat : KEL. ARATENG
Jenis Kelamin : LAKILAKI
Pekerjaan : PETANI / PESAWAI SYARA MASJID AR-RAUDAH

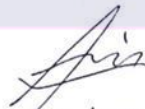
Menerangkan bahwa

Nama : Era Fasira
Nim : 2220203870133008
Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyelesaian Thesis yang berjudul "Interpretasi Masyarakat Tentang Komunikasi Simbolik dalam Ritual Kematian Towani Tolotang"

Demikian surat keterangan ini diberikan sebagaimana mestinya

Amparita, 2024


AMIR KADIR

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : *MARLINA*
Alamat : *KEL. AMPARITA*
Jenis Kelamin : *PEREMPUAN*
Pekerjaan : *PENJUAL BIBIT AYAM*

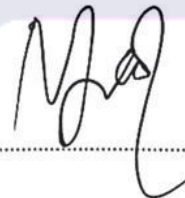
Menerangkan bahwa

Nama : Era Fasira
Nim : 2220203870133008
Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyelesaian Thesis yang berjudul "Interpretasi Masyarakat Tentang Komunikasi Simbolik dalam Ritual Kematian Towani Tolotang"

Demikian surat keterangan ini diberikan sebagaimana mestinya

Amparita, ...25...*AGUSTUS*.....2024



SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : SAKKARE
Alamat : AMPARITA
Jenis Kelamin : LAKI-LAKI
Pekerjaan : PETANI / PEKEBUN

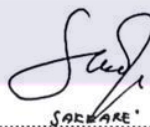
Menerangkan bahwa

Nama : Era Fasira
Nim : 2220203870133008
Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyelesaian Thesis yang berjudul "Interpretasi Masyarakat Tentang Komunikasi Simbolik dalam Ritual Kematian Towani Tolotang"

Demikian surat keterangan ini diberikan sebagaimana mestinya

Amparita, 26 OKTOBER 2024


SAKKARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : YUSNI
Alamat : AMPARITA
Jenis Kelamin : PEREMPUAN
Pekerjaan : IRT

Menerangkan bahwa

Nama : Era Fasira
Nim : 2220203870133008
Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyelesaian Thesis yang berjudul "Interpretasi Masyarakat Tentang Komunikasi Simbolik dalam Ritual Kematian Towani Tolotang"

Demikian surat keterangan ini diberikan sebagaimana mestinya

Amparita, 26 Oktober 2024



Yusni



SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ladamira
Alamat : Kelurahan Amparito
Jenis Kelamin : Laki - Laki
Pekerjaan : Petani

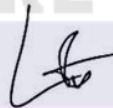
Menerangkan bahwa

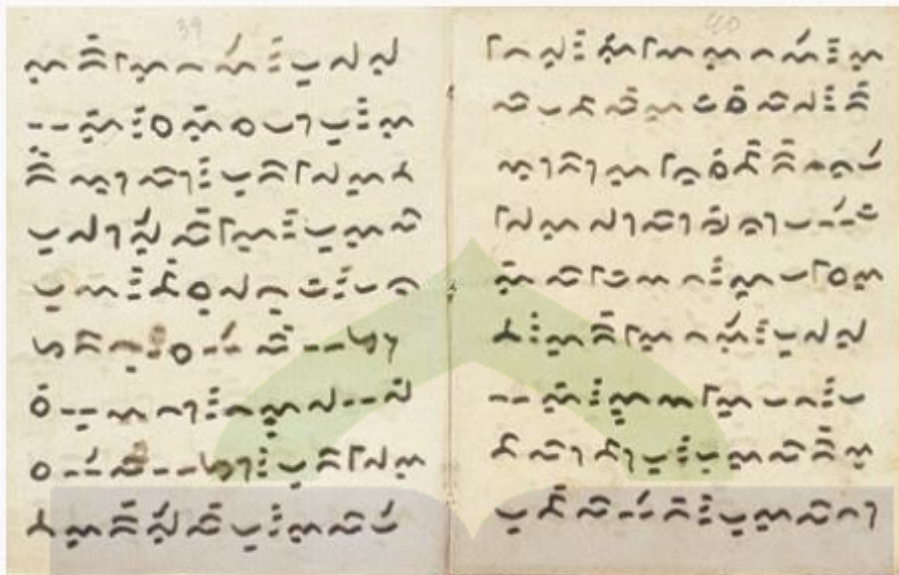
Nama : Era Fasira
Nim : 2220203870133008
Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyelesaian Thesis yang berjudul "Interpretasi Masyarakat Tentang Komunikasi Simbolik dalam Ritual Kematian Towani Tolotang"

Demikian surat keterangan ini diberikan sebagaimana mestinya

Amparita, 10 September 2024





"La Galigo", kitab suci agama Tolotang.

Jenis	Agama asli Nusantara (Suku Bugis)
Kitab suci	Lontara • La Galigo
Teologi	Monoteisme
Perhimpunan	Parisada Hindu Dharma Indonesia
Wilayah	Sulawesi Selatan • Kabupaten Sidenreng Rappang
Bahasa	Bahasa Bugis
Pendiri	La Panaungi
Jumlah pengikut	± 27.000 jiwa.
Nama lain	Hindu Tolotang



Pengambilan Surat Selesai Meneliti di Kantor Kelurahan Amparita



Wawancara dengan masyarakat yaitu Jelita Bahri



Wawancara dengan masyarakat yaitu Sakkere'



Wawancara dengan Masyarakat yaitu Yusni



Wawancara dengan Tokoh Masyarakat yaitu Wa Samang



Wawancara dengan Tokoh Agama Islam yaitu Amir Kadir



Proses Pengeluaran Jenazah Melalui Jendela

BIODATA PENULIS

DATA PRIBADI:



Nama : Era Fasira S.Sos
 TTL : Bilokka, 05 September 2000
 Nim : 2220203870133008
 Alamat : Lingk. Maroangin
 No. Hp : 085656037291
 Alamat Email : erafasira@iainpare.ac.id

RIWAYAT PENDIDIKAN FORMAL

1. SD Negeri 1 Bilokka Tahun 2012
2. SMP Negeri 1 Panca Lautang Tahun 2015
3. SMA Negeri 8 SIDRAP Tahun 2018
4. Institut Agama Islam Negeri Parepare, Jurusan Bimbingan Konseling Islam Tahun 2022

RIWAYAT ORGANISASI

- Racana Makkiade – Malebbi
- Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia Kota Parepare
- Himpunan Mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling Islam
- Mahasiswa Islam Sidenreng Rappang Indonesia
- Guidance Club

KARYA PENELITIAN ILMIAH YANG DI PUBLIKASIKAN

- a. Intensi Menikah Pada Mahasiswa di Masa Pandemi Covid-19
- b. Analisis Perilaku Belajar Mahasiswa Yang Bekerja Paruh Waktu Di IAIN Parepare